

**PENDIDIKAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK
RESILIENSI ANAK PADA MASA PANDEMI COVID-19
DI MI DIPONEGORO 03 KARANGKLESEM
KECAMATAN PURWOKERTO SELATAN
KABUPATEN BANYUMAS**



TESIS

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M. Pd.)

Oleh:

**MUNASIROH
NIM. 191763007**

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2021**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.iainpurwokerto.ac.id Email : pps@iainpurwokerto.ac.id

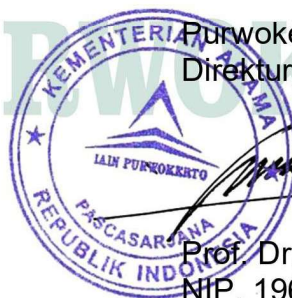
PENGESAHAN

Nomor: 232/ In.17/ D.Ps/ PP.009/ 10/ 2021

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Munasiroh
NIM : 191763007
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Pendidikan Keluarga dalam Membentuk Resiliensi Anak pada Masa Pandemi Covid-19 di MI Diponegoro 03 Karangklesem Kecamatan Purwokerto Selatan

Telah disidangkan pada tanggal **27 Juli 2021** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.



Purwokerto, 21 Oktober 2021
Direktur,

Sunhaji
Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53128 Telp. 0281-436624, 628260 Fax. 0281-436553
Website: pps.iainpurwokerto.ac.id E-mail: pps@iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama : Munasiroh
NIM : 191763007
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Tesis : Pendidikan Keluarga Dalam Membentuk Resiliensi Anak Pada masa Pandemi Covid-19 Di MI Diponegoro 03 Karangklesem Kecamatan Purwokerto Selatan.

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	NIP. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. NIP. 19681008 199403 1 001 Ketua Sidang/ Penguji		19/10/21
2	Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd. NIP. 19640916 199803 2 001 Sekretaris/ Penguji		19/10/21
3	Dr. Hartono, M.Si. NIP. 19720501 200501 1 004 Pembimbing/ Penguji		19/10/21
4	Dr. Kholid Mawardi, M.Hum. NIP. 19740228 199903 1 005 Penguji Utama		19/10/21
5	Dr. Maria Ulpah, M.Si. NIP.1980115 200501 2 004 Penguji Utama		19/10/21

Purwokerto, Oktober 2021
Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd.
NIP. 19640916 199803 2 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka Bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Munasiroh

NIM : 191763007

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Tesis : Pendidikan Keluarga Dalam Membentuk Resiliensi Anak
Pada masa Pandemi Covid-19 Di MI Diponegoro 03
Karangklesem Kecamatan Purwokerto Selatan.

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Purwokerto, 21 Juli 2021

Pembimbing



Dr.Hartono, M.Si.

NIP. 19720501 200501 1 004

PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : Munasiroh
NIM : 191763007
Jenjang : S-2
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Fakultas Tarbiyah

Menyatakan bahwa naskah tesis yang berjudul “Pendidikan Keluarga Dalam Membentuk Resiliensi Anak Pada masa Pandemi Covid-19 Di MI Diponegoro 03 Karangklesem Kecamatan Purwokerto Selatan” secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar maka, saya berhak menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 21 Juli 2021

Yang menyatakan,



Munasiroh

NIM. 191763007

**Pendidikan Keluarga Dalam Membentuk Resiliensi Anak
Pada masa Pandemi Covid-19 Di MI Diponegoro 03 Karangklesem
Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas
Munasiroh
NIM.191763007**

Abstrak

Pandemi covid-19 memberikan ruang refleksi bagi keluarga dalam menjalankan fungsinya memberikan pendidikan secara penuh di rumah. Keluarga menjadi mitra sekolah yang memiliki peran besar dalam penyampaian kognisi, karakter, serta skill anak selama BDR. Sehingga terbentuk anak yang kuat dan tahan dalam menghadapi tekanan pandemi. Oleh karena itu, peran pendidikan keluarga sangat penting dalam membentuk resiliensi anak pada masa pandemi covid-19.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini yaitu siswa dan orang tua sejumlah 9 di mi diponegoro 03 karangklesem. Adapun objek penelitian ini yaitu pendidikan keluarga dalam membentuk resiliensi anak pada masa pandemi covid-19.

Hasil penelitian menunjukkan: *Pertama*, hasil resiliensi anak di MI Diponegoro 03 Karangklesem rata-rata dalam kategori baik. Hal ini dibuktikan dengan anak mampu beradaptasi dalam situasi sulit di masa pandemi dengan tetap belajar meskipun daring. Namun, terdapat hambatan berupa faktor resiko seperti, mood anak yang fluktuatif, game, metode penyampaian guru yang kurang efektif, serta kurang maksimalnya pendampingan orang tua serta persiapan kognisi orang tua dalam penyampaian materi kepada anak. *Kedua*, Keluarga berperan penting dalam membentuk resiliensi anak berupa peranan anggota keluarga dalam mendampingi anak, penerapan disiplin selama di rumah, penerapan pembiasaan positif, serta penciptaan kondisi yang nyaman untuk belajar.

Kata Kunci: Pendidikan Keluarga, Resiliensi Anak, Pandemi.

**Family Education in Shaping Children's Resilience During the Covid-19
Pandemic At MI Diponegoro 03 Karangklesem South Purwokerto District
Banyumas Regency
Munasiroh
NIM.191763007**

Abstract

The COVID-19 pandemic provides a reflection space for families in carrying out full educational functions at home. The family has relation with school and has a big role in the giving of children's cognition, character, and skills during BDR. So that, it is formed the strong and resistant children to face the pandemic pressure. Therefore, the role of family education is very important in shaping children's resilience during the COVID-19 pandemic.

This study used a qualitative research method with a case study approach. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation. The subjects of this research were students and parents number 9 diponegoro 03 Karangklesem. The object of this research was family education in shaping children's resilience during the COVID-19 pandemic.

The results showed two conclusions. *First*, the results of child resilience in MI Diponegoro 03 Karangklesem were on average in the good category. This is evidenced by the fact that children are able to adapt in difficult situations during the pandemic by continuing to learn even though they are brave. However, there werw obstacles in the form of risk factors such as fluctuating children's moods, ineffective teacher delivery methods, and the lack of maximum parental assistance and preparation of parental cognition in delivering material to children. *Second*, the family had an important role in shaping children's resilience in the form of the role of family members in accompanying children, applying discipline while at home, applying positive habits, and creating comfortable conditions for learning.

Keywords: *Family Education, Child Resilience, Pandemic.*

MOTTO

Keluarga adalah pijakan terbaik.

Untuk kita tumbuh, melangkah dan pulang

Munasiroh



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Puji Syukur senantiasa tercurahkan ke hadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan nikmat, rahmat, serta hidayah, inayah dan keridhoan dari Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW, beserta keluarganya, para sahabatnya dan orang mu'min mu'minat sekalian. Amiin.

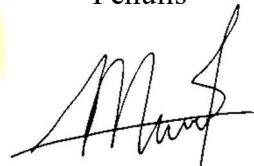
Penyelesaian Tesis ini yang berjudul "Pendidikan Keluarga Dalam Membentuk Resiliensi Anak Pada masa Pandemi Covid-19 Di MI Diponegoro 03 Karanglesem Kecamatan Purwokerto Selatan" ini tidak akan selesai tanpa bantuan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Dr. Muhammad Rokib, M.Ag. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto;
3. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd. Kaprodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang senantiasa selalu terbuka menerima keluhan kesah serta memberikan motivasi yang luar biasa kepada penulis untuk menyelesaikan studi ini;
4. Dr. Hartono, M.Si. Selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah banyak memberikan bimbingan, kritik dan saran yang membangun, serta motivasi dalam menyelesaikan esis.
5. Segenap Dosen dan Staf IAIN Purwokerto, khususnya Dosen dan Staf Pascasarjana IAIN Purwokerto yang telah melancarkan urusan administrasi maupun memberikan pembelajaran hidup lainnya;

6. Untuk Kepala Madrasah, Guru, Wali Murid Kelas dan civitas akademika seluruh MI Diponegoro 03 Karangklesem Kecamatan Purwokerto Selatan yang sudah membantu terhadap kelancaran penulisan tesis.
7. Keluarga dan semua pihak yang telah membantu memberikan dukungan dan memberi semangat saya dalam mengerjakan penelitian ini. Penulis hanya bisa mengucapkan terimakasih, teiring doa *Jazakumulloh ahsanal jaza* semoga Allah membalas segala kebaikan dan pahala yang berlipat ganda serta keberkahan hidup.

Purwokerto, 21 Juli 2021

Penulis



Munasiroh
NIM. 191763007



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN DIREKTUR	ii
PENGESAHAN PENGUJI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
HALAMAN MOTO	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GRAFIK.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Sistematika Penulisan	8

BAB II LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori	10
1. Pendidikan Keluarga	10
a. Pengertian Pendidikan Keluarga	10
b. Dasar Tanggung Jawab Keluarga	11
c. Fungsi-Fungsi Pendidikan Keluarga.....	11
2. Resiliensi.....	13
a. Pengertian Resiliensi.....	13
b. Aspek-Aspek Resiliensi	15
c. Ciri-Ciri Anak Berresiliensi.....	18
d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi ...	18
3. Perkembangan Anak	19
a. Perkembangan Emosional Anak.....	20
b. Perkembangan Psikososial Anak	21
B. Hasil Penelitian Yang Relevan	23
C. Kerangka Berpikir.....	28

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian	30
B. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	32
C. Subjek Dan Objek Penelitian.....	33
D. Sumber Data	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
F. Teknik Analisis Data	37

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum MI Diponegoro 03 Karangklesem	39
1. Latar Belakang Berdirinya MI Diponegoro 03 Karangklesem.....	39
2. Visi dan Misi MI Diponegoro 03 Karangklesem.....	39
3. Tenaga Pendidik Dan Peserta Didik MI Diponegoro 03 Karangklesem.....	40
4. Kurikulum Madrasah	41
B. Resiliensi Siswa MI Diponegoro 03 Karangklesem.....	42
C. Analisis Resiliensi Siswa.....	62
D. Pendidikan Keluarga dalam Membentuk Resiliensi Anak pada Masa Pandemi Covid-19 di MI Diponegoro 03 Karangklesem	67
E. Analisis Pendidikan Keluarga dalam Membentuk Resiliensi Anak pada Masa Pandemi Covid-19 di MI Diponegoro 03 Karangklesem	87
F. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiliensi Siswa MI Diponegoro 03 Karangklesem	92

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	96
B. Saran	96

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kerangka Berpikir.....	29
Tabel 2. Subjek Penelitian.....	36
Tabel 3. Analisis Data Miles and Hubberman	38
Tabel 4. Data Tenaga Pendidik MI Diponegoro 03 Karangklesem.....	40
Tabel 5. Data Jumlah Peserta Didik MI Diponegoro 03 Karangklesem.....	41



DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. Kasus Covid-19 di Indonesia Bulan Juni 2020.....	2
Grafik 2. Kasus Covid-19 di Indonesia Maret-Juni 2020	3



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman Observasi, Dokumentasi dan Wawancara

Hasil Wawancara

Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wabah pandemi corona virus (covid-19) telah mendatangkan krisis kesehatan yang sangat mengkhawatirkan tingkat dunia. Dampak ini sangat dirasakan diberbagai aspek kehidupan manusia secara global. Virus tidak mengenal batas jangkauannya, dampaknya akan terus menyebar sampai dengan waktu yang tidak dapat ditentukan.

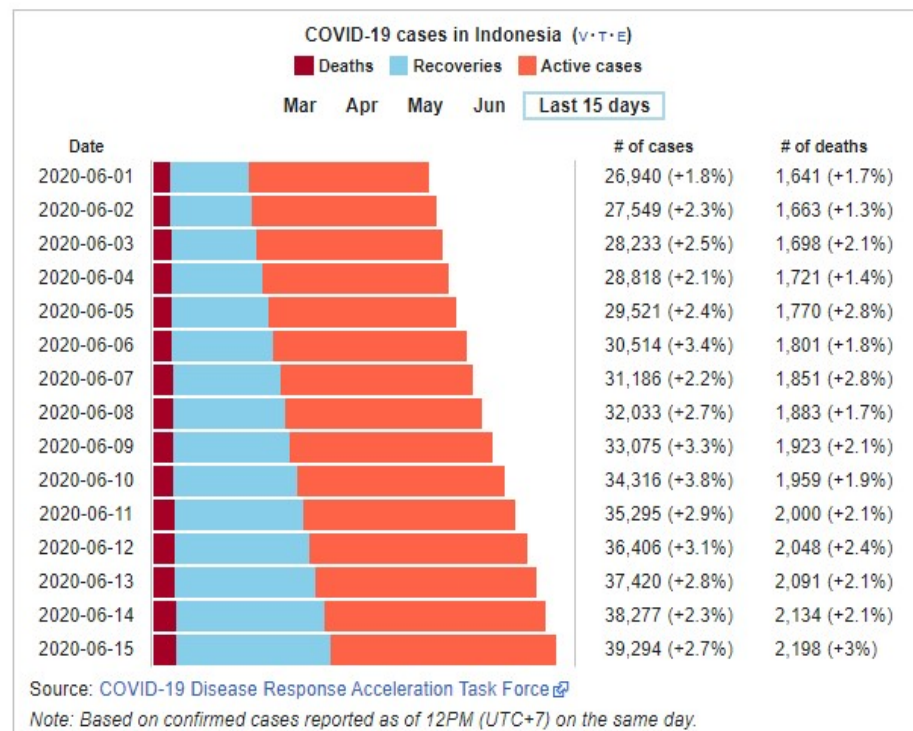
Kondisi krisis pandemi covid-19 ini memberikan tekanan baru dan tak terduga pada semua individu seperti kekhawatiran akan terdampak virus sehingga mengharuskan semua lini baik perekonomian maupun sekolah ditutup sementara. Begitu pula banyaknya masyarakat yang dirumahkan bahkan di PHK karena melemahnya perekonomian yang harus menekan pengeluaran selama pandemi ini. Keadaan ini tentu menyebabkan kekhawatiran, ketakutan, dan stress yang meluas yang bisa memiliki efek jangka panjang pada kesehatan mental kita.

Rasa yang timbul karena adanya Covid-19 merupakan suatu reaksi natural dan normal terhadap situasi yang berubah dan tidak pasti yang didapati oleh setiap orang. Ketidak normalan berada pada titik seorang mencapai pada gangguan kesehatan mental yang akut. Saat hidup penuh tantangan, dengan berresiliensi akan menjaga kita tetap merasa aman.¹ Hal ini bertujuan untuk menghadapi kondisi-kondisi yang berubah amat cepat begitupun dengan kondisi yang tidak menyenangkan. Oleh karena itu, perlu untuk membangun suatu kekuatan individu dengan melakukan sebuah resiliensi. Resiliensi mangacu pada adaptasi positif terhadap kesulitan dan memberi arti resiliensi yang tepat. Resiliensi tidak hanya berpihak pada seorang individu, namun juga resiliensi pada kapasitas zona sistem. Sistem yang dimaksud mencakup keluarga, ekonomi, ataupun kelompok komunitas yang berhasil beradaptasi

¹ Andria Pragholapati, "Resiliensi pada Kondisi Wabah Covid-19", online google cendekia, (diakses 10 Juni 2020), 2.

dengan tantangan problem yang mengancam tatanan fungsi, keberlangsungan hidup dan perkembangannya.²

Sistem yang mampu membangun resiliensi akan mampu membentengi individu dalam menghadapi Covid-19 yang justru semakin meningkat. Berdasarkan data terkonfirmasi hingga (15/06) di Indonesia mencapai 38.277 kasus telah bertambah +857 kasus³.

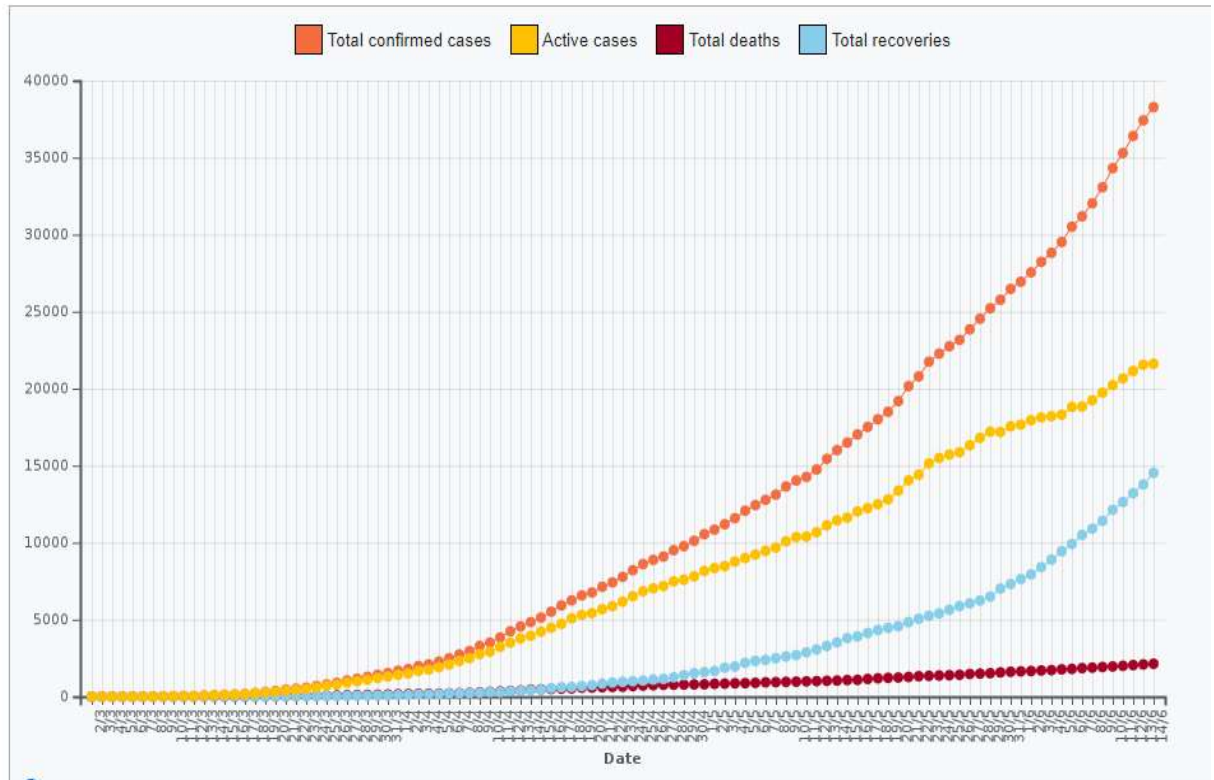


Grafik 1 Kasus Covid-19 di Indonesia Bulan Juni 2020⁴

² Andria Praghlapati. *Resiliensi pada Kondisi Wabah Covid-19* 2.

³ Covid.19, "Peta Sebaran", online (diakses 15 Juni 2020).

⁴ Wikipedia. *Covid-19 Pandemic in Indonesia*, online, (diakses 15 Juni 2020).



Grafik 2 Kasus Covid-19 di Indonesia Maret-Juni 2020⁵

Berdasarkan grafik di atas mulai bulan Maret hingga bulan Juni terjadi kenaikan yang signifikan. Sejalan dengan kenaikan tersebut, nampaknya *new normal life* belum bisa secara masif dilaksanakan. Hal ini disampaikan dalam Kompas.com⁶, hasil sementara tes swab massal di Kabupaten Banyumas yang dilakukan kepada 1.095 orang. Sebanyak 444 sampel telah diketahui hasilnya dan terkonfirmasi positif sejumlah 18 orang. Hal ini dilakukan dari aktivitas pencarian orang tanpa gejala (OTG).

Kasus covid-19 yang terus meningkat berimbas pada kebijakan pendidikan. Berdasarkan Siaran Pers Nomor: 137/sipres/A6/VI/2020⁷ Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran dan Tahun Akademik Baru

⁵ Wikipedia, "Covid-19 Pandemic in Indonesia", online (diakses 15 Juni 2020).

⁶ Kompas, "11 Tenaga Medis dan 2 Anggota Satpol PP di Banyumas Positif Corona, online (diakses 13 Juli 2020).

⁷ Kemdikbud. *Siaran Pers Nomor: 137/sipres/A6/VI/2020 Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran dan Tahun Akademik Baru di Masa Pandemi Covid-19*. (Jakarta: Kemdikbud, 2020), 1. E-Book (diakses 15 Juni 2020).

di Masa Pandemi Covid-19 dimulai bulan Juli paling cepat siswa SD mulai melaksanakan program tatap muka pada bulan November 2020 dalam masa transisi menuju masa kebiasaan baru dan hanya di zona hijau. Oleh karena itu, wacana pembelajaran di rumah tentu diperpanjang kembali sejak bulan Maret lalu.

Dalam tatanan keluarga, orang tua menjadi penyeimbang utama dalam memberikan pengalaman belajar dan beradaptasi terhadap situasi sulit di masa pandemi ini. Sebagai mana surat edaran nomor 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19) menyatakan bahwa pembelajaran dilaksanakan dari rumah dengan sistem daring/jarak jauh.⁸ Nadiem Makarim pada acara *Media Briefing* Adaptasi Sistem Pendidikan selama Covid-19 menyatakan bahwa pengfokusannya pada kesehatan, keterampilan hidup, serta empati.⁹

Anak-anak yang tidak siap menghadapi keadaan masa pandemi ini masuk dalam tahap inferior. Tahap ini termasuk dalam psikologi individual Adler. Adler membaginya menjadi inferior fisik dan inferior psikologi. Inferioritas fisik adalah rasa tidak lengkap oleh adanya kekurangan dalam tubuh individu. Inferioritas psikologis yaitu perasaan tidak lengkap atau tidak sempurna yang bersumber dalam hal kehidupan¹⁰. Inferioritas yang dirasakan merupakan langkah dalam membentuk penyempurnaan individu dan bukan sebagai ketidaknormalan. Menurut Adler, inferioritas adalah perasaan ketidakberdayaan dan terampil saat menghadapi problematika yang harus diselesaikan. Inferioritas sesungguhnya ada pada diri setiap manusia. Namun, perasaan inferioritas ini dapat diminimalisir dengan melakukan resiliensi atau bangkit dari keterpurukan dalam setiap diri individu.

⁸ Kemdikbud. *Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19)*. (Jakarta: Kemendikbud, 2020). 1.

⁹ Setkab, "Inilah Perubahan Kebijakan Pendidikan Selama Masa Pandemi Covid-19". Online Setkab, (diakses 10 Juni 2020).

¹⁰ Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. (Malang: UMM Press, 2009). 10.

Keberalihan pendidikan yang awalnya di sekolah, sejak masa pandemi beralih ke dalam keluarga sepenuhnya menjadi tantangan tersendiri bagi keluarga khususnya anak-anak. Apalagi keadaan ini sungguh diluar prediksi bahwa sekolah harus diliburkan. Berlakunya *social distancing* membuat anak-anak menghabiskan lebih banyak waktu di rumah. Disinilah anak-anak menemukan titik jenuh saat tidak bisa keluar rumah, bahkan hanya untuk bermain saja. Begitupun stressor yang terjadi pada orang tua yang berdampak pada kenyamanan anak belajar di rumah. Berdasarkan wawancara¹¹ kepada Salwa, siswi MI Diponegoro 03 Karangklesem. Salwa mengatakan:

Aku sudah bosan di rumah saja dan belajar online, rindu dengan teman-teman di sekolah, ingin jalan-jalan ke mall dan ke tempat wisata. Tetapi di luar sana banyak virus corona. Di rumah saja nggak asyik, asyikan hari biasa tidak ada corona bisa bebas main.

Wawancara tersebut menunjukkan salah satu stressor yang dialami oleh anak-anak selama pandemic berlangsung. Hal ini sejalan dengan riset Stark:

Most mental disorders begin in childhood. Prior studies suggest that experiencing mass disasters, like covid-19 and economic recession are associated with increased risk for mental health disorders. Whereas environmental stressors can increase children's susceptibility to mental health problems, multiple protective factors offer opportunities to promote children's resilience, that is, the capacity for positive adaptation in the face of adversity.¹²

Stark berpendapat bahwa dampak stressor yaitu masalah kesehatan mental anak dapat di atasi dengan suatu adaptasi positif dalam menghadapi kesulitan seperti Covid-19 berupa resiliensi. Faktor protektif yang mampu membuat anak beresiliensi adalah munculnya beberapa faktor pendukung. Keberfungsian keluarga harus menjadi pondasi utama dalam menumbuhkan resiliensi pada anak. Earls, Raviola dan Carlson mengatakan

¹¹ Wawancara Observasi Pendahuluan, pada tanggal 12 Juni 2020.

¹² Stark, *Shifting From Survival to Supporting Resilience in Children and Families in the COVID-19 Pandemic: Lessons for Informing U.S. Mental Health Priorities*, American Psychological Association Journal, Vol. 12, No. S1 April 2020, (diakses pada 20 Oktober 2020), 133.

Social support (e.g., caring relationships with adults and peers) has also been shown to be protective for children and families in the context of mass disasters and pandemics¹³

Penekanan dukungan keluarga sangat membantu anak-anak dalam menghadapi masa pandemi ini melalui pendidikan keluarga. Keluarga yang mampu membangun sebuah kreativitas dan keterampilan dalam membangun pola pendidikan keluarga di rumah yang menyenangkan sebagaimana anak-anak belajar di sekolah dengan nyaman. Perkembangan resiliensi anak yang berhasil ditandai dengan dorongan untuk menjadi lebih kuat, penyesuaian diri, serta mampu membangun konsep diri yang baik dalam menghadapi pandemi ini.

Berdasarkan gambaran keputusan tersebut, adanya dampak covid-19 menuntut pembelajaran di rumah yaitu keluarga sebagai banteng utamanya. Namun, dampak pandemi yang sangat cepat membuat beberapa anak-anak nampak belum siap terhadap pembelajaran via daring. Berdasarkan wawancara¹⁴ dengan Titik Suciati, selaku guru MI Diponegoro 03 Karangklesem Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas banyak wali murid yang mengeluhkan pembelajaran via daring dikarenakan keterbatasan gadget dan kuota, masih sulit beradaptasi untuk mendampingi belajar siswa di rumah, siswa yang terkadang malas untuk belajar di rumah, hingga kesibukan orang tua.

Namun, tidak sedikit pula orang tua dan anak yang siap menghadapi situasi ini dan mampu mendampingi belajar siswa selama di rumah. Hal ini dibuktikan dengan keaktifan orang tua dalam memberikan umpan balik tugas siswa melalui daring. Sambutan positif juga dirasakan dengan semakin dekatnya hubungan orang tua dan anak selama pembelajaran di rumah dengan lebih menekankan pada pendidikan karakter serta keterampilan hidup misalnya membantu orang tua, berkebun, dan kegiatan positif lainnya. Hal ini juga

¹³ Stark, *Shifting From Survival to Supporting Resilience in Children and Families in the COVID-19 Pandemic ...*,131.

¹⁴ Wawancara pendahuluan dengan Titik Suciati selaku guru di MI Diponegoro 03 Karangklesem pada tanggal 11 Juni 2020.

sejalan dengan yang diungkapkan Syamlul Kayyis Kepala Sekolah MI Diponegoro 03 Karangklesem.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk membahas pendidikan keluarga dalam membentuk resiliensi anak pada masa pandemi Covid-19 di MI Diponegoro 03 Karangklesem.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

a. Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga adalah usaha yang dilakukan oleh ayah dan ibu sebagai orang yang diberi tanggung jawab untuk memberikan nilai-nilai, akhlak, keteladanan dan kefitrahan.

b. Resiliensi Anak

Resiliensi anak adalah kemampuan yang terbentuk melalui pendampingan dan pola pengasuhan orang tua dan pendidik dalam menumbuhkembangkan wawasan, kemampuan, dan keterampilan untuk menghadapi masalah dan tantangan sehingga anak dapat berhasil dalam semua aspek kehidupannya.

2. Rumusan Masalah

a. Bagaimana resiliensi anak pada masa pandemi Covid-19 di MI se-Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas?

b. Bagaimana pendidikan keluarga dalam membentuk resiliensi anak pada masa pandemi Covid-19 di MI Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis resiliensi anak pada masa pandemi Covid-19 di MI Diponegoro 03 Karangklesem Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas.

2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pendidikan keluarga dalam membentuk resiliensi anak pada masa pandemi Covid-19 di MI Diponegoro 03 Karanglesem Puwokerto Selatan Kabupaten Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pengembangan pendidikan dalam bidang psikologi keluarga terutama dalam membentuk resiliensi anak di masa Pandemi Covid-19.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan bagi madrasah untuk meningkatkan pendidikan berbasis keluarga dalam mewujudkan tujuan pendidikan.
- b. Bagi guru, memberikan pedekatan khusus dalam membangun pola pendidikan yang bekerjasama dengan pihak keluarga.
- c. Bagi peneliti lain atau pembaca, sebagai bahan informasi tentang pendidikan keluarga dalam membentuk resiliensi anak pada masa pandemi Covid-19 di MI.

E. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan, pembahasan tesis ini terbagi dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian penutup. Pada bagian awal memuat halaman judul, halaman pengesahan, persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran, dan daftar tabel. Pada bagian isi tersusun dari lima bab, yaitu sebagai berikut.

Bab *pertama*, merupakan bab pendahuluan dari tesis ini yang memuat tentang latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

Bab *kedua*, berisi landasan teori, yang di dalamnya terdapat kajian pustaka, kerangka teoritik. Terdapat empat sub bab kerangka teoritik. Sub bab pertama berisi tentang pengertian pendidikan keluarga, dasar tanggung jawab keluarga, fungsi-fungsi pendidikan keluarga. Sub bab dua berisi tentang pengertian resiliensi anak, aspek-aspek resiliensi, ciri-ciri anak berresiliensi, faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi, Sub bab tiga tentang perkembangan anak.

Bab *ketiga*, berisi metode penelitian yang di dalamnya terdapat desain penelitian, teknik pengumpulan data, uji instrumen dan teknik analisis data.

Bab *keempat*, merupakan pembahasan dari hasil-hasil dari data selama penelitian berlangsung untuk dianalisis lebih lanjut yang meliputi tiga bab. Bab pertama pembahasan. Poin satu berisi tentang resiliensi anak pada masa pandemi covid-19 dan poin dua pendidikan keluarga dalam membentuk resiliensi anak pada masa pandemi covid-19. Bab ketiga berisi tentang analisis pembahasan.

Bab *kelima* merupakan penutup. Pada bab ini terdiri dari kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup. Kesimpulan merupakan suatu jawaban dari rumusan masalah dalam bab pertama. Sedangkan saran-saran disajikan pada bagian akhir bertujuan untuk memberikan rekomendasi bagi para pihak terkait. Kata penutup dicantumkan bertujuan untuk menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang ikut membantu atas terselesainya tesis ini.

Sebagai pelengkap, peneliti menyajikan daftar pustaka serta lampiran-lampiran yang sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Keluarga

a. Pengertian Pendidikan Keluarga

Menurut John Dewey¹⁵ mengartikan pendidikan sebagai sebuah rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman agar lebih bermakna, sehingga pengalaman tersebut dapat mengarahkan pengalaman yang akan di dapat berikutnya. Secara etimologi pendidikan merupakan suatu proses pengajaran serta bimbingan yang bukan paksaan yang didalamnya memuat interaksi dengan masyarakat.

Keluarga sering dimaknai sebagai ruang dan institusi sosial penting di mana segala sektor kehidupan berlangsung dalam interaksi dan komunikasi antaranggotanya: anak dan orang tua. Dalam konteks pendidikan inilah keluarga dapat dimaknai sebagai institusi pendidikan di mana kegiatan pendidikan berlangsung dengan terus-menerus. Keluarga adalah ruang belajar tanpa henti dan sepanjang hayat bagi para individu di dalamnya, dan keluarga sebagai institusi pendidikan utama dan terlama bagi anak.¹⁶

Dari sinilah kita bisa mengidentifikasi bahwa keluarga dan pendidikan memiliki hubungan yang dialektis. Hubungan yang dalam setiap kualifikasi dan kausalitasnya yang saling terlibat dan mempengaruhi, sering saling mempertentangkan satu sama lain, tapi hubungannya bergerak terus tanpa henti dan berkesudahan. Hubungan ini memosisikan keluarga sebagai suatu ruang atau institusi sosial, sedangkan pendidikan adalah suatu aktivitas transformatif pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pendidikan hadir dalam institusi sosial keluarga sebagai sesuatu yang tak terhindarkan karena dalam keluarga keterlibatan

¹⁵ Wiji Suwarno. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006). 2.

¹⁶ Fauzi. *Menguatkan Peran Keluarga: dalam Ekosistem Keluarga*. (Purwokerto: STAIN Press, 2021). 10.

dan keterikatan antaranggotanya terbentuk melalui interaksi dan komunikasi yang terjadi dengan intensif dan berkelanjutan.¹⁷

Hasan Langgulung memberi batasan tentang pengertian pendidikan keluarga adalah usaha yang dilakukan oleh ayah dan ibu sebagai orang yang diberi tanggung jawab untuk memberikan nilai-nilai, akhlak, keteladanan dan kefitrahan.¹⁸

b. Dasar Tanggung Jawab Keluarga

Noor Syam¹⁹ menyebutkan dasar tanggung jawab keluarga terhadap pendidikan anaknya meliputi hal-hal berikut ini.

- 1) Memotivasi cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dengan anak. Sikap ini memunculkan tindakan bertanggung jawab penuh dalam memberikan pengabdian kasih sayang kepada anak.
- 2) Memotivasi kewajiban moral, sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya. Hal ini meliputi nilai religiusitas dalam menjaga martabat serta kehormatan keluarga.
- 3) Tanggung jawab sosial sebagai bagian dari keluarga, yang pada gilirannya juga menjadi bagian dari masyarakat. Tanggung jawab kekeluargaan.

c. Fungsi-Fungsi Pendidikan Keluarga

Menurut Djuju Sudjana terdapat tujuh macam fungsi keluarga:

1) Fungsi Biologis

Keluarga dibentuk atas dasar tujuan supaya mendapat keturunan, memelihara martabat manusia sebagai makhluk yang berakal dan beradab.

2) Fungsi Edukatif

Dalam keluarga berfungsi sebagai tempat pendidikan untuk anggotanya. Orang tua memiliki peran signifikan dalam mendidik anak menuju kedewasaan jasmani dan rohani dalam dimensi kognisi,

¹⁷ Fauzi. *Menguatkan Peran Keluarga*, . . . 14.

¹⁸ M. Imron Abdullah. *Pendidikan Keluarga bagi Anak*. (Cirebon: Lektur, 2003), 232.

¹⁹ Ahmad Munib. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. (Semarang: Unnes Press, 2011), 80.

afeksi, maupun keterampilan hidup dalam mengembangkan aspek mental, intelektual, profesional, spiritual dan moral.

3) Fungsi Religius

Keluarga berfungsi sebagai penanaman nilai religius baik secara pemahaman, praktik, maupun dalam tingkat kesadaran dalam keseharian.

4) Fungsi Protektif

Keluarga berfungsi menjadi tempat aman dari gangguan serta problematika internal dan eksternal serta untuk mencegah segala pengaruh negatif yang datang. Gangguan internal dapat berupa perbedaan sifat, kepribadian, pendapat serta kepentingan yang dapat memicu konflik maupun kekerasan dalam keluarga. Sedangkan gangguan eksternal berasal dari luar keluarga ataupun dalam lingkungan masyarakat.

5) Fungsi Sosialisasi

Keluarga menjadi fungsi sosialisasi pertama yang membekali anak untuk bersosialisasi di masyarakat luas. Hal tersebut berupa bekal mengenal norma-norma universal dalam konteks masyarakat plural.

6) Fungsi Rekeratif

Keluarga memberikan tempat yang memberikan ketenangan, kesenangan, saling menghargai supaya tercipta keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang.

7) Fungsi ekonomis

Dalam keluarga terdapat fungsi pengelolaan ekonomi, yaitu mencari nafkah, perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan sumber penghasilan keluarga secara adil dan proposional.²⁰

²⁰ Mufidah Ch. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. 40-47.

2. Resiliensi

a. Pengertian Resiliensi

Menurut Windle, terbentuknya resiliensi berawal dari hubungan antara faktor-faktor resiko dan protektif²¹. Hal-hal yang mempunyai potensi memunculkan problem, tekanan dan kesulitan disebut faktor resiko. Sedangkan segala sesuatu yang menguatkan seseorang atau kelompok dalam menghadapi faktor resiko disebut faktor protektif. Keberhasilan individu dalam menyelesaikan problem sangat dipengaruhi kuat oleh faktor protektif.

Pada tahun 1969 Redl mempopulerkan istilah resiliensi. Resiliensi dipergunakan sebagai representasi positif seseorang dalam merespon tekanan, stress, trauma serta keadaan merugikan. Resiliensi diasumsikan menjadi penentu fondasi dalam membangun karakter emosional positif individu serta menentukan gaya berfikirnya. Hal ini merupakan langkah dalam membangun kesuksesan seseorang.²²

Bagian faktor protektif dan resiko dari resiliensi individu ditentukan oleh resiliensi keluarga. Hal ini berhubungan dengan keberfungsian individu dalam membangun relasi dalam tatanan keluarga. Pada tahun 1988 Antonovsky mengembangkan konsep abstraksi resiliensi keluarga berfondasikan paradigma salutogenesis. Salutogenesis merupakan pendekatan medis yang menjadi faktor kesehatan seseorang berdasarkan pada relasi kesehatan fisik, coping dan stress. Faktor kesehatan individu ditentukan oleh pengaturan kesuksesan coping dalam menghadapi stress seseorang. Keluarga diperspektifkan sebagai sistem yang membentuk pola interaksi positif dan kuat antara anggotanya dengan karakteristik masing-masing yang dapat membangun kekuatan resiliensi.²³

²¹ Fiqqi Anggun Lestari dan Lely Ika Mariyati. *Resiliensi Ibu yang Memiliki Anak Down Syndrome di Sidoarjo*. Jurnal Psikologia Vol: 3 No. 1 Januasri 2015, 144.

²² Desmita. *Psikologi Perkembangan*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), 103.

²³ Marty Mawarpury dan Mirza. *Relisiensi dalam Keluarga Perspektif Psikologi*, online of Jurnal Psikoislamedia, Vol 2 No 1 2017, (diakses pada 10 Juni 2020), 98.

Brooks dan Goldstein²⁴ mendefinisikan konsep resiliensi sebagai proses parenting yang penting bila ingin mempersiapkan anak untuk sukses dalam berbagai bidang pada masa depan. Oleh karenanya, prinsip-prinsip yang harus diikuti dalam interaksi orang tua dan anak adalah memperkuat kemampuan mereka untuk menjadi resilien dan menghadapi tantangan hidup dengan bijaksana, percaya diri, tujuan dan empati. Breda²⁵ mengartikan resiliensi sebagai pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan wawasan yang dimiliki oleh setiap orang, termasuk anak yang terkumpul dari waktu ke waktu untuk mengatasi kesulitan dan tantangan dengan cara yang positif, dengan melibatkan proses adaptif yang dinamis untuk menemukan mekanisme dalam mencapai hasil yang terbaik.

Umumnya resiliensi mengacu pada anak-anak yang mampu menghadapi stress dan kesulitan. Perlu dipahami bahwa komponen paling penting adalah proses parenting yang dialami tiap anak. Sebagaimana kita ketahui, tiap keluarga memiliki gaya pengasuhan masing-masing. Tiap orang tua juga memiliki harapan dan cita-cita khusus bagi anak di mana hal tersebut dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, namun demikian bila orang tua ingin membentuk anak menjadi resilien, maka semua usaha dalam mengasuh anak perlu mengikuti pola yang menumbuhkembangkan resiliensi pada anak. Dapat disimpulkan bahwa resiliensi pada anak merupakan kemampuan yang terbentuk melalui pendampingan dan pola pengasuhan orang tua dan pendidik dalam menumbuhkembangkan wawasan, kemampuan dan keterampilan untuk menghadapi masalah dan tantangan sehingga anak dapat berhasil dalam semua aspek kehidupannya.

²⁴ Robert Brooks dan Sam Goldstein, *Handbook of Resilience in Children*. (Inggris: Springerlink, 2005), 203.

²⁵ Ria Novianti, *Orang Tua Sebagai Pemeran Utama Dalam Menumbuhkembangkan Resiliensi Anak*. Jurnal *Educhild* Vol. 7 No. 1, 2018.

b. Aspek-Aspek Resiliensi

Menurut Jackson Watkin²⁶ aspek-aspek resiliensi secara menyeluruh ini dapat digunakan sebagai penilaian dari tingkat resiliensi dan berfungsi sebagai dasar dalam mengkonstruksi resiliensi.

1) Regulasi emosi (*emotion regulation*)

Regulasi emosi yaitu kemampuan pengendalian dan pengaturan ke arah emosi positif dalam menghadapi ketertekanan. Seseorang beresiliensi tentu memiliki regulasi emosi yang baik. Oleh karena itu, mampu mengekspresikan emosi secara tepat dan mengendalikan emosi negatif dalam mempercepat penyelesaian problem. Menurut Wijayani, kemampuan mengelola tenang dan fokus adalah kunci dari regulasi emosi. Hal ini berfungsi dalam mengendalikan emosi dan stress, serta memfokuskan diri pada pikiran yang tidak mengganggu. Regulasi emosi yang baik akan membantunya dalam membangun interaksi interpersonal, keberhasilan diri, serta jasmani yang sehat.

2) Pengendalian impuls (*impulse control*)

Pengendalian impuls atau gerak merupakan kemampuan seseorang dalam mengontrol hasrat, dorongan, dan tekanan yang berasal dari internal maupun eksternal. Perubahan emosi erat kaitannya dengan pengendalian impuls. Seseorang yang mempunyai pengendalian impuls tinggi cenderung mampu mengendalikan emosi, pola pikir, serta tindakan mereka. Dalam menghadapi masalah mereka mampu bersikap sabar dan mampu mengkonsentrasikan diri pada hal penting sehingga membantu mereka dalam menghadapi masalah dengan cepat. Begitupun sebaliknya pada seseorang yang pengendalian impuls rendah. Mereka cenderung cepat tersulut emosi, agresif, dan impulsif sehingga menimbulkan sulit untuk menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat.

²⁶ R Jackson dan Watkin, C.. *Seven essential skills for overcoming life's obstacles and determining happiness. Selection dan Development Review*, Vol. 20, No. 6, December 2004, 19.

3) Optimisme (*realistic optimism*)

Optimis adalah ciri individu berresiliensi tinggi. Mereka memiliki keyakinan bahwa apa yang mereka lakukan akan berimbas kebaikan di masa depan. Hal ini membuat individu tersebut mempunyai semangat hidup dan harapan tinggi, lebih sehat jasmani serta tidak mudah stress. Mereka mewujudkannya dengan usaha keras dalam mencapai tujuan masa depan yang disebut optimisme realistik.

4) Keterampilan menganalisis masalah (*Causal Analysis*)

Individu beresiliensi mempunyai keterampilan dalam menganalisis sebab suatu masalah secara saksama. Hal ini mengakibatkan mereka tidak akan mengulangi masalah yang sama. Menurut Seligman gaya berpikir berkaitan erat dengan keterampilan analisis masalah. Gaya berpikir merupakan suatu cara yang dipakai dalam mengidentifikasi dan mengolah informasi dalam diri individu. Terdapat tiga (3) dimensi, antara lain:

a) Personal (saya-bukan saya)

Individu dengan gaya berpikir saya berpandangan bahwa masalah berasal dari diri sendiri. Sehingga mereka tidak menganggap faktor eksternal dalam penyebab suatu masalah. Sedangkan gaya berpikir bukan saya selalu menganggap penyebab masalah adalah faktor eksternal

b) Permanen (selalu-tidak selalu)

Gaya berpikir selalu atau pesimis berpandangan bahwa suatu masalah atau ketidak berhasilan tidak ada akhirnya. Sedangkan gaya berpikir tidak selalu menganggap bahwa masalah bisa diselesaikan jika mereka mau bertindak lebih baik. Mereka juga menganggap kegagalan merupakan peluang dan sebagai ajang pembelajaran menuju kesuksesan

c) *Pervasife* (semua-tidak semua)

Gaya berpikir semua menganggap bahwa suatu ketidak berhasilan akan berimbas pada semua aspek kegagalan hidupnya.

Sebaliknya gaya berpikir tidak semua berpandangan bahwa suatu masalah dapat diselesaikan dengan baik jika mereka mampu menganalisis masalah dengan baik dan tidak akan berimbas pada aspek lain.

d) Fleksibilitas kognisi

Gaya berpikir ini dapat menganalisis masalah secara menyeluruh dan rinci serta tidak akan terjebak dalam gaya berpikir sebelumnya.

5) Empati (*Emphaty*)

Empati dapat diartikan sebagai keterampilan seseorang dalam mengidentifikasi keadaan serta emosi orang lain dan dapat merasakan hal yang sama. Oleh karena itu, sikap empati menimbulkan suatu kepedulian sehingga mereka mampu membangun interaksi positif dengan orang lain. Wermer dan Smith mengungkapkan bahwa seorang berempati dapat memahami serta menjadi pendengar kepada orang lain sehingga membangun reaksi dan relasi yang positif.

6) Efikasi diri (*Self-efficacy*)

Efikasi diri adalah keterampilan seseorang untuk meyakini kemampuan dirinya dalam mencapai tujuan. Keyakinan ini menggambarkan seseorang untuk tidak mudah menyerah dan mempunyai komitmen tinggi dalam menyelesaikan masalah secara efektif. Bandura mengungkapkan bahwa individu berefikasi tinggi senang menerima tantangan. Mereka berkeyakinan tinggi bahwa mereka mampu menghadapinya serta akan cepat bangkit dari ketidakberhasilan.

7) Pencapaian (*Reaching out*)

Kemampuan resiliensi bukan hanya dalam dimensi kemampuan dalam menghadapi masalah serta mampu bangkit kembali, namun lebih mendalam yaitu mengambil sisi positifnya. Oleh karena itu, dapat dirincikan dapat membangun dua aspek berikut:

a) mampu mengidentifikasi akibat yang bersifat real dan tidak, dan

- b) mempunyai kebermaknaan hidup yang positif dalam mengatasi problematika, kontrol emosi, serta interpersonal diri yang baik.

c. Ciri-ciri Anak Berresiliensi

Anak yang resilien memiliki beberapa kualitas dalam melihat dirinya sendiri dan dunia luar yang berbeda dengan cara anak lain yang tidak berhasil menghadapi tantangan dan tekanan. Berikut adalah ciri-ciri anak yang resilien menurut Brooks dan Goldstein:

- 1) Merasa istimewa dan dihargai,
- 2) Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan membuat keputusan,
- 3) Memiliki coping strategy yang produktif,
- 4) Sadar akan kelemahan dan kekuatannya,
- 5) Memiliki konsep diri yang positif,
- 6) Mengembangkan kemampuan interpersonal dengan teman sebaya dan orang dewasa
- 7) Mampu meminta bantuan dan pengasuhan dari orang dewasa dengan sikap yang tepat.
- 8) Mampu menentukan aspek dalam kehidupannya yang dapat dikontrol dan fokus pada pengembangan aspek tersebut.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiliensi

Teori resiliensi dan faktor resiko menekankan bahwa sekolah merupakan lingkungan yang penting dalam mengembangkan kemampuan individu untuk bangkit dari kesulitan, beradaptasi terhadap tekanan dan masalah-masalah yang dihadapi, dan juga mengembangkan kompetensi-kompetensi sosial, akademik dan keterampilan, yang sangat diperlukan dalam hidup. Penelitian para ahli telah menunjukkan bahwa sekolah, keluarga dan juga komunitas dapat menyediakan faktor-faktor protektif lingkungan dan kondisi-kondisi yang mengembangkan faktor protektif individual.

Resiliensi dipengaruhi oleh faktor-faktor, antara lain:

- 1) Faktor resiko

Menurut Davis ²⁷ faktor resiko adalah sesuatu yang mengakibatkan dampak buruk dan dapat berdampak pada keadaan psikologi seseorang.

2) Faktor pelindung

Faktor pelindung adalah faktor yang melindungi serta mengurangi atau menetralkan dampak negatif dari suatu masalah. Menurut Masten dan Coatsworth terdapat tiga (3) faktor pelindung dalam membangun resiliensi,

a) Faktor individual

Faktor individu adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Hal ini berupa kemampuan intelektual, bakat, bersosial, harga diri, kepercayaan diri, dan efikasi diri.

b) Faktor keluarga

Faktor keluarga berupa pola pendidikan keluarga, kedekatan hubungan antar anggotanya, terbangunnya kepedulian, pola asuh yang mendukung perkembangan individu, relasi yang harmonis, dukungan keluarga, serta keadaan ekonomi.

c) Faktor masyarakat sekitar

Faktor masyarakat sekitar memberikan sumbangsih pengaruh dalam resiliensi seseorang. Hal ini berupa hubungan masyarakat yang sehat, keberperanan dalam organisasi masyarakat, serta empati lingkungan sekitar.

3. Perkembangan Anak

Menurut Konvensi Hak Anak dinyatakan bahwa: *“For the purpose of the convention, a child means every human being below the age of 18 years unless, under the law applicable to the child, majority is attained earlier”*, menurut konvensi ini, anak adalah setiap orang yang berusia dibawah 18 tahun, kecuali berdasarkan Undang-Undang yang berlaku bagi

²⁷ Ana Setyowati, Sri Hartati, dan Dian Ratna Sawitri. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Resiliensi Pada Siswa Penghuni Rumah Damai*. Jurnal Psikologi Undip Vol. 7, No. 1, April 2010.

anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal.²⁸ Anak yang dimaksud dalam riset ini adalah anak usia sekolah dasar atau yang disebut masa pertengahan dan akhir anak-anak.²⁹ Hal ini merupakan perubahan besar pada anak baik sikap, nilai dan perilaku. Esensi perkembangan menurut pandangan kontemporer seperti Santrock dalam Desmita (2005: 34) meliputi tiga bidang utama, yaitu perkembangan fisik (biologis), kognitif, dan psikososial (socioemosional). Ketiga dimensi utama perkembangan ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan. Hal ini disebabkan jika ada salah satu dimensi perkembangan yang terganggu, bukan tidak mungkin akan mengganggu dimensi perkembangan lainnya.

a. Perkembangan Emosional Anak

Emosi merupakan gejala perasaan disertai dengan perubahan atau perilaku fisik³⁰. Perasaan menunjukkan suasana batin yang lebih tenang dan tertutup karena tidak banyak melibatkan aspek fisik, sedangkan emosi menggambarkan suasana batin yang dinamis dan terbuka karena melibatkan ekspresi fisik. Menurut³¹ usia sekolah dasar adalah anak yang berusia sekitar 6-12 tahun, yang mana pada masa usia sekolah tersebut memiliki perkembangan emosi yang berbeda yaitu sebagai berikut:

- 1) Anak usia 5-6 sudah mengenal dan mengetahui aturan yang berlaku. Anak sudah mengetahui konsep adil dan rahasia. Ini merupakan bentuk keterampilan pada anak untuk dapat menyembuhkan informasi.
- 2) Pada usia 7-8 tahun anak sudah mengerti akan rasa malu dan bangga terhadap sesuatu. Anak dapat mengungkapkan emosi yang dirasakannya. Semakin bertambah usia anak semakin anak dapat memahami perasaan orang lain.
- 3) Pada usia 9-10 tahun anak sudah dapat menyembunyikan dan mengungkapkan emosinya dan sudah dapat merespon emosi orang

²⁸ Zakariya Ahmad Al Barry, *Hukum Anak Dalam Islam*. Bulan Bintang, Jakarta, t.t., h. 114.

²⁹ Desmita. *Psikologi Perkembangan*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012) hlm. 153.

³⁰ Hartono A Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta : PT. Rineka Cipta: 2006), 26.

³¹ Suriadi dan rita Yuliani, *Asuhan Keperawatan Pada Anak*, (Jakarta: Sangung Setia, 2006), 34.

lain. Anak juga bisa mengontrol emosi negatifnya. Anak mengetahui apa saja yang membuat dirinya merasa sedih, takut dan marah sehingga anak mampu beradaptasi dengan emosinya

- 4) Ada pada usia 11-12 tahun, anak sudah mengetahui tentang baik buruk, nilai-nilai, dan norma-norma yang berlaku pada masyarakat serta adanya perkembangan yang meningkat tidak sekaku saat di usia kanak-kanak awal. Anak sudah mengetahui bahwa adanya perubahan pada nilai-nilai, norma-norma dan perilaku serta anak. Perilaku anak juga semakin beragam.

Ciri-ciri emosi pada anak adalah sebagai berikut:

- 1) Emosi yang terjadi pada anak biasanya relatif relatif lebih singkat (sementara) dan mudah berubah.
- 2) Emosi pada anak relatif lebih kuat dan hebat.
- 3) Emosi anak nampak berulang-ulang.
- 4) Respon emosi pada anak berbeda-beda.
- 5) Adanya perubahan-perubahan bentuk ungkapan emosional anak.

b. Perkembangan Psikososial Anak

Dalam tahap ini psikososial anak dalam tahap *Industry versus Inferiority* (6-12 tahun) yaitu anak-anak belajar untuk memperoleh kesenangan dan kepuasan dari menyelesaikan tugas khususnya tugas-tugas akademik. Penyelesaian yang sukses pada tahapan ini akan menciptakan anak yang dapat memecahkan masalah dan bangga akan prestasi yang diperoleh. Keterampilan ego yang diperoleh adalah kompetensi. Di sisi lain, anak yang tidak mampu untuk menemukan solusi positif dan tidak mampu mencapai apa yang diraih teman-teman sebaya akan merasa inferior.³²

Hubungan dengan orang tua atau pengasuhnya merupakan dasar bagi perkembangan emosional dan sosial anak. Sejumlah ahli memercayai bahwa kasih sayang orang tua atau pengasuh selama

³² William Crain, *Teori Perkembangan, Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta : Pustaka Pelajar, 2007), 203)

beberapa tahun pertama kehidupan merupakan kunci utama perkembangan sosial anak, meningkatkan kemungkinan anak memiliki kompetensi secara sosial dan penyesuaian diri yang baik pada tahun prasekolah dan setelahnya.³³

Faktor yang mempengaruhi pola asuh anak:

- 1) Usia orang tua. Rentang usia tertentu adalah baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Apabila terlalu muda atau tua mungkin tidak dapat menjalankan peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.
- 2) Keterlibatan orang tua. Kedekatan hubungan ibu dan anak sama pentingnya dengan ayah dan anak walaupun secara kodrati akan ada perbedaan.
- 3) Pendidikan orang tua juga berpengaruh penting dalam pengasuhan.
- 4) Stres orang tua. Stres yang dialami orang tua akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan peran pengasuhannya.
- 5) Hubungan suami istri. Hubungan yang kurang harmonis antara suami istri akan berdampak pada kemampuan dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dan merawat serta mengasuh anak dengan penuh rasa bahagia.

Dalam membangun psikososial anak lingkungan teman sebaya juga berpengaruh terhadap perkembangan anak. Berikut adalah fase pertemanan dalam perkembangan psikososial anak³⁴:

1) Fase Pertama (Teman untuk Bermain)

Fase ini terjadi pada usia anak antara 5 sampai 7 tahun. Bagi mereka, teman adalah seseorang yang mempunyai mainan yang menarik dan tempat tinggalnya dekat di sekitar mereka dan mereka mempunyai ketertarikan yang sama. Kepribadian dari teman tersebut tidak menjadi masalah, yang terpenting bagi mereka adalah kegiatan

³³ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2011), 64-69.

³⁴ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, ... 96-100

dan mainan apa yang mereka miliki. Persahabatan mereka akan secepat mungkin terputus dan terbina kembali begitu saja.

2) Fase Kedua (Teman untuk Bersama)

Pada fase ini, selain arti teman untuk bermain, pertemanan juga didasari kepercayaan satu sama lain, terjadi pada usia anak antara 8 sampai 10 tahun. Dalam usia ini, arti teman sudah melangkah ke perasaan saling percaya, saling membutuhkan dan saling mengunjungi. Dalam fase ini, seorang anak untuk mendapatkan teman tidak segampang anak pada fase pertama, karena mereka harus ada kemauan berteman dari kedua belah pihak. Mereka tidak akan mau berteman lagi setelah diantara mereka timbul masalah.

3) Fase Ketiga

Fase ketiga adalah persahabatan yang penuh dengan saling pengertian. Fase ini terjadi pada usia anak 11 sampai 15 tahun, bagi mereka arti teman tidak hanya sekedar untuk bermain saja, di sini seorang teman harus juga bisa berfungsi sebagai tempat berbagi pikiran, perasaan dan pengertian. Pada fase ini, persahabatan menjadi sangat pribadi karena pada umumnya mereka sedang mengalami masa puber dengan permasalahan psikologis, biasanya sahabatnya lebih tahu dibandingkan orang tua mereka sendiri. Persahabatan tersebut biasanya terputus karena salah seorang dari mereka pindah rumah atau melanjutkan sekolah di kota lain.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Kajian pustaka adalah bagian yang menyingkap teori dan penelitian yang relevan terhadap penelitian yang akan dikaji. Peneliti sudah mengkaji beberapa tinjauan riset karya ilmiah yang bersangkutan dengan riset yang akan dilakukan.

Riset Abigail M. Stark dkk yang berjudul *Shifting From Survival to Supporting Resilience in Children and Families in the COVID-19 Pandemic*:

*Lessons for Informing U.S. Mental Health Priorities.*³⁵ Penelitian ini bertujuan untuk menyoroti nilai mempertimbangkan resiliensi anak dalam perspektif sistemik dengan mempertimbangkan pendekatan yang berpusat pada keluarga termasuk baik praktik kesehatan mental jangka pendek dan jangka panjang berdasarkan bukti. Hasil penelitian menunjukkan: *Pertama*, mengenali kebutuhan kesehatan mental anak dan orang tua harus menjadi publik amanat kesehatan. *Kedua*, kebijakan dan presisi model kedokteran harus menerapkan program yang disesuaikan untuk mereka yang membutuhkan pemantauan jangka panjang dan dukungan diferensial itu menjelaskan perbedaan yang ada dalam kesehatan. *Ketiga*, meningkatkan akses jangka panjang ke kesehatan mental layanan sangat penting. *Keempat*, menangani masalah kesehatan mental memerlukan jangka pendek dan solusi jangka panjang. Solusi jangka panjang berbagai sistem dapat mencakup pengembangan kapasitas dengan menyediakan berbasis keluarga, pelatihan berdasarkan trauma untuk kesehatan mental saat ini peserta pelatihan yang akan bergabung dengan angkatan kerja, dan juga untuk personel berbasis sekolah, yang berfungsi sebagai titik layanan utama perawatan kesehatan mental untuk banyak anak di Amerika Serikat.

Terdapat persamaan dalam objek penelitian yaitu resiliensi pada anak. Namun terdapat perbedaan yaitu dalam objek penelitian pada penelitian Stark penelitian berfokus pada resiliensi keluarga dan anak dalam lingkup resiliensi sistemik. Sedangkan yang akan diteliti yaitu pendidikan keluarga dalam membentuk resiliensi anak pada masa pandemi di masa pandemic covid-19. Subjek penelitian Stark berfokus resiliensi sistemik (keluarga, anak, sekolah, serta kebijakan pemerintah) sedangkan pada penelitian ini lebih fokus kepada anak dan keluarga saja.

³⁵ Stark, *Shifting From Survival to Supporting Resilience in Children and Families in the COVID-19 Pandemic: Lessons for Informing U.S. Mental Health Priorities*, American Psychological Association Journal, Vol. 12, No. S1 April 2020, (diakses pada 20 Oktober 2020)

Riset Masten³⁶ yang berjudul *Multisystem Resilience for Children and Youth in Disaster: Reflections in the Context of COVID-19*. Hasil penelitian menunjukkan Dalam konteks meningkatnya bencana di seluruh dunia dan tantangan pandemi COVID-19, komentar ini mempertimbangkan implikasi temuan dalam ilmu resiliensi pada anak-anak dan remaja untuk persiapan dan tanggap bencana. Multisistem tantangan yang ditimbulkan oleh bencana diilustrasikan oleh pandemi COVID-19. Kami membahas pentingnya bencana dalam sejarah ilmu resiliensi dan munculnya definisi sistem pemersatu resiliensi. Prinsip perspektif multisistem pada resiliensi dan temuan utama tentang apa yang penting bagi kaum muda dalam bencana digambarkan dengan mengacu pada pandemi. Kesejajaran yang mencolok terlihat dalam faktor resiliensi psikososial yang diidentifikasi pada tingkat individu anak, keluarga, sekolah, dan komunitas. Persamaan ini menunjukkan bahwa kapasitas adaptif yang terkait dengan resiliensi dalam sistem yang berinteraksi ini mencerminkan jaringan dan proses yang saling berhubungan yang berkembang bersama dan dapat beroperasi bersama. Saat ilmu resiliensi bergerak menuju teori, pengetahuan, dan aplikasi terintegrasi dalam praktiknya, khususnya dalam pengurangan risiko bencana dan promosi resiliensi, lebih banyak lagi fokus akan dibutuhkan pada penelitian multisistem dan multidisiplin, komunikasi, pelatihan, dan perencanaan.

Terdapat persamaan dalam objek penelitian yaitu resiliensi pada anak. Namun terdapat perbedaan yaitu dalam objek penelitian pada penelitian Masten penelitian berfokus pada resiliensi anak dan remaja dalam lingkup multisistem. Sedangkan yang akan diteliti yaitu resiliensi anak dalam sistem pendidikan keluarga. Subjek penelitian Masten berfokus resiliensi multisistem yaitu anak, keluarga, sekolah dan komunitas sedangkan pada penelitian ini lebih fokus kepada anak dan keluarga saja.

³⁶ Ann S. Masten dan Frosso Motti-Stefanidi, *Multisystem Resilience for Children and Youth in Disaster: Reflections in the Context of COVID-19*, *Adversity and Resilience Science Journal*, Vol. 1, Juni 2020, (diakses pada 18 September 2020)

Riset Melissa R. Dvorsky dan Rosanna Breaux³⁷ yang berjudul *Finding ordinary magic in extraordinary times: child and adolescent resilience during the COVID-19 pandemic*. Hasil penelitian menunjukkan Sangat mudah untuk membayangkan caranya COVID-19 akan menjadi pendorong untuk sejumlah hasil negatif yang masih tersisa. Sekolah ditutup, bisnis ditutup, dan keluarga menyesuaikan diri dengan interaksi 24/7, sementara pengasuh secara bersamaan menavigasi tantangan dan ketidakpastian pengasuhan, keuangan, dan profesional. Seperti Zhou dan rekannya baru-baru ini dilaporkan dalam jurnal ini, remaja Cina telah mengalami tingkat kecemasan dan depresi yang sangat tinggi selama wabah COVID-19. Risiko itu nyata dan jaminan perhatian. Namun fokus tunggal pada risiko akan kehilangan resiliensi proses yang dapat memajukan sains, layanan, pendidikan, dan kebijakan yang ditujukan untuk memahami bagaimana anak-anak dan remaja menanggapi krisis. Karena itu, kami menghargai bahwa Zhou dan rekan juga memeriksa faktor-faktor yang dapat mengurangi risiko tekanan psikologis. Seperti yang diamati Masten selama dua dekade lalu, “resiliensi tidak datang dari kualitas langka atau khusus, tetapi dari keajaiban sehari-hari yang biasa, normatif sumber daya manusia di... anak-anak, dalam keluarga dan hubungan mereka, dan dalam komunitas mereka”. Ini sihir biasa anak-anak, keluarga, dan masyarakat memiliki peran penting dalam respon ilmiah dan kesehatan masyarakat terhadap COVID-19.

Terdapat persamaan dalam objek penelitian yaitu resiliensi pada anak. Namun terdapat perbedaan yaitu dalam objek penelitian pada penelitian Dvorsky penelitian berfokus pada resiliensi anak dan remaja dalam lingkup keajaiban sehari-hari secara normatif baik dalam keluarga maupun komunitas dalam merespon krisis pandemi ini. Sedangkan yang akan diteliti yaitu resiliensi anak dalam sistem pendidikan keluarga. Subjek penelitian Dvorsky

³⁷ Melissa R. Dvorsky dan Rosanna Breaux. *Finding ordinary magic in extraordinary times: child and adolescent resilience during the COVID-19 pandemic*

berfokus anak dan remaja sedangkan pada penelitian ini lebih fokus kepada anak dan keluarga saja.

Riset Ria Novianti³⁸ yang berjudul *Orang Tua Sebagai Pemeran Utama Dalam Menumbuhkan Resiliensi Anak*. Hasil penelitian menunjukkan Untuk membentuk resiliensi tersebut, orang tua perlu berempati, berkomunikasi dan bersikap positif pada anak, melatih anak agar dapat membuat keputusan dan memecahkan masalah, membantu anak bersikap realistis, menumbuhkan kedisiplinan, hingga melibatkan anak dalam berbagai kegiatan sosial. Peran orang tua dalam hal ini sangat penting. Karenanya orang tua tidak lagi bisa sekedar menggunakan cara tradisional dalam mendidik anak, tapi orang tua harus terbuka dengan cara-cara baru yang semuanya bertujuan untuk menumbuhkembangkan resiliensi pada anak.

Terdapat persamaan dalam objek penelitian yaitu peran orang tua atau keluarga dalam membentuk resiliensi anak. Namun terdapat perbedaan yaitu dalam objek penelitian pada penelitian yang akan diteliti yaitu fokus pada masa pandemic covid-19. Subjek penelitian terdapat persamaan yaitu orang tua dan anak. Perbedaan subjek terdapat pada fokus penelitian yang akan diteliti yaitu keluarga yang anaknya sekolah di MI.

Riset Andria Praghlapati³⁹ Department of Nursing, Faculty of Sport Education and Health, Universitas Pendidikan Indonesia yang berjudul *Resiliensi Pada Kondisi Wabah Covid-19*. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan coronavirus (COVID-19) telah berdampak kepada seluruh dunia, hal ini menyebabkan kecemasan, ketakutan dan stress secara global. Dampak yang dirasakan manusia berbeda-beda tergantung dari resiliensi seseorang. Resiliensi dapat membantu seseorang tetap aman, baik dan efektif saat situasi krisis seperti

³⁸ Ria Novianti, *Orang Tua Sebagai Pemeran Utama Dalam Menumbuhkan Resiliensi Anak*. Jurnal Educhild Vol. 7 No. 1, 2018.

³⁹ Andria Praghlapati, "Resiliensi pada Kondisi Wabah Covid-19", online google cendekia, (diakses 10 Juni 2020).

kondisi saat ini yaitu Pandemi COVID-19. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pentingnya resiliensi pada kondisi wabah covid-19 saat ini.

Terdapat persamaan objek penelitian yaitu resiliensi pada kondisi wabah covid-19. Namun, terdapat perbedaan objek, subjek, dan metode penelitian. Objek yang akan diteliti secara khusus membahas pendidikan keluarga dalam membangun resiliensi anak masa Pandemi Covid-19. Subjek yang akan diteliti yaitu anak MI dari keluarga yang terkena dampak Covid-19. Sedangkan metode penelitian yang akan diteliti menggunakan kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi.

C. Kerangka Berpikir

Wabah pandemi corona virus (covid-19) telah mendatangkan krisis kesehatan tingkat dunia. Dampak ini sangat dirasakan diberbagai aspek seperti ekonomi, pendidikan, dan sosial. Tak terkecuali dampak yang dirasakan anak karena tekanan tugas sekolah dan juga ketidaknyamanan belajar di rumah di damping oleh orang tuanya sendiri. Begitupun dampak emosional berkelanjutan ini bisa dirasakan oleh semua pihak yaitu 1) rasa tidak nyaman, 2) mudah tersulut emosi, 3) kelelahan fisik, 4) kebingungan, 5) ketegangan, stress dan depresi. Dampak emosional yang serius menjadikan daya imunitas tubuh menurun serta mudah terserang penyakit salah satunya virus Covid-19.

Keluarga sebagai sebuah unit fungsional dalam membangun relasi karakteristik individu, pola hubungan dan interaksi positif melalui pendidikan keluarga. Keberfungsian pendidikan keluarga dalam membangun relasi antar anggotanya yang kuat serta positif dapat membangun resiliensi anak. Resiliensi anak ini berfungsi sebagai faktor perbaikan dan protektif dalam menghadapi kesulitan, tekanan, serta perubahan yang cepat akibat dampak Covid-19. Kekuatan resiliensi anak dipandang dari aspek-aspek: *emotion regulation, impulse control realistic optimism, casual analysis, empathy, self-efficacy* dan *reaching-out*.

Adapun alur kerangkanya sebagai berikut:



Tabel 1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Untuk mengidentifikasi keilmiahannya penelitian ini, maka pada bab ini akan diuraikan rangkaian sistematis kegiatan ilmiah melalui metode yang digunakan. Metode penelitian merupakan hal yang sangat krusial dalam melakukan penelitian, karena metode adalah strategi yang digunakan dalam melaksanakan penelitian. Demikian halnya dalam penelitian ini membutuhkan metode yang dapat mendukung tercapainya tujuan yang diharapkan. Berikut skema uraian metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan.

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Hal ini bermaksud untuk mempelajari secara intensif terkait latar belakang kondisi saat ini, serta interaksi sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat⁴⁰. Studi kasus terkategori dalam penelitian analisis deskriptif, yang merupakan penelitian yang berfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara tuntas dan cermat. Kasus ini bisa berupa tunggal atau jamak, seperti individu atau kelompok masyarakat.⁴¹

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara mendeskripsikan melalui kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁴² Penelitian kualitatif menghasilkan data yang bersifat deskriptif berupa lisan maupun tulisan.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti dan juga data-

⁴⁰ Husaini, 2000: 5)

⁴¹ Sutedi, 2009:61)

⁴² Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Raja Rosdakarya, 2012), 6.

data empiris yang mendukung.⁴³ Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data yang berhubungan dengan pendidikan keluarga dalam membentuk resiliensi anak pada masa pandemi Covid-19 di MI Diponegoro 03 Karangklesem Puwokerto Selatan. Penelitian yang bersifat deskriptif untuk menggambarkan baik secara lisan maupun tulisan dari sumber yang diteliti untuk menemukan informasi yang akurat sesuai dengan keadaan (fenomena yang ada) pada anak MI Diponegoro 03 Karangklesem Puwokerto Selatan.

Creswell⁴⁴ mengungkapkan karakteristik dari studi kasus antara lain:

1. Mengidentifikasi kasus untuk suatu studi,
2. Kasus tersebut merupakan sebuah sistem yang terikat oleh waktu dan tempat,
3. Studi kasus menggunakan berbagai sumber informasi dalam pengumpulan datanya supaya memperoleh gambaran terperinci dan mendalam tentang respons dari suatu peristiwa, dan
4. Dalam penelitian studi kasus peneliti akan menghabiskan waktu untuk menggambarkan konteks untuk suatu kasus.

Creswell menjelaskan bahwa pendekatan studi kasus lebih dominan dalam penelitian kualitatif. Sejalan dengan Patton metode kualitatif bersifat mendalam dan detail yang berasal dari sejumlah kecil studi kasus.

Menurut Creswell tantangan dalam perkembangan studi kasus kualitatif adalah:

1. Kasus hendaknya diidentifikasi dengan baik,
2. Pertimbangan untuk memperdalam kasus tunggal atau multikasus,
3. Pemilihan suatu kasus perlu dilandasi pemikiran dari peneliti untuk melakukan strategi sampling yang baik sehingga informasi dapat ditemukan dengan tepat,
4. Perlunya pengembangan matriks pengumpulan data berbasis informasi yang kompleks yang dikumpulkan dalam merancang suatu studi kasus,

⁴³ Sulistyono et al., *Metode Penelitian*. (Jakarta: Penaku, 2010), 78.

⁴⁴ John W. Creswell, *Qualitative inquiry and research design: Choosing Among Five Traditions*. (London: SAGE Publications, 1998), 37-38.

5. Menentukan batasan dalam suatu kasus dilihat dari aspek waktu, peristiwa, dan proses.⁴⁵

Pendekatan studi kasus merupakan bagian dari penelitian kualitatif. Pemilihan metode dilandaskan pada pertimbangan bahwa penelitian yang dilaksanakan merupakan wilayah pendidikan (*educational problem*) dan berkarakteristik kualitatif. Keeves dan McKenzie mengungkapkan penelitian dalam bidang pendidikan dan sosial memosisikan manusia sebagai subjek yang bersifat aktif bukan pasif.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Filed Research*) yaitu penelitian yang terjun langsung ke lokasi untuk memperoleh data terkait dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan proses yang terjadi di lapangan. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena peneliti ingin mendeskripsikan sejauh mana pendidikan keluarga dalam membentuk resiliensi anak pada masa pandemi Covid-19 di MI Diponegoro 03 Karangklesem Purwokerto Selatan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tehnik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang diperlukan.⁴⁶

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2020/2021. Sedangkan tempat yang digunakan sebagai penelitian oleh peneliti adalah keluarga yang anaknya sekolah di Madrasah Ibtidaiyyah yang berada di wilayah Purwokerto Selatan, yaitu MI Diponegoro 03 Karangklesem. Pemilihan tempat penelitian di MI Diponegoro 03 Karangklesem ini didasari atas pertimbangan sebagai berikut:

1. Sekolah tersebut memiliki prestasi yang bagus baik dalam bidang akademik maupun non akademik.
2. Banyumas termasuk dalam Kabupaten yang terdampak Covid-19.

⁴⁵ ibid, 63 creswell

⁴⁶ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Raja Rosdakarya, 2012), 14.

3. Madrasah mempunyai program berbasis keluarga seperti pelayanan pembelajaran online berbasis internet misalnya zoom.
4. Lokasi sekolah cukup strategis sehingga dapat menghemat waktu, tenaga, dan biaya.
5. Terdapat dukungan keluarga yang baik dalam pelaksanaan pembelajaran daring.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sasaran yang dituju oleh si peneliti.⁴⁷ Subjek dipilih berdasarkan purposive sampling salah satu teknik sampling non random sampling. Peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus berdasarkan keluarga yang anaknya sekolah di MI dan mempunyai resiliensi bagus selama pembelajaran daring ditandai dengan aktifnya mengikuti pembelajaran daring. Hal ini bertujuan supaya dapat mencapai tujuan penelitian dalam menjawab masalah pendidikan keluarga dalam membentuk resiliensi anak pada masa pandemi Covid-19 di MI Diponegoro 03 Karangklesem Puwokerto Selatan. Adapun subjek penelitian ini adalah:

- a. Siswa MI Diponegoro 03 Karangklesem Puwokerto Selatan. Dari siswa-siswi MI Diponegoro 03 Karangklesem Puwokerto Selatan diharapkan peneliti memperoleh informasi yang berhubungan dengan resiliensi anak selama pembelajaran daring di rumah. Siswa yang diteliti dalam penelitian ini adalah siswa dengan jumlah 15 siswa.
- b. Orangtua siswa di MI Diponegoro 03 Karangklesem Puwokerto Selatan. Dari orangtua diharapkan peneliti dapat memperoleh informasi terkait faktor-faktor keluarga dalam membentuk resiliensi anak masa Pandemi Covid-19.
- c. Guru MI Diponegoro 03 Karangklesem Puwokerto Selatan. Dari guru diharapkan peneliti dapat memperoleh data pendukung tentang peran

⁴⁷ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 29.

aktif orang tua yang berpartisipasi selama pembelajaran daring berlangsung pada masa Pandemi Covid-19.

- d. Kepala Sekolah MI Diponegoro 03 Karangklesem Puwokerto Selatan, kaitannya dengan data pendukung gagasan program sekolah membangun pe
- e. layanan pendidikan keluarga di rumah dalam masa Pandemi Covid-19 dalam turut membangun resiliensi anak.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah variable atau apa yang menjadi titik perhatian peneliti.⁴⁸ Dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah pola pendidikan keluarga dalam membentuk resiliensi keluarga pada masa pandemi Covid-19 di MI Diponegoro 03 Karangklesem Puwokerto Selatan.

D. Sumber Data

Sumber data adalah sumber subjek dari tempat mana data bisa ditempatkan. Pada penelitian ini terdapat dua sumber data, yaitu:

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung⁴⁹. Dalam penelitian ini diperoleh dalam cara observasi dan wawancara. Data sekunder dalam penelitian ini adalah pendidikan keluarga dalam membentuk resiliensi anak pada masa pandemi Covid-19 melalui observasi dan wawancara pada siswa, orangtua, guru, dan kepala sekolah.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak kedua atau sumber-sumber lainnya yang telah ada sebelum penelitian dilaksanakan.⁵⁰ Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari dokumentasi yang berupa buku, surat kabar, berita, dan lain sebagainya

⁴⁸ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, ..., 31.

⁴⁹Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Rafika Aditama, 2012), 291.

⁵⁰Ulber Silalahi, *Metode Penelitian*, ..., 291.

terkait proses pendidikan keluarga dalam membentuk resiliensi anak pada masa pandemi Covid-19.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah terutama dalam penelitian dalam memperoleh data yang objektif.⁵¹ Dalam menggali data, peneliti menggunakan tiga metode pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁵² Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi dengan cara turun langsung ke lokasi/ lapangan serta mengamati, kemudian mencatat hal-hal yang sekiranya mendukung penelitian terkait proses pendidikan keluarga dalam membentuk resiliensi anak pada masa pandemi Covid-19. Observasi dilakukan dengan cara mengamati saat orang tua mendampingi dan mengkondisikan belajar anak dan saat orang tua berinteraksi di luar belajar anak misalnya bermain, dan berkegiatan bersama. Hal ini supaya peneliti mendapatkan data peran keluarga dalam mendidik dan mengkondisikan anak tetap nyaman dan bermotivasi tinggi selama belajar di rumah.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai dengan tujuan untuk memperoleh keterangan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara wawancara terstruktur dan tak terstruktur.

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancarannya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan.⁵³ Wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan tanpa penyusunan rencana pertanyaan, pertanyaan lebih disesuaikan dengan

⁵¹Sugiyono, *Metode Penelitian*, ..., 308.

⁵²S.Margono, *Metodologi Penelitian*, ..., 158.

⁵³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Raja Rosdakarya, 2012), 190-191.

keadaan dan tanya jawabnya lebih mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari. Wawancara ini digunakan peneliti untuk mengetahui lebih dalam respon dan peran dari masing-masing pihak terkait pendidikan keluarga dalam membentuk resiliensi anak pada masa pandemi Covid-19.

Tabel 2. Subjek Penelitian

No	Narasumber	Data
1.	Anak	a. Data aspek-aspek resiliensi anak b. Faktor-faktor resiliensi anak c. Pembiasaan anak selama BDR
2.	Orang tua	a. Respon orang tua terhadap Covid-19 b. Faktor-faktor resiliensi anak yang dibentuk melalui orang tua c. Keberfungsian keluarga dalam membangun resiliensi anak d. Pembiasaan dan pengkondisian orang tua dalam membangun habituasi belajar dan beraktivitas sehari-hari anak selama BDR.
3.	Guru	a. Respon serta keaktifan orang tua selama pembelajaran BDR b. Strategi yang guru kembangkan dalam pembelajaran BDR
4.	Kepala Sekolah	a. Program sekolah dalam menghadapi BDR b. Respon orang tua selama BDR

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai teknik dalam pengumpulan data dengan cara mengumpulkan serta menganalisis suatu dokumen. Dokumen tersebut bisa berbentuk tertulis, media elektronik, maupun gambar yang dipadukan rangka membangun hasil penelitian yang sistematis serta padat

makna. Penghimpun dan penganalisis dokumen tersebut disesuaikan dengan data-data yang dibutuhkan penulis.⁵⁴

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang terkait dengan dokumentasi data keaktifan siswa dan orang tua selama BDR, data tugas siswa sebagai umpan balik dari respon anak dan orang tua selama pembelajaran berlangsung, dokumen berupa foto atau video pendampingan pembelajaran BDR sebagai data pendukung dalam penelitian pendidikan keluarga dalam membentuk resiliensi anak pada masa pandemi Covid-19.

F. Teknik Analisis Data

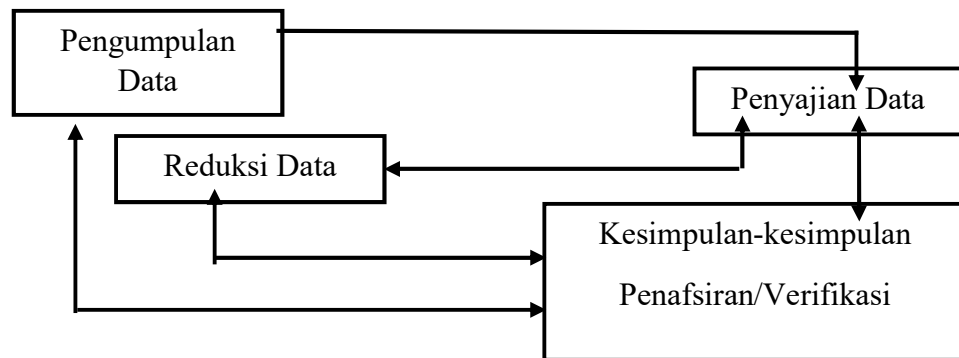
Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh hasil wawancara observasi, dan bahan-bahan lain sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain⁵⁵ Berdasarkan sifat penelitian ini yaitu deskriptif, maka untuk menganalisa data tersebut akan digunakan analisis data yang bukan berupa angka tetapi data yang berupa keterangan-keterangan. Penggunaan metode tersebut bertujuan untuk menyajikan, menganalisis, dan menarik kesimpulan berdasarkan fakta.

Dengan menggunakan analisis model Miles dan Huberman (1984)⁵⁶ mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data (*reduction drawing*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi data (*consullution drawing*) yang tersaji dalam pada bagan sebagai berikut:

⁵⁴ Burhan Bungin, *Penelitian kualitatif komunikatif, ekonomi, kebijakan publik, Dan ilmusosial lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2008), 108.

⁵⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 334.

⁵⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 337-338.



Tabel 3. Analisis Data Miles and Huberman

Bagan. 1 Komponen dalam analisis data model interaktif dari Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman.

Penjelasan komponen dalam analisis data model interaktif dari Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data adalah meremesum, memilah data yang sesuai dan penting dalam penelitian. Dicari tema dan polanya yang terkait dengan pola pendidikan keluarga dalam membentuk resiliensi keluarga pada masa pandemi Covid-19 dan membuang yang tidak perlu.⁵⁷

2. Display data

Display data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagian, hubungan antara kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dan yang paling sering di sajikan adalah dengan tes yang bersifat naratif.⁵⁸

3. Conclusion drawing

Menarik kesimpulan dan verifikasi dalam penelitian ini menyajikan hasil temuan yang sebelumnya belum pernah ada terkait pola pendidikan keluarga dalam membentuk resiliensi keluarga pada masa pandemi Covid-19.⁵⁹

⁵⁷Sugiono, *Metode Penelitian*,, 338.

⁵⁸Sugiono, *Metode Penelitian*,, 341.

⁵⁹Sugiono, *Metode Penelitian*,, 345.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan menyajikan dan menganalisis data mengenai pendidikan keluarga dalam membentuk resiliensi anak pada masa pandemi covid-19 di MI Diponegoro 03 Karangklesem. Penyajian dan analisis data akan dipaparkan secara deskriptif, yaitu resiliensi anak pada masa Pandemi COVID-19 dan pendidikan keluarga dalam membentuk resiliensi anak pada masa Pandemi Covid-19. Hasil analisis akan menggambarkan sejauh mana kesesuaian teori dan praktik dalam proses dan faktor yang mempengaruhi proses pendidikan keluarga dalam membentuk resiliensi anak pada masa pandemi covid-19 di MI Diponegoro 03 Karangklesem Kecamatan Purwokerto Selatan.

A. Gambaran Umum MI di Kecamatan Purwokerto Selatan

1. Latar Belakang Berdirinya MI Diponegoro 03 Karangklesem

MI Diponegoro 03 Karangklesem berdiri sejak tanggal 8 Juni 1968 dibawah naungan yayasan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU. Terletak di Jl. Gunung Tugel No. 10, Karangklesem, Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas. Dasar berdirinya yaitu Djawatan Pendidikan Agama Kementrian Agama Republik Indonesia 1/5/485/11. MI Diponegoro 03 Karangklesem mempunyai luas tanah 36 m² dengan luas halaman 42 m² berstatus tanah wakaf. Kini MI Diponegoro 03 Karangklesem sudah terakreditasi Baik pada tahun 2010.

2. Visi dan Misi MI Diponegoro 03 Karangklesem

VISI

Terwujudnya generasi berakhlakul karimah, berkarakter Islam, cinta Indonesia, dan bertaqwa kepada Allah swt serta unggul berprestasi.

Visi tersebut dijabarkan dalam misi MI Diponegoro 03 Karangklesem:

- a. Membentuk sifat yang berakhlakul karimah
- b. Membentuk karakter Islami
- c. Menciptakan sifat yang cinta tanah air Indonesia
- d. Membentuk generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt.
- e. Menciptakan lulusan yang unggul berprestasi

3. Tenaga Pendidik dan Peserta Didik MI Diponegoro 03 Karangklesem

a. Tenaga Pendidik MI Diponegoro 03 Karangklesem

Tabel 4

Data Tenaga Pendidik MI Diponegoro 03 Karangklesem⁶⁰

No	Nama	NIP	Tugas
1.	Syamlul Kayyis, S.Pd.I	-	Kepala Sekolah
2.	Maryam,S.Pd.I	196704142000032002	Guru Kelas
3.	Agus Windari, S.Pd.I	-	Guru Kelas
4.	Munsorifah, S.Pd.I	-	Guru Kelas
5.	Suripto, S.Pd.I	-	Guru Kelas
6.	Elis Halimatus S., S.Pd.I	-	Guru Kelas
7.	Umi Azizah, S. Pd.I	196510261191022002	Guru Kelas
8.	Tri Bastiyah, S.Ag	196912302005012001	Guru Agama
9.	Titik Suciati, S.Pd. I	-	Guru Kelas
10.	Ika Adiningrum, S.Pd	-	Guru Kelas
11.	Slamet Riyanto, SS	-	Guru Olahraga
12.	Danang Dwi Juliyanto	-	Guru Kelas
13.	Reni Setiyani, S.Pd	-	Guru Kelas

⁶⁰ Dokumentasi, Arsip Data Tenaga Pendidik MI Diponegoro 03 Karangklesem tahun pelajaran 207/2018.

b. Peserta Didik MI Diponegoro 03 Karangklesem

Tabel 5

Data Jumlah Peserta Didik MI Diponegoro 03 Karangklesem⁶¹

No	Kelas	Jumlah	
		Siswa	Rombel
1.	I	72	3
2.	II	49	2
3.	III	43	2
4.	IV	28	1
5.	V	31	1
6.	VI	19	1

Jumlah peserta didik mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada tahun terakhir ini. Hal ini karena madrasah mempunyai animo tersendiri dikalangan masyarakat sebagai sekolah berbasis keagamaan. Selain itu, MI Diponegoro juga mampu membentuk siswa yang berprestasi hingga kancah provinsi salah satunya lomba pidato dan catur.

4. Kurikulum Madrasah

Kurikulum yang digunakan di MI Diponegoro 03 Karangklesem menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 (Kurtilas). Pandemi Covid-19 telah menjadikan bangku sekolah beralih ke dalam keluarga. Terhitung sejak bulan Maret kebijakan Belajar Di Rumah (BDR) telah membatasi gerak sekolah

⁶¹ Dokumentasi, Arsip Data Peserta Didik MI Diponegoro 03 Karangklesem tahun pelajaran 207/2018.

dalam mendidik secara langsung. Hal ini berakibat siswa belajar melalui dari di rumah dengan pendampingan orang tua.

Seperti halnya MI Diponegoro 03 Karangklesem yang telah melaksanakan sekolah via daring. Berdasarkan observasi peneliti, guru melakukan pembelajaran daring menggunakan aplikasi *whatsapp* dan *google classroom* untuk menginformasikan materi dan tugas. Selain itu, guru juga memanfaatkan *google form* dan *quizizz* sebagai kuis ataupun ulangan harian siswa. Beberapa guru juga menggunakan *zoom* atau *googlemeet* sebagai variasi penggunaan media pembelajaran.

B. Resiliensi Siswa MI Diponegoro 03 Karangklesem

1. Resiliensi Bilqis

Dalam menyikapi Pandemi Bilqis dapat mematuhi protokol kesehatan baik di rumah maupun saat luring.⁶² Bilqis memakai masker saat belajar luring dan juga mencuci tangan sepulang kegiatan belajar luring maupun les. Namun Bilqis belum bisa menjaga jarak saat belajar luring di kelas. Hal ini juga sesuai dengan wawancara dengan Bety, Ibu Bilqis:

Main juga paling di sekitar rumah mba. Pernah juga waktu itu Ibu saya positif dari tempat kerja. Tapi saya juga tetap isolasi mandiri sama anak-anak mba. Alhamdulillah anak-anak juga manut. Paling keluar di depan rumah sementara nggak main sama teman.

Bilqis hanya main di sekitar rumah saja dan patuh untuk melaksanakan isolasi mandiri saat ada keluarga yang positif.

Hasil Resiliensi Bilqis wawancara dengan Ibu Bety

“Alhamdulillah nggak pernah sama sekali mogok belajar mba. Bilqis tahu tanggung jawabnya dan saya juga selalu tanya mau mengerjakan tugas jam berapa. Misalnya jam 1 sore. Jadi sebelum jam 1 bilqis sudah menyiapkan buku sama tasnya sendiri untuk les. Pernah juga waktu itu mau ada acara outing class PAUD. Bilqis mau ikut tapi ada tugas praktek. Dia akhirnya menyelesaikan tugasnya sebelum hari pengumpulan. Katanya biar besok udah dikumpulin jadi bisa ikut PAUD sama mama.”

⁶² Hasil Observasi Luring kelas 1 di rumah Bilqis.

Berdasarkan wawancara tersebut, Bilqis sudah mampu menguasai diri untuk bertanggung jawab penuh dengan tugasnya serta bisa konsekuensi dengan apa yang Bilqis inginkan. Dibuktikan dengan Bilqis ingin ikut acara *outing class* PAUD bersama ibunya maka tugasnya diselesaikan terlebih dahulu. Bilqis juga sudah mampu untuk memenej waktu dengan menyiapkan buku sebelum belajar les.

Bilqis punya inisiatif untuk belajar membaca. Bilqis sadar belum bisa membaca. Hal ini diungkapkan dalam wawancara dengan ibu Bilqis.

Pernah suatu hari saya keceplosan ngomong lah bilqis nggak bisa baca be. Tiba-tiba dia nyamperin saya di PAUD, 'Ma, aku mau baca buku lah di TBM.' Saya jawab emang bisa baca? Bilqisnya jawab ya latihan lah ma, nanti aku bisa baca juga. Saya lumayan terharu mba bilqis ada inisiatif untuk baca buku. Sampai-sampai pagi bangun belum minum air putih langsung ke TBM mba buat latihan baca katanya. Ya walaupun belum lancar tapi dia belajar sama temannya loh mba.

Dalam wawancara tersebut Bilqis dengan mandiri belajar membaca di TBM bersama temannya dengan penuh semangat. Hingga baru bangun tidur Bilqis langsung menuju TBM untuk belajar. Bilqis optimis saat belajar dengan tekun membaca buku, maka ia akan bisa membaca. seperti ungkapan Bilqis “*Bilqisnya jawab ya latihan lah ma, nanti aku bisa baca juga.*”

Berdasarkan wawancara dengan Bilqis. Bilqis ingin bisa membaca lancar supaya belajarnya lebih mudah, corona segera berlalu jadi bisa belajar di sekola sama temen-temen.

Dalam penggunaan HP, Bilqis hanya menggunakan saat malam mau tidur saja. Karena HP nya dipakai ibu untuk belajar di PAUD. Bilqis lebih banyak aktivitas di luar dan menggunakan waktunya untuk bermain, belajar dan malam ngaji.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu, Bilqis lebih banyak beraktivitas di luar rumah, sehingga jarang menggunakan HP.

“Bilqis seringnya main di luar sama temennya kadang sepedaan. Kalau mau tidur main HP paling 5 menit langsung tidur.”

“Pencapaian biasa yang penting anak mau belajar.”

Dalam keluarga Bilqis dilatih untuk dapat peduli dengan orang tuanya.

“Bilqis bantuin ibu menyapu, masak dan menjaga adik.”

2. Resiliensi Zakka

Dalam menyikapi Pandemi Zakka dapat mematuhi protokol kesehatan baik di rumah maupun saat luring. Zakka memakai masker saat belajar luring dan juga mencuci tangan sepulang kegiatan belajar luring maupun bepergian atau main. Namun Zakka belum bisa menjaga jarak saat belajar luring di kelas.⁶³ Orang tua Zakka sekarang sudah tidak membatasi untuk bermain di sekitar rumah dengan rajin cuci tangan. Walaupun sewaktu awal-awal pandemi keluarga Zakka melakukan isolasi mandiri. Hal ini juga sesuai dengan wawancara dengan Dian, Ibu Zakka:

Waktu awal-awal banget pas itu bulan April apa yah. Saya sempat merasa keluar rumah saja udaranya rasanya kotor semacam ada virusnya. Itu pas puasa kan yah mba? Sampai tarawih kegiatan ibadah selama puasa dikerjakan di rumah. Efeknya ya satu keluarga jadi saling memahami satu sama lain dan lebih guyub rukun. Karena memang dikondisikan bareng-bareng sih.

Saat isolasi mandiri, Zakka dan keluarganya justru menikmatinya. Hal ini disampaikan dalam wawancara dengan Dian, Ibu Zakka:

Kalau dulu pas awal paling yang keluar hanya Bapak saja untuk belanja kebutuhan. Kita sampai ngelist jajan atau makanan apa yang pengen kita beli. Sampai kita nyetok loh mba dan anak-anak senang. Palah rindu untuk karantina mandiri. Karena jajan banyak, kulkas juga penuh, sampai akhirnya kita buat fasilitas wifi untuk anak-anak. Kita juga membuat jadwal kegiatan dan mereka palah enjoy dan menikmati.

Zakka dan keluarga merasa senang saat isolasi mandiri karena setok makanan banyak di rumah dan ada fasilitas wifi serta dibuat jadwal

⁶³ Hasil Observasi Luring kelas 1 di rumah Bilqis.

kegiatan berdasarkan kesepakatan anak-anak. Sehingga Zakka dapat menjalaninya dengan senang.

Saat belajar Zakka cenderung bersemangat dengan adanya teman satu kelas dekat dengan rumahnya. Hal ini disampaikan Dian, Ibu Zakka dalam wawancara:

Mereka tetap mengerjakan walaupun telat sehari. Apalagi kalau di kelas 1 diabsen yang sudah mengerjakan tugas sama yang belum. Kalau yang sudah dikasih emot bintang yang belum dikasih emot sedih. Saya juga ngasih tahu ke Zaka chat nya, jadi anak merasa tergugah untuk mengerjakan tugas. Zaka kebetulan ada tetangga yang satu kelas jadi merasa gemrungsung saat temannya sudah mengerjakan tugas.

Zakka merasa termotivasi dengan adanya guru yang mengabsen dan memberikan emot bintang saat sudah mengerjakan. Selain itu, Zakka juga merasakan gemrungsung atau gelisah saat teman satu kelas, tetangganya sudah mengerjakan tugas sedangkan Zakka belum. Sehingga Zakka akan mengerjakan tugas dengan segera.

Zakka kadang merasa bosan dengan pembelajaran online. Hal ini diungkapkan oleh Dian, Ibu Zakka:

Tapi kesini-sini anak juga susah dikondisikan. Saya juga seringkali ada pekerjaan lain. Akhirnya kita membuat kesepakatan dengan kapan waktu belajar. Anak-anak memilih waktu malam setelah shalat isya. Sewaktu Ramadhan sehabis sahur mba. Karena kami membiasakan tidak tidur lagi selepas sahur.

Saat merasa bosan Zakka membuat kesepakatan dengan ibunya. Zakka memilih waktu malam sehabis shalat Isya dan saat Ramadhan biasanya dikerjakan sehabis shubuh. Awal-awal daring Zakka langsung mengerjakan tugas pagi. Namun, karena bosan tersebut Zakka memilih waktu malam berdasarkan kesepakatan.

Zakka sudah disiplin dalam melaksanakan pembiasaan baik di rumah, seperti ibadah, belajar, dan bermain.

Kalau dulu saya pernah membuat jadwal khusus untuk anak. Misal kalau sudah shalat, bersih-bersih, dan belajar ada papan centangnya. Tapi sekarang sudah tidak dilakukan karena anak-anak Alhamdulillah masih membekas dan sudah terbiasa dengan

rutinitas tersebut. Kami juga mengkondisikan kalau sore shalat jamaah ngaji dan sebagainya. Apalagi kalau ada sekolah literasi, anak-anak jam 3 sudah mandi. Kalau ngga ada ya palah sore kadang sampai jam lima.

Dalam wawancara tersebut Zakka sudah bisa memenej diri dan waktu dalam menjalankan kewajibannya. Selain itu, Zakka juga mengikuti kegiatan sekolah literasi dan Zakka disiplin untuk mandi lebih gasik.

Kalau membaca namanya anak pasti naik turun. Sekarang setelah dikondisikan ada rak buku di rumah kadang palah teman main ikut membaca. Apalagi pas ayahnya ke Gorontalo pokoknya harus membaca buku sekian. Kalau bisa mencapai target nanti diajak ke time zone.

Pokoknya bangun tidur baca buku terus. Memang harus terus dicas gitu mba biar semangat pakai reward biar anak tetap semangat lagi membaca bukunya.

Zakka terbiasa membaca buku di rumah karena orang tuanya memfasilitasi buku bacaan. Bahkan orang tua Zakka sering memotivasi Zakka untuk rajin membaca buku dengan di *reward* berupa bermain di *timezone*. Hal ini membuat Zakka sangat bersemangat untuk membaca buku.

Selain kegiatan positif tersebut, Zakka juga sudah bisa memenej waktu dalam bermain hp walaupun dalam masa pandemi.

Main hp pun di jam misal dari jam 12 sampai jam 2 dengan catatan sudah makan dan shalat. Nanti pinjam lagi ya jam 8 malam sampai jam 9. Kalau aturan hp dari kakanya mafi. Kalau misal remot tivi tadinya dikakanya. Misal adiknya kelewat sholat wajib atau telat jam 7 pagi, apa tidak sholat dhuha. Langsung semua fasilitas diambil.

Aturan hp sangat dikendalikan oleh kakanya Zakka, Mafi. Mafi, merupakan siswa SMP di SMP Telkom sehingga ia paham akan teknologi. Saat Zakka ingin main hp, harus dijadwalnya. Selain itu, Zakka harus menyelesaikan terlebih dahulu kewajibannya. Misalnya, saat dhuhur Zakka sudah shalat dan makan siang. Konsekuensinya saat Zakka tidak atau telat menjalankan kewajiban maka hak Zakka untuk bermain hp dan nonton tv dicabut. Kakanya juga senantiasa mengecek hp saat ketahuan

main atau download game maka langsung di hapus. Dalam hal ini Zakka dilatih untuk memahami tanggung jawab serta haknya, mendahulukan hak daripada kewajiban, serta memahami konsekuensi. Sehingga Zakka mempunyai kendali diri yang baik dalam menghadapi situasi apapun.

3. Resiliensi Ifah

Dalam menghadapi BDR, Wanti Ibu Ifah dengan tegas jika ada tugas langsung dikerjakan. Hal ini diungkapkan dalam wawancara dengan Wanti, Ibu Ifah:

Kalau ada tugas langsung dikerjakan. Kalau belum selesai ya nggak boleh main.

Saat tugas belum selesai Ifah belum boleh bermain. Sehingga Ifah akan menyelesaikan tugas dengan segera. Ifah dalam menjalani BDR dijalannya dengan senang dan semangat walaupun terkadang bosan dengan pembelajaran daring.

Paling ya bosen aja kadang. Ifah cenderung baik sih moodnya.

Wanti mengungkapkan dalam wawancara di atas. Ifah cenderung memiliki mood yang baik sehingga merasa tidak terlalu sulit dalam mendampingi belajar Ifah. Hal ini didukung dengan semangat Ibu Ifah dalam mendampingi belajar Ifah.

Saya biasanya sih belajar dulu sebelum ada materi dari gurunya. Pokoknya buku dibagi saya pelajari langsung sebelum dibuka ifah.

Wanti akan memahami materinya terlebih dahulu supaya saat mendampingi Ifah belajar sudah siap. Hal ini menandakan Wanti sangat memosisikan diri sebagai figur guru yang baik di rumah. Sehingga pembelajaran Ifah dapat tercapai secara maksimal.

Ifah sudah paham peraturan di rumah dan juga tahu kewajibannya. Dia juga asyik belajar. Kalau belum mandi ya nggak boleh keluar teras.

Dalam wawancara tersebut, Wanti mengungkapkan Ifah sudah bisa disiplin untuk melaksanakan kewajiban belajarnya sehingga Ifah bisa

dengan asyik belajar. Begitupun dalam memahami konsekuensi. Ifah harus melaksanakan tanggung jawabnya terlebih dahulu misalkan mandi untuk kemudian menjalankan haknya bermain.

Saya tekankan setiap habis shalat anak hafalan ke saya mba. Saya pakai metode setiap shalat habis membaca suratan pendek jadi nggak kerasa anak lagi hafalan. Bisa karena terbiasa dibaca sama anak. Ada juga hafalan khusus satu hari satu ayat misal surat Al-Mulk sekarang lagi mba.

Dalam wawancara tersebut Wanti sangat memanfaatkan momen pandemi untuk memperdalam hafalan suratan pendek Ifah. Wanti menekankan setiap habis shalat Ifah membaca suratan pendek sebagai metode hafalannya. Sehingga tidak terasa Ifah telah belajar hafalan suratan pendek. Hal ini sangat memudahkan Ifah dalam menghafalkan. Selain itu, ada hafalan wajib yaitu satu hari satu ayat. Saat ini Ifah sedang menghafalkan surat Al-Mulk dibantu oleh ibunya.

Wanti juga menerapkan *sosial distancing* kepada Ifah,

Ifah main paling diteras rumah mba sama teman sebelah. Kalau tidak Ifah yang main ke sana kebetulan sebaya sama Ifah jadi akrab banget. Tapi Ifah kalau waktunya dhuhur ya pulang shalat jama'ah di masjid.

Dalam wawancara tersebut, Wanti menjelaskan Ifah biasanya hanya bermain di teras rumah atau bermain ke rumah sebelah dengan sebayanya. Saat waktunya shalat tiba walaupun sedang asyik bermain, Ifah akan pulang dan shalat dhuhur berjamaah di masjid.

4. Resiliensi Nera

Dalam menghadapi BDR Dian, Ibu Nera mengungkapkan,

Pernah ngalamin Nera ngambek karena keadaan nggak mood. Saya juga sambil memikirkan pekerjaan yang harus di kerjakan saya misal ngajar PAUD atau pekerjaan rumah. Akhirnya saya membuat kesepakatan dengan anak-anak. Saya tanya kapan mau belajarnya. Katanya malam sehabis sholat isya.

Saat Nera tidak mood belajar, Nera akan ngambek. Sehingga Dian, ibunya membuat kesepakatan belajar dengan Nera. Hal ini supaya Dian

dapat menyelesaikan tugasnya dan juga Nera dapat belajar dengan mood baik. Selain itu, Dian juga mengungkapkan cara Nera menghadapi kesulitan.

Waktu pelajaran SKI karena di kelas 3 baru merasakan. Apalagi bacaannya panjang-panjang. Dari SKI itu membuat anak badmood. Saya juga ikut bingung karena saya baru mengalami pelajaran SKI sekarang dengan basic saya di umum.

Peralihan dari kelas II ke kelas III membuat Nera merasa kesulitan dalam memahami materi. Hal ini karena bacaannya panjang dan juga cara guru dalam menyampaikan materi serta penugasan. Guru hanya memerintahkan untuk membaca dan merangkum. Dian juga berbasic umum sehingga kurang memahami materi SKI. Oleh karena itu, akhirnya Dian, Ibu Nera yang merangkum dan Nera tinggal menyalin. Berkaitan dengan cara guru menjelaskan Dian mengungkapkan,

Cara guru memberikan materi juga sangat berpengaruh sih mba. Misal ada guru yang share youtube untuk materinya. Itupun youtube orang tidak membuat atau merangkum sendiri. Terus kerjakan halaman sekian sampai sekian. Anak tidak bertahan lama kalau lihat yang begituan mba. Beda kalau lihatnya yang hiburan.

Nera cenderung tidak bertahan lama saat memperhatikan materi melalui youtube. Hal ini karena kemasan youtube yang tidak menarik dan juga bukan dari penjelasan guru tersebut. Tentu saja Nera tidak akan bertahan lama dalam menyimak materi di youtube. Beda dengan youtube hiburan pasti akan lebih bertahan lama. Selain itu, penugasan hanya kerjakan atau baca halaman sekian sampai sekian.

Memang bener-bener orang tua terlibat mba. Ada lagi guru yang mengirimkan voice note sedangkan yang dibaca ya plek materi LKS. Akhirnya ya saya cepetkan sampai akhir biar langsung tahu tugasnya apa. Awal-awal ya saya dengarkan sampai selesai. Tapi kesini-sini saya sudah paham caranya. Akhirnya ya cara cepet mba.

Peran Ibu sangat berpengaruh dalam menjelaskan materi kepada Nera dengan penjelasan guru yang kadang kurang bisa dipahami siswa.

Oleh karena itu, Dian akan menyimak materi terlebih dahulu untuk kemudian menjelaskan kepada Nera.

Dalam mendampingi Nera belajar Dian juga lebih tegas

Kalau Nera sudah kelas 3 kadang saya kerasi untuk tahu tanggung jawab tugasnya. Tapi ini berlaku saat anak mengerjakan tugas tidak berlarut-larut. Dalam artian kalau sudah selesai dikerjakan ya sudah, saya sudah baik-baik saja ke Nera.

Dian lebih tegas dalam menghadapi Nera supaya tahu tanggung jawabnya. Namun, saat sudah selesai mengerjakan tugas Dian akan bersikap biasa saja.

Dalam menyikapi Pandemi Nera dapat mematuhi protokol kesehatan baik di rumah maupun saat luring. Nera memakai masker saat belajar luring dan juga mencuci tangan sepulang kegiatan belajar luring maupun bepergian atau main. Namun Nera belum bisa menjaga jarak saat belajar luring di kelas. Orang tua Nera sekarang sudah tidak membatasi untuk bermain di sekitar rumah dengan rajin cuci tangan. Walaupun sewaktu awal-awal pandemi keluarga Nera melakukan isolasi mandiri. Hal ini juga sesuai dengan wawancara dengan Dian, Ibu Nera:

Waktu awal-awal banget pas itu bulan April apa yah. Saya sempat merasa keluar rumah saja udaranya rasanya kotor semacam ada virusnya. Itu pas puasa kan yah mba? Sampai tarawih kegiatan ibadah selama puasa dikerjakan di rumah. Efeknya ya satu keluarga jadi saling memahami satu sama lain dan lebih guyub rukun. Karena memang dikondisikan bareng-bareng sih. Tapi kesini-sini ya sudah mulai keluar. Ya sudah lah yang penting setelah keluar tetap cuci tangan. Karena gaulnya juga hanya dengan selingkungan saja nggak kemana-mana.

Saat isolasi mandiri, Nera dan keluarganya justru menikmatinya.

Hal ini disampaikan dalam wawancara dengan Dian, Ibu Nera:

Kalau dulu pas awal paling yang keluar hanya Bapak saja untuk belanja kebutuhan. Kita sampai ngelist jajan atau makanan apa yang pengen kita beli. Sampai kita nyetok loh mba dan anak-anak senang. Palah rindu untuk karantina mandiri. Karena jajan banyak, kulkas juga penuh, sampai akhirnya kita buat fasilitas wifi untuk anak-anak. Kita juga membuat jadwal kegiatan dan mereka

palah enjoy dan menikmati. Kalau sekarang anak ya sudah menikmati main sama temannya.

Nera dan keluarga merasa senang saat isolasi mandiri karena setok makanan banyak di rumah dan ada fasilitas wifi serta dibuat jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan anak-anak. Sehingga Nera dapat menjalaninya dengan senang.

Nera sudah disiplin dalam melaksanakan pembiasaan baik di rumah, seperti ibadah, belajar, dan bermain.

Kalau dulu saya pernah membuat jadwal khusus untuk anak. Misal kalau sudah shalat, bersih-bersih, dan belajar ada papan centangnya. Tapi sekarang sudah tidak dilakukan karena anak-anak Alhamdulillah masih membekas dan sudah terbiasa dengan rutinitas tersebut. Kami juga mengkondisikan kalau sore shalat jamaah ngaji dan sebagainya. Apalagi kalau ada sekolah literasi, anak-anak jam 3 sudah mandi. Kalau ngga ada ya palah sore kadang sampai jam lima.

Dalam wawancara tersebut Nera sudah bisa memenej diri dan waktu dalam menjalankan kewajibannya. Selain itu, Nera juga mengikuti kegiatan sekolah literasi dan Nera disiplin untuk mandi lebih gasik.

Kalau membaca namanya anak pasti naik turun. Sekarang setelah dikondisikan ada rak buku di rumah kadang palah teman main ikut membaca. Apalagi pas ayahnya ke Gorontalo pokoknya harus membaca buku sekian. Kalau bisa mencapai target nanti diajak ke time zone. Memang harus terus dicas gitu mba biar semangat pakai reward biar anak tetap semangat lagi membaca bukunya.

Nera terbiasa membaca buku di rumah karena orang tuanya memfasilitasi buku bacaan. Bahkan orang tua Nera sering memotivasi Nera untuk rajin membaca buku dengan di *reward* berupa bermain di *timezone*. Hal ini membuat Nera sangat bersemangat untuk membaca buku.

Selain kegiatan positif tersebut, Nera juga sudah bisa memenej waktu dalam bermain hp walaupun dalam masa pandemi.

Main hp pun di jam misal dari jam 12 sampai jam 2 dengan catatan sudah makan dan shalat. Nanti pinjam lagi ya jam 8 malam sampai jam 9. Kalau aturan hp dari kakanya mafi. Kalau

misal remot tivi tadinya dikakanya. Misal adiknya kelewat sholat wajib atau telat jam 7 pagi, apa tidak sholat dhuha. Langsung semua fasilitas diambil. Sekarang yang sangat membekas tanpa disuruh yah hp.

Aturan hp sangat dikendalikan oleh kakanya Nera, Mafi. Mafi, merupakan siswa SMP di SMP Telkom sehingga ia paham akan teknologi. Saat Nera ingin main hp, harus dijadwalnya. Selain itu, Nera harus menyelesaikan terlebih dahulu kewajibannya. Misalnya, saat dhuhur Nera sudah shalat dan makan siang. Konsekuensinya saat Nera tidak atau telat menjalankan kewajiban maka hak Nera untuk bermain hp dan nonton tv dicabut. Kakanya juga senantiasa mengecek hp saat ketahuan main atau download game maka langsung di hapus. Dalam hal ini Nera dilatih untuk memahami tanggung jawab serta haknya, mendahulukan hak daripada kewajiban, serta memahami konsekuensi. Sehingga Zakka mempunyai kendali diri yang baik dalam menghadapi situasi apapun.

5. Resiliensi Salwa

Dalam menghadapi BDR, Salwa sudah mampu untuk mengerjakan tugas sehingga tugas langsung dikerjakan. Hal ini diungkapkan oleh Siti Saonah, Ibu Salwa:

Alhamdulillah Salwa sih lumayan bisa dikondisikan mba. Kalau ada tugas langsung dikerjakan.

Salwa biasa mengerjakan tugas bersama Kaka dan keponakannya.

Siti mengungkapkan,

Biasanya yang mendampingi belajar kakanya mba, Mba Retno atau Atun. Mba Retno jahit dan juga ngajar TK dekat rumah saya sama saya di rumah. Walaupun sudah berumah tangga tapi sering bantu-bantu mendampingi Salwa belajar. Apalagi dia punya anak seumurannya Salwa, jadi belajar bareng.

Keponakan Salwa sangat membantunya untuk semangat belajar. Walaupun terpaut umur namun TK juga melaksanakan BDR sehingga bisa menjadi teman dalam mengerjakan tugas. Kakanya tersebut merupakan ibu

dari keponakan Salwa yang biasa mendampingi Salwa belajar. Selain itu, biasanya Salwa belajar dengan Kakanya Atun,

Kadang sama Atun, Kaka Salwa pas karena masih MTs jadi biasanya pas belajar bareng sama Salwa. hp nya juga barengan mba sama Atun. Kalau ada tugas ya lewat hpnya Atun Kalau bapak paling mendampingi Salwa pas ngaji mba. Karena bapak kan biasa ngajar ngaji juga di mushola dekat rumah.

Atun biasanya belajar bersama Salwa karena ada tugas juga di sekolah. Atun juga berbagi hp untuk mengakses tugas bersama. Sedangkan untuk belajar mengaji, Salwa biasanya mengaji bersama Bapak di mushola.

Saat belajar Salwa terkadang merasa bosan, Hal ini diungkapkan Siti,

Pernah pastilah mba. Kadang kalau lagi nggak mood penginnnya main dulu. Tapi namanya anak ya gitu kadang sukanya main. Jadi ya sudahlah yang penting tugas dikerjakan.

Saat Salwa bosan belajar, biasanya Salwa akan bermain terlebih dahulu. Selanjutnya Salwa akan mengerjakan tugas kembali untuk segera dikumpulkan. Seiring dengan Salwa kelas III, terkadang menemukan kesulitan materi.

Materi yang sulit kadang sih saya minta kakanya yang ngajarin atau lihat google sama Kakanya. Karena saya pengetahuannya kan terbatas mba. Kalau Salwa bisa sih dikerjakan sendiri mba.

Saat menghadapi kesulitan Salwa akan bertanya kepada kakanya atau mencari jawaban lewat google dengan didampingi kakanya.

Saat pandemi, Salwa masih tetap bermain di sekitar rumah. Siti mengungkapkan,

Saya sih nggak terlalu kenceng mba buat anak-anak. Salwa masih main sama temen-temen tapi disekitar rumah saja mba.

Dalam menghadapi *social distancing*, Siti mengungkapkan,

Saya sih lebih banyak di rumah mba. Anak-anak juga saya pahami supaya kalau pergi-pergi harus pakai masker dan rajin cuci tangan. Alhamdulillah Salwa juga mengerti dengan

mengurangi keinginan pergi-pergi. Paling ya main sama keponakannya atau temen-temen sekitar.

Salwa banyak main di rumah serta mengurangi bepergian. Selain itu, Salwa juga sudah mampu menerapkan protocol kesehatan dengan memakai masker dan rajin cuci tangan. Siti, Ibu Salwa juga diajarkan untuk belajar *soft skill* dengan membantu membereskan tempat tidur dan menyapu.

6. Resiliensi Ahmad

Ahmad sudah bisa belajar dengan mandiri. Ibu hanya mendampingi saat Ahmad merasa kesulitan. Hal ini disampaikan Elisa, Ibu Ahmad dalam wawancara,

Dia mengerjakan sendiri. Kalau kesulitan baru bertanya. Saat ujian biasanya saya menyuruh Ahmad baca dulu dilanjutkan tanya jawab dengan saya. Kalau matematika kan sekarang LKS nya sendiri dan juga pelajarannya rumus, jadi saya yang baca dulu lalu menjelaskan.

Dalam wawancara tersebut, Elisa menerapkan supaya Ahmad mandiri dalam belajar. Elisa memposisikan diri sebagai fasilitator Ahmad. Sehingga saat ada kesulitan Ahmad akan bertanya kepada ibunya. Kecuali dalam mata pelajaran matematika karena berisi rumus, Ahmad belum mampu belajar sendiri. Oleh karena itu, Elisa memahami materi terlebih dahulu. Kemudian menjelaskan materinya kepada Ahmad .

Terkait mood, Ahmad masih naik turun sehingga ibunya kadang kesulitan untuk menentukan waktu belajar bersama Ahmad.

Ahmad juga moodnya naik turun. Kadang saya penginnya jam segini, Ahmadnya belum mood. Sempat kecanduan game juga mba. Ini yang membuat mood belajarnya susah. Jenuh daring sebenarnya mba, senengnya luring. Di rumah susah di arahkan karena saya juga ada kerjaan yang harus diselesaikan jadinya sama-sama stress.

Berdasarkan wawancara di atas Ahmad mengalami mood yang fluktuatif saat ia kecanduan games. Sehingga ibunya susah untuk

mengarahkan Ahmad saat belajar. Ibunya juga mengungkapkan akibat lain dari Ahmad kecanduan games, diungkapkan dalam wawancara Elisa, Ibu Ahmad:

Marah kalau nggak boleh main games. Belajar juga nggak serius palah menolak kalau disuruh belajar. Kalau saya marah, Ahmad ikut marah.

Ahmad akan marah saat tidak boleh main games dan juga belajarnya mulai tidak serius. Namun, Ahmad kemudian sadar dengan sendirinya,

Pas luring ada tes langsung. Ahmad sama sekali nggak bisa mengerjakan. Akhirnya sadar “Apa aku bodo yah bu?” terus saya jawab “Yang membedakan kamu sama si A yang pintar. Karena Si A mau belajar jadi bisa pintar.” Saya juga minta tolong ke bu guru supaya bantu saya untuk menasehati. Alhamdulillah pelan-pelan membaik mba. Saya juga longgarin untuk main HP. Dulu ketat karna Ahmad banyak aktivitas. Sekarang nggak banyak aktivitas bosan jadi larinya ke hp. Didukung lingkungan juga sih mba, temen-temen Ahmad banyak yang pandemi palah jadi game terus.

Dari wawancara tersebut Ahmad sudah mampu untuk menganalisis masalah pada akhirnya dengan dibantu ibunya. Sehingga Ahmad bisa untuk tidak kecanduan game lagi. Ibunya juga mulai sadar untuk melakukan pelonggaran terhadap HP supaya Ahmad tidak memberontak lagi kecanduan game. Dalam wawancara tersebut juga dapat dipahami bahwa Ahmad mulai kecanduan hp karena bosan tidak ada aktivitas karena situasi pandemi dan juga pengaruh lingkungan temannya. Hal ini diungkapkan Elisa,

Awalnya renang tapi beberapa kali saja mba. Karena sempet lock down. Saya juga terbatas nggak bisa antar. Ayah diluar kota. Kalau les matematika sama bahasa inggris masih jalan. Tapi tidak sesuai dengan kurikulum sekolah. Itu untuk melatih skill Ahmad di Kumon. Ngaji juga setiap sore.

Semenjak pandemi Ahmad mulai berkurang aktivitasnya, seperti renang dan tentu saja kegiatan sekolah. Namun untuk menambah skills Ahmad masih mengikuti les bahasa inggris dan matematika di luar

kurikulum sekolah. Hal ini menggambarkan supaya Ahmad mempunyai kemampuan *multiple language* serta pemecahan masalah matematika.

Dalam menerapkan *social distancing*, Elisa mengungkapkan,

Karna tinggalnya di kampung jadi main biasa mba Ahmad. Paling ya main nggak jauh. Keluar juga pakai masker, selesai aktivitas cuci tangan. Saya juga selalu tanya habis dari mana. Aktivitas juga saya buat seperti sekolah harus disiplin. Shalat disiplin, habis shubuh biasanya ngerjain tugas les bahasa inggris sama matematika.

Keluarga Ahmad tinggal di kampung sehingga situasi dalam menjalankan *social distancing* dilakukan seperlunya ketika bepergian jauh. Ahmad masih main bersama teman-temannya namun tidak jauh. Ahmad juga masih menaati protocol kesehatan dengan mengenakan masker dan juga cuci tangan. Walaupun situasi Pandemi Elisa, Ibu Ahmad masih tetap menerapkan disiplin bangun pagi dan melaksanakan shalat shubuh. Selanjutnya Ahmad melaksanakan aktivitas belajar mengerjakan tugas les matematika dan bahasa inggris.

7. Resiliensi Aqsal

Dalam menjalankan BDR mood Aqtsal masih fluktuatif. Hal ini disampaikan oleh Mariza, Ibu Aqtsal:

Nunggu moodnya anak mba kalau saya. Anak mood pasti mau belajar dan mengerjakan tugasnya. Kadang Aqsal minta main dulu. Maksimal banget sore lah mengumpulkan tugas mba.

Saat belajar Aqtsal biasanya menunggu mood dulu. Terkadang Aqtsal main terlebih dahulu baru mengerjakan tugas. Namun, Aqtsal paling lambat mengumpulkan tugas paling sore. Mariza mengungkapkan

Biasanya sih siang mba. Karena saya harus beres-beres rumah dulu. Mogok sih nggak mba, Tiap hari ya pasti mengerjakan tugas. Cuma kalau tugasnya banyak nulis mesti sambil manyun dan banyak iklannya. Paling seneng kalau pakai Quiziz atau google form mba, cepet sih belajarnya kaya mainan juga.

Aqtsal mengerjakan tugas biasanya siang saat Ibunya sudah selesai beres-beres. Aqtsal tidak pernah mogok sama sekali dan selalu mengerjakan tugas. Hanya saja Aqtsal tidak suka saat tugas menulisnya banyak. Aqtsal akan mengerjakan tugas dengan manyun dan banyak iklannya. Oleh karena itu, Aqtsal paling suka kalau tugasnya sedikit seperti hanya mengerjakan Quizizz dan google form. Selain itu, Mariza juga mengungkapkan alasan Aqtsal tidak suka tugas terlalu banyak.

Kadang Aqsal ngeluh males ngerjakan tugas. Kalau udah pegang HP maunya cepet-cepet selesai biar bisa main game. Makanya saya harus ngoprak-ngoprak Aqsal. Kalau suruh baca kadang juga nggak mau, mintanya buka google buat cari jawabannya. Kecuali tugasnya untuk membaca ya pasti mau. Saya juga nyambi adiknya Aqsal masih kecil kadang suka ikut-ikutan.

Aqtsal masih suka mengeluh saat belajar dan harus dioprak-oprak. Bahkan Aqtsal ingin belajarnya cepat selesai supaya bisa bermain game. Saat ada tugas mengerjakan soal Aqsal ingin jawaban yang cepat lewat google. Hal ini menandakan Aqsal menyelesaikan belajar supaya bisa bermain game.

Dalam menerapkan *social distancing*, Mariza mengungkapkan:

Jangan keluar jauh-jauh dulu. Main paling ya diperumahan mba sama anak-anak sekitar.

Mariza menekankan supaya Aqsal bermain di sekitar perumahan saja tidak jauh-jauh. Aqsal juga biasa membantu ibunya di rumah dengan menjaga adik dan menyapu.

Iya mba, misal njaga adik sama nyapu paling.

8. Resiliensi Safira

Dalam menerapkan BDR Safira dapat belajar dengan asyik. Hal ini diungkapkan oleh Nurti,

Kebetulan temennya Safira di sekitar rumah banyak yang sekolah di MI juga. Jadi, mereka biasanya datang ke sini belajar sambil

bermain. Ini juga membuat anak menjadi tidak bosan belajar di rumah.

Nurti mengungkapkan bahwa Safira banyak teman satu sekolah di sekitar rumah. Sehingga Safira bisa belajar bareng dengan mereka di rumah Salwa. Hal ini membuat Safira bersemangat belajar karena banyak temannya. Safira juga kadang merasa bosan belajar, seperti yang diungkapkan Nurti

Saya sih tidak pernah memaksakan anak Bu. Semisal anak mau main dulu ya tidak apa-apa nanti lanjutkan belajar. Terpenting anak tau tanggung jawab Bu bahwa tugas harus diselesaikan.

Saat bosan Safira akan bermain terlebih dahulu kemudian melanjutkan belajar kembali. Dalam wawancara tersebut Nurti juga menyampaikan bahwa Safira sudah paham tanggung jawabnya dengan menyelesaikan tugas belajarnya.

Kalau ada kesulitan tugas biasanya anak juga mencari di google. Tapi tetap saya dampingi Bu. Kan di google munculnya banyak kadang anak bingung semisal butuh penjelasan atau diringkas tetap didampingi.

Nurti mengungkapkan saat Safira menemukan kesulitan, biasanya Safira akan mencarinya di google. Namun, Nurti tetap mendampingi Safira dalam proses pencariannya. Karena dalam pencarian biasanya perlu penjelasan atau ringkasan Nurti.

Dalam menghadapi situasi pandemi, Nurti mengungkapkan

Awal-awal pasti sangat takut Bu. Tetapi semakin kesini semakin paham Bu. Intinya anak-anak harus senang.

Dulu saya melarang anak hujan-hujan karena takut anak sakit. Tapi akhirnya saya berfikir dan membiarkan anak hujan-hujan. Mungkin karena senang yah Bu, ternyata anak sama sekali nggak sakit Bu. Sama halnya kaya corona ini Bu, anak bahagia imun meningkat.

Kita sesekali juga keluar dengan tetap memperhatikan protocol kesehatan.

Nurti mengungkapkan supaya anak merasa senang dan nyaman di rumah sehingga imun anak dan keluarga meningkat. Oleh karena itu, Safira sesekali keluar rumah bersama keluarganya untuk refreshing namun tetap menggunakan protocol kesehatan.

Dalam pelibatan membantu pekerjaan rumah, Nurty menekankan,

Melibatkan Bu, tapi seperlunya saja. Tidak memaksakan harus seperti ini setiap waktu misalnya. Karena menurut saya anak mandiri bukan yang saja dengan anak bisa melakukan apapun sendiri. Tapi pemahamannya lebih luas saat anak bisa memulai manajemen waktunya sendiri tau tanggung jawabnya ibadah dan belajar. Misalnya saat liburan anak mau bangun siang nggak apa-apa yang penting pagi anak sudah shalat shubuh Bu. Begitupun dengan belajar, yang penting tugas bisa diselesaikan dengan baik sesuai waktunya, anak mau belajar sambil bermain tidak apa-apa. Alhamdulillah Salwa sudah paham ko tanggung jawabnya Bu dan sudah bisa menjalaninya dengan senang.

Nurti melibatkan Safira dalam membantu pekerjaan rumah dengan sepertunya saja. Karena Nurty tidak pernah memaksakan dalam hal apapun. Baginya Safira mandiri saat dapat memenej waktunya dan bertanggung jawab penuh. Nurty menekankan supaya Safira menjalankan tanggung jawabnya terlebih dahulu sebelum melakukan haknya, seperti tidur lagi seusai shalat shubuh ketika libur. Safira juga sudah menjalankan tanggung jawabnya dengan baik.

9. Resiliensi Dafi

Dalam menghadapi pandemi BDR Nailatun, Ibu Dafi mengungkapkan

Saya bersyukur banget mba punya anak dua tapi baik banget. Kalau disuruh belajar nggak perlu teriak-teriak. Anak juga sudah menikmati belajarnya. Ya emosinya stabil lah mba terkontrol. Sampe saya dijuluki ibu tersante mba..hehhe Tugas Alhamdulillah dikerjakan selalu. Saya tegas kalau belum selesai ya nggak boleh main. Kecuali saya ada acara kadang dikerjakannya siang. Alhamdulillah Dafi sudah bisa tanggung jawab dengan belajarnya. Begitupun dengan shalat tanpa disuruh.

Dafi memiliki emosi yang stabil, sehingga saat belajar tanpa diperintah dengan teriak-teriak Dafi akan belajar dan menikmatinya. Bahkan ibunya sampai merasa bangga dan dijuluki ibu tersantai karena Dafi sangat mudah dikondisikan. Tugas selalu dikerjakan setiap harinya, kalau sudah selesai boleh main. Dalam hal ini Dafi sudah memiliki tanggung jawab yang penuh dalam menjalankan kewajibannya seperti shalat dan belajar. Nailatun juga mengungkapkan bahwa Dafi selalu semangat sekolah,

Dafi senang dan semangat sekolah sebenarnya mba. Kalau hari biasa saja sakit ringan mesti berangkat. Kadang di sekolah tambah pusing biasanya gurunya WA minta dijemput. Sekolahnya sekarang harus online pernah daring paling nggak sampe 5 kali lah.

Dafi selalu bersemangat sekolah, namun karena keadaan Dafi harus sekolah di rumah. Walaupun di rumah Dafi juga tetap bersemangat saat mengerjakan tugas. Nailatun mengungkapkan beberapa kendala Dafi saat BDR,

Karena online Pasti anak kurang banget penjelasan mba dari guru. Apalagi penjelasan ibu sama guru juga beda. Kalau dijelaskan sama saya Dafi kaya merasa udah tahu. Jujur saja anak juga jadi agak males penginnnya nonton tv duduk main game otak lama tidak bekerja keras, daya ingat juga jadi kurang ya poinnya karna ketemu malesnya itu.

Seringkali Dafi merasa sudah tahu saat dijelaskan oleh ibunya. Hal ini karena sedikitnya penjelasan dari guru akibat daring. Berdasarkan hal tersebut Dafi merasa kurang segan saat diajari ibunya ketimbang oleh gurunya. Nailatun merasa Dafi agak malas sehingga saat belajar usai yang dilakukan hanya nonton tv dan main game. Daya ingat anak juga beranggapan bahwa dikarenakan kurangnya kerja keras selama pandemi mengakibatkan daya ingat Dafi berkurang. Sejalan dengan hal tersebut, Nailatun mengungkapkan,

Pandemi gini malah dia cenderung santai karena tugasnya dikit mba. Waktu belajarnya pendek tugasnya juga dikit pasti sangat berpengaruh ke daya penyerapan materi siswa mba. Pembelajaran dishare jam 8 itupun ngerjakan tugas 30 menit selesai, yang

penting mengumpulkan. Tadinya kan di sekolah dari jam 7 sampai jam 2 siang fokus belajar. Pasti beda banget lah mba.

Alasan daya ingat Dafi berkurang sejalan dengan kurangnya kerja keras. Khususnya dalam hal belajar dikarenakan tugasnya selama pandemi sedikit dan waktunya pendek dikerjakan dalam 30 menit saja Dafi bisa selesai. Beda ketika saat sekolah lebih fokus belajar karena waktunya panjang dari jam 7 sampai pukul 2 siang. Nailatun juga mengungkapkan pengaruh perbedaan gender,

Mungkin laki-laki juga agak beda yah mba sama perempuan telatennya. Kalau laki-laki penginnnya yang cepet makanya Dafi baca poin-poinnya saja. Akhirnya kadang nulisnya kurang rapih. Ya karna pengen cepet selesai itu, agak nggak sabaran.

Pengaruh gender pada Dafi menyebabkan Dafi kurang telaten, ingin cepat selesai, dan kurang rapih, dan tidak sabaran. Hal ini dialami Dafi dalam belajarnya

Kalau ada bacaan panjang ibunya ya yang harus bacain. Dafi ndengerin dan memang alhamdulillah cepet paham juga mba. Kalau sudah dibacakan biasanya dia mengerjakan tugas sendiri tanpa dibantu kecuali sulit.

Dafi memiliki tipe audio, sehingga saat menjumpai bacaan ibunya yang membacakan dan membuatnya lebih paham. Saat sudah paham Dafi akan mengerjakan tugasnya sendiri tanpa dibantu kecuali menghadapi kesulitan. Dafi sering menghadapi kesulitan saat pelajaran Bahasa Jawa seperti yang diungkapkan oleh Nailatun,

Pusingnya di Bahasa Jawa terutama tentang pewayangan. Kadang mba kalau anak nggak tau jawabannya. Tanya google jawabannya juga nggak jelas, kadang juga nggak ada jawabannya. Beda kalau di sekolah kan ada penjabaran dari guru atau referensi buku lainnya.

Kesulitan dirasakan Dafi saat materi pewayangan. Hal ini karena saat tanya google tidak juga menemukan jawaban yang tepat. Bahkan tidak ada jawabannya. Selain itu, tidak ada penjelasan atau referensi buku lain untuk mencari jawabannya.

Dalam menjalankan *social distancing* Nailatun mengungkapkan, *Dafi nggak pernah kemana-mana sih mba. Paling main di depan. Keluar sore ngaji. Alhamdulillah di perumahan juga dibatesi mba. Paling pergi jauh ke rumah mbah. Itupun biasanya di rumah mbah saja nggak kemana-mana. Paling ngaji mba di deket rumah. Selesai ngaji ya sudah pulang.*

Dafi tidak pernah kemana-mana hanya main di sekitar rumah karena di perumahannya juga dibatasi dalam bersosialisasi. Dafi juga tipe anak yang cenderung suka di rumah. Hanya mengaji, jika sudah selesai akan pulang.

C. Analisis Resiliensi Siswa MI Diponegoro 03 Karangklesem

1. Aspek Resiliensi Siswa MI Diponegoro 03 Karangklesem

a. Aspek Regulasi Emosi

Berdasarkan hasil penelitian, semua siswa merasa pernah merasakan bosan. Namun, dari 9 siswa yang bisa mengatasi emosinya dengan baik 6 anak yaitu, Bilqis, Zakka, Iva, Salwa, Safira, dan Dafi. Saat mereka bosan, biasanya mereka akan menunda belajar terlebih dahulu dengan bermain. Sedangkan Iva dan Dafi akan segera mengerjakan tugasnya sebelum bermain. Bilqis dan Zakka akan gelisah dengan saat temannya sudah mengerjakan namun dirinya belum.

Hasil penelitian di atas, sesuai dengan pernyataan Reivich dan Shatte bahwa saat anak mengalami ketertekanan, mampu mengekspresikan emosi secara tepat dan mengendalikan emosi negatif dalam mempercepat penyelesaian problem. Oleh karena itu, mereka akan bermain dahulu untuk menghilangkan kebosanan dan selanjutnya melanjutkan mengerjakan tugasnya.

Siswa yang belum memiliki regulasi emosi dengan baik yaitu Nera, Ahmad, dan Aqsal. Saat Nera tidak mood belajar, Nera akan ngambek. Sehingga Dian, ibunya membuat kesepakatan belajar dengan Nera. Peralihan dari kelas II ke kelas III membuat Nera

merasa kesulitan dalam memahami materi. Hal ini karena bacaannya panjang dan juga cara guru dalam menyampaikan materi serta penugasan. Guru hanya memerintahkan untuk membaca dan merangkum. Dian juga berbasic umum sehingga kurang memahami materi SKI. Oleh karena itu, akhirnya Dian, Ibu Nera yang merangkum dan Nera tinggal menyalin.

Ahmad mengalami mood yang fluktuatif saat ia kecanduan games. Sehingga ibunya susah untuk mengarahkan Ahmad saat belajar. Ahmad akan marah saat tidak boleh main games dan juga belajarnya mulai tidak serius. Namun, pada akhirnya Ahmad menyadari bahwa saat kecanduan game membuat ia kesulitan memahami pelajaran.

Mood Aqtsal masih fluktuatif. Saat belajar Aqtsal biasanya menunggu mood dulu. Terkadang Aqtsal main terlebih dahulu baru mengerjakan tugas. Aqtsal tidak suka saat tugas menulisnya banyak. Aqtsal akan mengerjakan tugas dengan manyun dan banyak iklannya.

Sebaliknya, hasil penelitian di atas berdasarkan pernyataan Reivich dan Shatte bahwa mereka belum mampu untuk mengelola emosinya sehingga emosi yang timbul yaitu marah, manyun, ngambek, dan banyak iklan (tidak fokus). Mereka belum mampu mengendalikan emosi sehingga merasa stress, serta tidak bisa memfokuskan diri untuk belajar sehingga fokus pada pikiran yang mengganggu seperti bermain game.

b. Pengendalian Impuls

Pengendalian impuls atau gerak merupakan kemampuan seseorang dalam mengontrol hasrat, dorongan, dan tekanan yang berasal dari internal maupun eksternal. Saat pandemi, tekanan yang anak alami adalah berkurangnya interaksi sosial karena diberlakukannya pembatasan sosial. Seperti dibatasinya sekolah, bermain, dan bepergian. Berdasarkan hasil penelitian, semua siswa

mampu mengendalikan diri untuk bermain di sekitar rumah saja. Hal ini di dukung dengan lingkungan yang rumah yang ikut membatasinya, seperti peraturan keluarga dan juga peraturan di sekitar lingkungan. Sedangkan saat bepergian mereka tetap memperhatikan protokol kesehatan dengan memakai masker dan mencuci tangan.

Menurut Reivich dan shate seseorang yang mempunyai pengendalian impuls tinggi cenderung mampu mengendalikan emosi, pola pikir, serta tindakan mereka. Dalam menghadapi masalah mereka mampu bersikap sabar dan mampu mengkonsentrasikan diri pada hal penting sehingga membantu mereka dalam menghadapi masalah dengan cepat. Berdasarkan penelitian, semua siswa yang mempunyai pengendalian impuls yang baik dengan caranya masing-masing. Saat Bilqis menginginkan ikut dengan ibunya misalnya outing class PAUD. Bilqis akan menyelesaikan tugasnya terlebih dahulu. Zakka dan Nera sudah bisa mengendalikan impuls saat bermain HP dia hanya dijam yang ditentukan. Serta berkomitmen untuk belajar dijam yang disepakati bersama orang tuanya. Salwa bisa mengendalikan diri saat ingin bermain sehingga ia akan mengerjakan tugas terlebih dahulu. Iva, Ahmad, Salwa, Safira, Dafi, akan menyelesaikan tugas belajarnya sebelum bermain.

Sedangkan pengendalian impuls rendah terjadi dengan Aqsal Aqtsal masih suka mengeluh saat belajar dan harus dioprak-oprak. Bahkan Aqtsal ingin belajarnya cepat selesai supaya bisa bermain game. Saat ada tugas mengerjakan soal Aqsal ingin jawaban yang cepat lewat google. Hal ini sesuai dengan pernyataan Reivich dan shate pada seseorang yang pengendalian impuls rendah cenderung cepat tersulut emosi, agresif, dan impulsif sehingga menimbulkan sulit untuk menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat.

c. Optimisme

Berdasarkan penelitian, siswa MI Diponegoro 03 Karangklesem bejalar hanya dalam tahap yang penting mengerjakan dengan baik maka akan mendapatkan nilai bagus. Namun, beberapa anak mempunyai optimisme yang berbeda dalam hal lain. Seperti, Bilqis optimis saat belajar dengan tekun membaca buku, maka ia akan bisa membaca. Meskipun keadaan ini masih sedikit naik turun. Zakka dan Nera akan membaca buku dengan rajib karena adanya reward dari orang tuanya. Begitupun dengan Salwa, Salwa beberapa kali mengikuti perlombaan pidato. Salwa akan berlatih dengan sungguh-sungguh supaya bisa meraih yang terbaik.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori bahwa saat individu optimis berarti mereka berusaha mewujudkan apa yang diinginkan untuk mencapai tujuan di masa mendatang. Optimis adalah ciri individu berresiliensi tinggi.

d. Keterampilan menganalisis masalah

Berdasarkan hasil penelitian, siswa mulai mempunyai keterampilan menganalisis masalah. Hal yang timbul yaitu saat siswa mengalami kesulitan belajar, ia akan mencoba menyelesaikannya dengan tanpa menyerah atau meminta bantuan orang dewasa. Hal ini dialami oleh semua siswa. Selain itu, pemecahan masalah juga timbul pada beberapa siswa dalam hal lain. Misalnya Bilqis sadar belum bisa membaca. Oleh karena itu, Bilqis tersadar untuk mandiri belajar membaca di TBM bersama temannya. Sedangkan Ahmad pernah mengalami kecanduan game. Namun, kemudian Ahmad mengalami kesulitan dalam mengerjakan ulangan. Oleh karena itu, Ahmad

“Apa aku bodo yah bu?” terus saya jawab “Yang membedakan kamu sama si A yang pintar. Karena Si A mau belajar jadi bisa pintar.” Saya juga minta tolong ke bu guru supaya bantu saya untuk menasehati. Alhamdulillah pelan-pelan membaik mba.

Dari wawancara tersebut Ahmad sudah mampu untuk menganalisis masalah pada akhirnya dengan dibantu ibunya. Sehingga Ahmad bisa untuk tidak kecanduan game lagi. Berdasarkan temuan tersebut sesuai dengan teori Reivich dan Shate yaitu individu beresiliensi mempunyai keterampilan dalam menganalisis sebab suatu masalah secara saksama. Menurut Seligmen Ahmad dan Bilqis sudah mampu dalam melakukan gaya berfikir permanen yaitu bahwa masalah bisa diselesaikan jika mereka mau bertindak lebih baik.

e. Empati

Berdasarkan hasil penelitian, selama pandemi siswa menunjukkan sikap empati yang baik kepada orang tuanya. Hal ini dibuktikan dengan mereka terlibat dalam pekerjaan rumah seperti mencuci piring, menjaga adik dan menyiram bunga. Hal ini merupakan suatu sikap kepedulian yang timbul untuk membantu orang tua. Hal ini sejalan dengan Wermer dan Smith bahwa seorang berempati dapat memahami serta menjadi pendengar kepada orang lain sehingga membangun reaksi dan relasi yang positif. Reaksi yang timbul yaitu mencoba ikut meringankan pekerjaan rumah.

f. Efikasi diri

Berdasarkan hasil penelitian, 9 siswa MI Diponegoro 03 Karangklesem memiliki efikasi diri. Saat mereka belajar biasanya akan mengerjakan secara mandiri terlebih dahulu. Hal ini terlihat pada Ahmad, Safira dan Dafi. Mereka akan bertanya dengan ibunya saat menghadapi kesulitan. Sedangkan Bilqis, Zakka, Iva, Nera, Salwa, dan Aqsal akan belajar saat ada yang mendampingi. Karena mereka belum mempunyai keyakinan penuh untuk bisa mengerjakan tugasnya sendiri.

Hal ini sejalan dengan pendapat Bandura individu berefikasi tinggi senang menerima tantangan. Mereka berkeyakinan tinggi

bahwa mereka mampu menghadapinya serta akan cepat bangkit dari ketidakberhasilan. Mereka juga memiliki keterampilan untuk meyakini kemampuan dirinya dalam mencapai tujuan. Keyakinan ini menggambarkan seseorang untuk tidak mudah menyerah dan mempunyai komitmen tinggi dalam menyelesaikan masalah secara efektif dalam belajarnya.

g. *Reaching out*

Berdasarkan hasil penelitian, dari 9 siswa MI Diponegoro 03 Karangklesem belum sepenuhnya mampu dan memiliki *reaching out*. Adanya tekanan belajar daring harapan mereka hanya pandemi segera usai sehingga dapat belajar di sekolah seperti biasa dengan teman-temannya. Selain itu, selama pandemi Ahmad mulai mampu mengambil sisi positifnya dengan mengikuti les bahasa Inggris dan matematika di luar kurikulum sekolah. Sedangkan Safira mampu mengambil sisi positif pandemi dengan tetap berprestasi dengan mengikuti perlombaan di bidang pidato dan mendapatkan juara.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Reivich dan Shate bahwa kemampuan resiliensi bukan hanya dalam dimensi kemampuan dalam menghadapi masalah serta mampu bangkit kembali, namun lebih mendalam yaitu mengambil sisi positifnya.

D. Pendidikan Keluarga dalam Membentuk Resiliensi Anak pada Masa Pandemi Covid-19 di MI Diponegoro 03 Karangklesem

1. Data temuan Pendidikan Keluarga Siswa MI Diponegoro 03 Karangklesem

a. Keluarga Bilqis

Dalam wawancara dengan Bety, Ibu Bilqis menuturkan

Awal-awal sih saya. Akhirnya ikut les saja mba. Karena bacanya juga belum terlalu lancar harus sabar. Saya juga mau konsen ke lahiran. Pernah juga belajar sama tetangga satu kelas. Tapi karena temannya mengerjakan malam. Bilqis sudah

ngantuk juga. Bilqis kalau ada tugas belum dikerjakan pasti gemrungsung banget.

Berdasarkan wawancara tersebut Bety mengeleskan Bilqis karena mau fokus lahiran ke anak yang ke-3. Bety juga menuturkan Bilqis pernah ikut belajar dengan teman dekat rumahnya. Namun, karena belajarnya larut malam Bilqis mengantuk. Kalau ada tugas belum dikerjakan Bilqis jugamerasa gemrungsung atau gelisah sehingga tugas dikerjakan dengan guru lesnya di siang hari. Sesekali Bilqis juga belajar dengan ibunya, seperti penuturan Bety,

Kalau lagi cape ya kadang nggak mau les. Akhirnya sama saya, kakanya, mbah, atau sama liliknya. Kalau sama saya paling nunggu adiknya tidur mba. Pusing juga kadang mba mikir ngajar di PAUD belum juga pekerjaan rumah dan bayi.

Saat Bilqis cape biasanya minta belajar dengan ibunya atau dengan anggota keluarga lainnya. Peran ibu dalam mendampingi belajar sangat terbantu dengan Bilqis ikut les. Namun, karena mempunyai bayi Bety sedikit kewalahan untuk mendampingi Bilqis. Belum lagi Bety juga mengajar PAUD.

Terkait sikap keluarga dalam menghadapi Pandemi, Bety menuturkan,

Pernah juga waktu itu Ibu saya positif dari tempat kerja. Tapi saya juga tetep isolasi mandiri sama anak-anak mba. Alhamdulillah anak-anak juga manut. Paling keluar di depan rumah sementara nggak main sama teman. Mainnya sama kakanya paling.

Bety menegaskan Bilqis main hanya disekitar rumah dengan tetap menjaga protocol kesehatan. Bety dan keluarga juga pernah melakukan isolasi mandiri. Saat keluarga Bilqis ada yang positif. Keluarga menjaga Bilqis supaya tidak keluar rumah dan anteng isolasi mandiri di rumah. Selama pandemi Bilqis lebih banyak melakukan aktivitas fisik di luar rumah seperti bermain, mengaji, dan membaca buku di TBM. Oleh karena itu, Bilqis teralihkan untuk tidak main hp dengan sendirinya. Bilqis hanya main hp saat malam dan sebentar.

Seiring dengan dilakukannya BDR Bety merasa keberatan,

Sebenarnya dia mudeng mba. Cuma bacanya yang memang belum lancar. Tapi lama-lama ya bisa mengikuti lah. Karena online terus juga sih mba jadi kurang maksimal. Kalau tatap muka sebenarnya ya mendingan lah mba.

Bety merasa Bilqis sebenarnya mempunyai pemahaman yang baik. Namun karena keterbatasan sekolah daring dan juga pendampingan orang tua Bilqis belum lancar membaca. Menurut Bety tatap muka menjadi solusi supaya Bilqis lebih maksimal lagi belajarnya. Hal ini sejalan dengan penuturan Bety,

Ya luring pastinya Mba. Alhamdulillah MI Dipo ada luringnya mba. Sudah dua periode Bu Titik ke sini. Dibagi tiga kelompok, kelompok satu dan dua bisa baca, kelompok tiga yang belum lancar baca mba. Untuk tempatnya di tempat orang tua yang mau menyediakan tempat. Pernah juga beberapa kali di sini mba.

Bety sangat merasa terbantu dengan adanya pertemuan luring, sehingga Bety siap untuk menyediakan tempat. Walaupun Bilqis masuk dalam kelompok tiga, awalnya Bety merasa nelangsa atau sedih. Namun, akhirnya Bety sadar bahwa dengan begitu Bilqis akan lebih diperhatikan karena berada di kelompok yang sama-sama belum bisa baca.

Dalam menghadapi pembelajaran daring Bety sangat merasa keterlibatan orang tua sangat penting,

Akhirnya ya orang tua ikut terlibat. Tapi supaya jangan orang tua yang mengerjakan, anak ya harus dipancing-pancing jawabannya apa kira-kira.

Menurut Bety keterlibatan orang tua sangat membantu dalam menghadapi kesulitan belajar anak. Namun, Bety menegaskan Bilqis tetap harus berusaha sendiri misalnya saat menulis maupun mengerjakan tugas. Begitupun dengan tugas, Bety mencoba untuk memancing jawaban Bilqis. Hal ini supaya hasil jawaban Bilqis adalah

berdasarkan kemampuannya. Selain belajar, Bilqis juga mengikuti sekolah literasi,

Paling ya sekolah literasi mba. Sangat membantu belajar membacanya bilqis. Suka baca buku juga di sana karena punya perpustakaan kecil. Bilqis sering belajar membaca di sana.

Bety menuturkan bahwa sekolah literasi sangat membantu Bilqis belajar membaca. Bety juga sangat bersyukur teman bermain Bilqis dapat berpengaruh baik kepada Bilqis. Bilqis dengan semangat untuk berkunjung ke rumah tetangganya untuk membaca buku dengan harapan bisa membaca buku. Bety menuturkan pencapaian yang diharapkan dari Bilqis,

Kalau saya sih yang penting anak mau belajar mba.

Bety berharap selama BDR Bilqis yang terpenting adalah mau belajar. Hal ini juga sudah tertanam sehingga Bilqis dengan rajin mengerjakan tugas dengan baik. Selain itu, Bety menanamkan *soft skill* kepada Bilqis

Paling ya bantuin ibu menyapu, masak dan menjaga adik mba.

Bilqis dibiasakan untuk menyapu dan membantu menjaga adik yang masih kecil. Hal ini supaya melatih Bilqis menjadi lebih mandiri.

b. Keluarga Zakka

Terkait pendampingan selama pandemi, Dian menuturkan,

Seringnya sih iya saya. Pernah sama relawan tapi merekanya yang nggak mau mba. Saya juga sebagai orang tua merasa kehilangan mba. Karena saya jadi tidak tahu kemampuan anak sampai mana. Saat saya ngajarin anak, saya juga jadi tahu. Tapi akhirnya ya sama saya terus. Karena ikut temannya les jadi ya ikut les.

Peran pendampingan biasanya dilakukan oleh Dian, Ibu Zakka. Zakka seringkali tidak mau belajar selain dengan ibunya. Dian juga merasa kehilangan momen mengajari anak-anaknya. Dian lebih suka mendampingi sendiri karena Dian menjadi lebih paham dengan kemampuan anaknya. Pernah juga Zakka ikut les, karena ikut

temannya. Namun Dian juga menuturkan harapan untuk diadakannya luring,

Kalau ada pilihan saya milih luring pastinya mba. Anak-anak lebih semangat belajarnya walaupun jamnya hanya sebentar. Tapi anak-anak seneng ketemu teman-temannya. Orang tua juga sangat terbantu semisal ada luringnya mba. Nggak daring terus. Walaupun waktunya juga terbatas mba.

Pertemuan luring sangat membantu Dian dalam mendampingi belajar Zakka walaupun jamnya hanya sebentar. Adanya luring juga membuat anak senang karena bertemu dengan teman-temannya. Selain itu, Dian menuturkan alasan lebih senang luring,

Makanya saya senang kalau ada luring. Karena selesai luring ya sudah tidak ada PR. Tapi kalau daring rasanya PR terus. Walaupun ya PR nya nggak banyak paling 5 nomo. Tapi untuk memulainya dan mengkondisikan anak itu yang susah kadangan.

Biasanya setelah luring tidak ada PR, walaupun misal daring hanya 5 nomornya saja. Namun, menurut Dian sering kali susah untuk mengkondisikan anak memulai pelajaran.

Dalam mendampingi belajar, Dian menuturkan

Karena anak susah mengkondisikan diri untuk belajar. Beda kalau di sekolah, mereka tahu waktunya belajar dan jamnya juga sudah pasti. Belum lagi anak bosan dengan pembelajaran daring yang gitu-gitu saja mba. Awal-awal sewaktu dikirim tugas langsung dikerjakan mba. Tapi kesini-sini anak juga susah dikondisikan. Saya juga seringkali ada pekerjaan lain. Akhirnya kita membuat kesepakatan dengan kapan waktu belajar. Anak-anak memilih waktu malam setelah shalat isya. Sewaktu Ramadhan sehabis sahur mba. Karena kami membiasakan tidak tidur lagi selepas sahur.

Dian menuturkan seringkali anak bosan ketika belajar di rumah dengan metode yang begitu terus. Anak juga jadi susah dalam mengkondisikan diri untuk belajar. Oleh karena itu, Dian membuat kesepakatan waktu belajar dengan Zakka. Hal ini sangat membantu Dian yang juga sebagai ibu karir menjadi Kepala Sekolah PAUD,

Saya juga sambil memikirkan pekerjaan yang harus di kerjakan saya, misal ngajar PAUD atau pekerjaan rumah. Akhirnya saya membuat kesepakatan dengan anak-anak. Saya tanya kapan mau belajarnya. Katanya malam sehabis sholat isya. Intinya bikin kesepakatan mba. Kalau hanya sepihak kadang saya juga ada pekerjaan kadang anak juga lagi nggak mood.

Dengan adanya kesepakatan, Dian semakin bisa fokus membagi waktu bekerja, mengurus rumah, serta mendampingi anak belajar.

Keluarga Dian sangat menekankan pembiasaan serta pengalaman positif anak

Kalau dulu saya pernah membuat jadwal khusus untuk anak. Misal kalau sudah shalat, bersih-bersih, dan belajar ada papan centangnya. Tapi sekarang sudah tidak dilakukan karena anak-anak Alhamdulillah masih membekas dan sudah terbiasa dengan rutinitas tersebut. Kami juga mengkondisikan kalau sore shalat jamaah ngaji dan sebagainya. Apalagi kalau ada sekolah literasi, anak-anak jam 3 sudah mandi. Kalau nggak ada ya palah sore kadang sampai jam lima. Kalau membaca namanya anak pasti naik turun. Sekarang setelah dikondisikan ada rak buku di rumah kadang palah teman main ikut membaca. Apalagi pas ayahnya ke Gorontalo pokoknya harus membaca buku sekian. Kalau bisa mencapai target nanti diajak ke time zone. Huh, pokoknya anak semangat banget Mba. Sampai Keyla yang masih TK pun sampai khuyu ikut membaca sama kakaknya. Pokoknya bangun tidur baca buku terus. Memang harus terus dicas gitu mba biar semangat pakai reward biar anak tetap semangat lagi membaca bukunya.

Berdasarkan wawancara tersebut, Dian menuturkan pembiasaan yang diterapkan seperti shalat lima waktu, shalat sunnah, belajar, membaca buku, bersih-bersih, dan juga bermain hp. Awalnya pembiasaan ini menggunakan papan centang. Namun, pembiasaan tersebut sudah mengakar di anak-anaknya sehingga sudah tidak diadakan lagi.

Iya mba karena sudah dilakukan dan tertanam. Dari mulai shalat lima waktu, belajar, maupun main hp. Main hp pun di jam misal dari jam 12 sampai jam 2 dengan catatan sudah makan dan shalat. Nanti pinjam lagi ya jam 8 malam sampai jam 9. Kalau aturan hp dari kakanya mafi. Kalau misal remot tivi tadinya dikakanya. Misal adiknya kelewat shalat wajib atau telat jam 7 pagi, apa tidak shalat dhuha. Langsung semua fasilitas diambil. Sekarang yang sangat membekas tanpa disuruh yah hp. Kecuali darurat saya ada acara keluar, anak nggak ikut saya tinggali hp. Tapi ya tetep di jami sama

kakanya. Kakanya jadi ngemong adiknya juga segan dan manut. Ibaratnya kakanya jadi teladan. HP pun kakanya sangat ngecek, misal habis mainan pernah download game sama kakanya langsung di hapus dan dimarahi adiknya. Karena kakanya sudah mengingatkan tapi adiknya nggak manut.

Dalam menetapkan pembiasaan, Dian juga menerapkan konsekuensi dengan melibatkan kaka Zakka, Mafy. Mafy mengatur pemakaian hp serta tv setelah adik-adiknya melaksanakan kewajiban.

Terkait pembatasan sosial, Dian menuturkan,

Waktu awal-awal banget pas itu bulan April apa yah. Saya sempat merasa keluar rumah saja udaranya rasanya kotor semacam ada virusnya. Itu pas puasa kan yah mba? Sampai tarawih kegiatan ibadah selama puasa dikerjakan di rumah. Efeknya ya satu keluarga jadi saling memahami satu sama lain dan lebih guyub rukun. Karena memang dikondisikan bareng-bareng sih. Tapi kesini-sini ya sudah mulai keluar. Ya sudah lah yang penting setelah keluar tetap cuci tangan. Karena gaulnya juga hanya dengan selingkungan saja nggak kemana-mana.

Awal-awal pandemi keluarga Dian melakukan Isolasi mandiri. Dian membuat suasana menjadi menyenangkan dengan mengatur jadwal kegiatan, menyediakan makanan kesukaan anak-anak, memfasilitasi wifi sehingga terasa menyenangkan. Efeknya Dian merasa semakin guyub rukun antar keluarga dan juga saling memahami. Namun, saat ini keluarga Dian sudah menjalaninya dengan biasa namun dengan protocol kesehatan.

c. Keluarga Ifah

Terkait pendampingan belajar Ifah, Wanti menuturkan,

Ibu kadang ayahnya. Tapi lebih banyak saya sih. Ayahnya kalau libur saja.

Peran ibu dalam mendampingi Ifah belajar lebih besar daripada peran ayah. Hal ini karena Wanti, Ibu Ifah merupakan ibu rumah tangga. Sedangkan ayahnya bekerja, sehingga hanya bisa mendampingi Ifah saat libur saja. Saat belajar daring Wanti tidak merasa ada kendala,

Kendala sih nggak ada mba. Paling ya bosan aja kadang. Ifah cenderung baik sih moodnya. Saya biasanya sih belajar dulu

sebelum ada materi dari gurunya. Pokoknya buku dibagi saya pelajari langsung sebelum dibuka ifah. Ifah sudah paham peraturan di rumah dan juga tahu kewajibannya. Dia juga asyik belajar. Kalau belum mandi ya nggak boleh keluar teras.

Berdasarkan penuturan Wanti, Ifah cenderung mudah diatur karena moodnya baik. Hal ini juga didukung dengan cara Wanti dalam memposisikan diri menjadi guru di rumah. Wanti akan mempelajari materi pada buku pelajaran setelah dibagikan. Hal ini menandakan Wanti melakukan persiapan yang matang dalam mendampingi Ifah belajar di rumah. Hal ini juga dilakukan Wanti bahkan sebelum materi pelajaran dimulai. Sebagai hasilnya, Ifah menjadi asyik belajar di rumah. Ifah merasa bahwa ibunya menjadi sosok guru yang serba bisa sehingga Ifah menaruh kepercayaan penuh kepada ibunya. Selain itu, Ifah juga tumbuh menjadi anak yang bertanggung jawab dengan mendahulukan kewajiban daripada haknya. Sejalan dengan hal tersebut, Wanti menuturkan

Saya tekankan setiap habis shalat anak hafalan ke saya mba. Saya pakai metode setiap shalat habis membaca suratan pendek jadi nggak kerasa anak lagi hafalan. Bisa karena terbiasa dibaca sama anak. Ada juga hafalan khusus satu hari satu ayat misal surat Al-Mulk sekarang lagi mba.

Ifah sudah mampu untuk melaksanakan shalat wajib dengan baik. Hal ini karena Wanti menekankan pembiasaan positif yaitu membaca dan menghafalkan suratan pendek. Wanti menggunakan metode membaca setiap habis shalat supaya Ifah tidak terasa sedang menghafalkan. Karena seringnya dibaca tentu akan memuat Ifah mudah dalam menghafalkan. Selain itu, Wanti juga menerapkan hafalan khusus dengan satu hari satu ayat.

Dalam hal ini, Wanti, Ibu Ifah sangat memanfaatkan momen pandemi dalam menambah skill Ifah yaitu melalui hafalan suratan pendek. Besarnya waktu di rumah tentu memudahkan Wanti dalam mendampingi hafalan Ifah secara maksimal. Hal ini karena bisa melaksanakan shalat jamaah dilanjutkan mengaji bersama setiap waktu shalat.

Terkait pembatasan sosial Wanti menuturkan,

Ifah main paling diteras rumah mba sama teman sebelah. Kalau tidak Ifah yang main ke sana kebetulan sebaya sama Ifah jadi akrab banget. Tapi Ifah kalau waktunya dhuhur ya pulang shalat jama'ah di masjid.

Ifah terbiasa bermain dengan teman sebelah rumah. Hal ini membuat Wanti tidak merasa khawatir Ifah pergi jauh. Walaupun Ifah diizinkan bermain, namun Ifah tetap mendahulukan kewajibannya. Seperti saat waktu dhuhur tiba Ifah harus segera shalat dan biasanya jamaah di masjid.

d. Keluarga Nera

Terkait pendampingan selama pandemi, Dian menuturkan,

Seringnya sih iya saya. Pernah sama relawan tapi merekanya yang nggak mau mba. Saya juga sebagai orang tua merasa kehilangan mba. Karena saya jadi tidak tahu kemampuan anak sampai mana. Saat saya ngajarin anak, saya juga jadi tahu. Nera maunya sama saya terus.

Peran pendampingan biasanya dilakukan oleh Dian, Ibu Nera. Nera seringkali tidak mau belajar selain dengan ibunya. Dian juga merasa kehilangan momen mengajari anak-anaknya. Dian lebih suka mendampingi sendiri karena Dian menjadi lebih paham dengan kemampuan anaknya. Nera lebih senang didampingi ibunya. Namun Dian juga menuturkan harapan untuk diadakannya luring,

Kalau ada pilihan saya milih luring pastinya mba. Anak-anak lebih semangat belajarnya walaupun jamnya hanya sebentar. Tapi anak-anak senang ketemu teman-temannya. Orang tua juga sangat terbantu semisal ada luringnya mba. Nggak daring terus. Walaupun waktunya juga terbatas mba.

Pertemuan luring sangat membantu Dian dalam mendampingi belajar Nera walaupun jamnya hanya sebentar. Adanya luring juga membuat anak senang karena bertemu dengan teman-temannya. Selain itu, Dian menuturkan alasan lebih senang luring,

Makanya saya senang kalau ada luring. Karena selesai luring ya sudah tidak ada PR. Tapi kalau daring rasanya PR terus. Walaupun

ya PR nya nggak banyak paling 5 nomo. Tapi untuk memulainya dan mengkondisikan anak itu yang susah kadangan.

Biasanya setelah luring tidak ada PR, walaupun misal daring hanya 5 nomornya saja. Namun, menurut Dian sering kali susah untuk mengkondisikan anak memulai pelajaran.

Dalam mendampingi belajar, Dian menuturkan

Karena anak susah mengkondisikan diri untuk belajar. Beda kalau di sekolah, mereka tahu waktunya belajar dan jamnya juga sudah pasti. Belum lagi anak bosan dengan pembelajaran daring yang gitu-gitu saja mba. Awal-awal sewaktu dikirim tugas langsung dikerjakan mba. Tapi kesini-sini anak juga susah dikondisikan. Saya juga seringkali ada pekerjaan lain. Akhirnya kita membuat kesepakatan dengan kapan waktu belajar. Anak-anak memilih waktu malam setelah shalat isya. Sewaktu Ramadhan sehabis sahur mba. Karena kami membiasakan tidak tidur lagi selepas sahur.

Dian menuturkan seringkali anak bosan ketika belajar di rumah dengan metode yang begitu terus. Anak juga jadi susah dalam mengkondisikan diri untuk belajar. Oleh karena itu, Dian membuat kesepakatan waktu belajar dengan Nera. Hal ini sangat membantu Dian yang juga sebagai ibu karir menjadi Kepala Sekolah PAUD,

Saya juga sambil memikirkan pekerjaan yang harus di kerjakan saya, misal ngajar PAUD atau pekerjaan rumah. Akhirnya saya membuat kesepakatan dengan anak-anak. Saya tanya kapan mau belajarnya. Katanya malam sehabis sholat isya. Intinya bikin kesepakatan mba. Kalau hanya sepihak kadang saya juga ada pekerjaan kadang anak juga lagi nggak mood.

Dengan adanya kesepakatan, Dian semakin bisa fokus membagi waktu bekerja, mengurus rumah, serta mendampingi anak belajar. Nera pernah mogok karena merasa kesulitan materi,

Pernah mba pastinya. Waktu pelajaran SKI karena di kelas 3 baru merasakan. Apalagi bacaannya panjang-panjang. Gurunya cara memberikan tugas juga hanya baca halaman berapa sampai tiga halaman setelah itu dirangkum. Dari SKI itu membuat anak badmood. Saya juga ikut bingung karena saya baru mengalami pelajaran SKI sekarang dengan basic saya di umum. Kalau kaya gitu sama saja saya yang baca dan ngrangkum anak tinggal nyalinkan.

Dian merasa juga merasa kesulitan karena bukan basicnya di bidang agama. Selain itu, metode penyampaian guru juga sangat berpengaruh dengan hanya dibuka halaman sekian-sampai sekian setelah itu dirangkum. Akhirnya Dian yang mengerjakan Nera tinggal menyalin.

Metode penyampaian guru secara daring juga sangat mempengaruhi mood anak belajar. Hal ini dituturkan oleh Dian,

Cara guru memberikan materi juga sangat berpengaruh sih mba. Misal ada guru yang share youtube untuk materinya. Itupun youtube orang tidak membuat atau merangkum sendiri. Terus kerjakan halaman sekian sampai sekian. Anak tidak bertahan lama kalau lihat yang begituan mba. Beda kalau lihatnya yang hiburan kaya markocop atau gaming kaya gitu bisa tahan sejam dua jam. Jadi sebenarnya materi ya paling bisa diserap hanya berapa persen. Karena bener-bener waktu belajar di rumah susah dikondisikan. Tapi saya tegaskan misal itu materi harus dipelajari karena tugasnya hanya lihat youtube saja. Tapi kalau lihat youtube terus ada tugas atau soal, anak enggan.

Anak-anak cenderung betah ketika melihat youtube hiburan daripada materi pelajaran. Belum lagi youtube yang digunakan milik orang lain. Dian pernah memberi masukan kepada guru kelas,

Saya sih pernah memberi masukan. Intinya dibuat ringkasan atau peta konsep poin-poinnya saja. Jadi lebih memudahkan anak maupun orang tua saat memahami materi. Bentuknya bukan tulisan yang banyak dan anak harus membaca LKS yang basic kertasnya juga buram kurang menarik lah untuk anak. Walaupun misal mengerjakannya di LKS nggak masalah. Yang penting di buat poin-poin lah mba. Kalau kaya gitu palah menyulitkan orang tua, karena orang tua harus memahami materi dulu untuk memahami anak. Awal-awal guru membuat youtube sendiri dan juga beberapa kali quizizz dan juga google classroom. Kalau quizizz anak senang karena sensasi games juga ada peringkatnya. kayanya pas baru pelatihan guru pembelajaran online mba.

Dian berharap metode yang digunakan adalah dengan share materi poinnya saja supaya lebih mudah dipahami. Begitu pula saat menggunakan youtube lebih baik punya sendiri supaya bisa lebih dipahami anak dan berdasarkan penjelasan gurunya.

Keluarga Dian sangat menekankan pembiasaan serta pengalaman positif anak

Kalau dulu saya pernah membuat jadwal khusus untuk anak. Misal kalau sudah shalat, bersih-bersih, dan belajar ada papan centangnya. Tapi sekarang sudah tidak dilakukan karena anak-anak Alhamdulillah masih membekas dan sudah terbiasa dengan rutinitas tersebut. Kami juga mengkondisikan kalau sore shalat jamaah ngaji dan sebagainya. Apalagi kalau ada sekolah literasi, anak-anak jam 3 sudah mandi. Kalau ngga ada ya palah sore kadang sampai jam lima. Kalau membaca namanya anak pasti naik turun. Sekarang setelah dikondisikan ada rak buku di rumah kadang palah teman main ikut membaca. Apalagi pas ayahnya ke Gorontalo pokoknya harus membaca buku sekian. Kalau bisa mencapai target nanti diajak ke time zone. Huh, pokoknya anak semangat banget Mba. Sampai Keyla yang masih TK pun sampai khusyu ikut membaca sama kakaknya. Pokoknya bangun tidur baca buku terus. Memang harus terus dicas gitu mba biar semangat pakai reward biar anak tetap semangat lagi membaca bukunya.

Berdasarkan wawancara tersebut, Dian menuturkan pembiasaan yang diterapkan seperti shalat lima waktu, shalat sunnah, belajar, membaca buku, bersih-bersih, dan juga bermain hp. Awalnya pembiasaan ini menggunakan papan centang. Namun, pembiasaan tersebut sudah mengakar di anak-anaknya sehingga sudah tidak diadakan lagi.

Iya mba karena sudah dilakukan dan tertanam. Dari mulai shalat lima waktu, belajar, maupun main hp. Main hp pun di jam misal dari jam 12 sampai jam 2 dengan catatan sudah makan dan shalat. Nanti pinjam lagi ya jam 8 malam sampai jam 9. Kalau aturan hp dari kakanya mafi. Kalau misal remot tivi tadinya dikakanya. Misal adiknya kelewat sholat wajib atau telat jam 7 pagi, apa tidak sholat dhuha. Langsung semua fasilitas diambil. Sekarang yang sangat membekas tanpa disuruh yah hp. Kecuali darurat saya ada acara keluar, anak nggak ikut saya tinggali hp. Tapi ya tetep di jami sama kakanya. Kakanya jadi ngemong adiknya juga segan dan manut. Ibaratnya kakanya jadi teladan. HP pun kakanya sangat ngecek, misal habis mainan pernah download game sama kakanya langsung di hapus dan dimarahi adiknya. Karena kakanya sudah mengingatkan tapi adiknya nggak manut.

Dalam menetapkan pembiasaan, Dian juga menerapkan konsekuensi dengan melibatkan kaka Nera, Mafy. Mafy mengatur pemakaian hp serta tv setelah adik-adiknya melaksanakan kewajiban.

Terkait pembatasan sosial, Dian menuturkan,

Waktu awal-awal banget pas itu bulan April apa yah. Saya sempat merasa keluar rumah saja udaranya rasanya kotor semacam ada virusnya. Itu pas puasa kan yah mba? Sampai tarawih kegiatan ibadah selama puasa dikerjakan di rumah. Efeknya ya satu keluarga jadi saling memahami satu sama lain dan lebih guyub rukun. Karena memang dikondisikan bareng-bareng sih. Tapi kesini-sini ya sudah mulai keluar. Ya sudah lah yang penting setelah keluar tetap cuci tangan. Karena gaungnya juga hanya dengan selingkungan saja nggak kemana-mana.

Awal-awal pandemi keluarga Dian melakukan Isolasi mandiri. Dian membuat suasana menjadi menyenangkan dengan mengatur jadwal kegiatan, menyediakan makanan kesukaan anak-anak, memfasilitasi wifi sehingga terasa menyenangkan. Efeknya Dian merasa semakin guyub rukun antar keluarga dan juga saling memahami. Namun, saat ini keluarga Dian sudah menjalaninya dengan biasa namun dengan protocol kesehatan.

e. Keluarga Salwa

Terkait pendampingan belajar selama BDR, Siti menuturkan,

Lumayan repot bagi saya mba. Apalagi saya kan nyambi jahit di rumah. Saya juga kadang nggak paham materinya. Akhirnya belajar ya sama kakanya. Alhamdulillah Salwa sih lumayan bisa dikondisikan mba. Kalau ada tugas langsung dikerjakan. Tapi saya ya senang sekolah ya di sekolah. Anak pasti belajarnya lebih terarah dan materinya juga lebih masuk mba. Seneng juga anak banyak temen.

Siti, Ibu Salwa merasa kerepotan dalam mendampingi Salwa belajar karena Siti bekerja sebagai tukang jahit di rumah. Siti menuturkan bahwa Salwa selalu mengerjakan tugas walaupun dengan kakanya. Namun, Siti sangat berharap Salwa belajar di sekolah seperti biasanya. Menurut Siti belajar di sekolah lebih terarah dan mudah Salwa mudah memahami materi. Selain itu, saat sekolah bertemu teman membuat Salwa semakin semangat belajar. Siti menuturkan alasan kakanya yang mendampingi belajar bukan dirinya,

Materi yang sulit kadang sih saya minta kakanya yang ngajarin atau lihat google sama Kakanya. Karena saya pengetahuannya kan terbatas mba. Kelas III juga materinya sudah susah beda dengan jaman saya sekolah. Kalau Salwa bisa sih dikerjakan sendiri mba. Karena saya merasa nggak mampu mba. Jadi yang mengajari Salwa ya kakanya. Kebetulan punya keponakan yang sebaya biasanya main sama belajar bareng. Ya kalau belajar se-moodnya anak mba.

Siti merasa pengetahuannya terbatas karena materi kelas III sekarang sudah beda dengan jamannya. Hal ini membuat Kakanya Salwa yang mendampingi Salwa belajar. Selain itu, Salwa merasa lebih semangat dengan adanya keponakan Bilqis sebagai teman belajar dan bermainnya. Siti menuturkan,

Kalau bapak paling mendampingi Salwa pas ngaji mba. Karena bapak kan biasa ngajar ngaji juga di mushola dekat rumah.

Bapak Salwa lebih berperan dalam mendampingi Salwa ketika belajar mengaji di mushala dekat rumahnya. Terlihat pembagian peran pendampingan belajar yang aktif dalam keluarga Salwa. Salwa pernah merasa bosan, oleh karena itu Siti membiarkan Salwa untuk bermain terlebih dahulu setelah itu mengerjakan tugas,

Pernah pastilah mba. Kadang kalau lagi nggak mood pengennya main dulu. Tapi namanya anak ya gitu kadang sukanya main. Jadi ya sudahlah yang penting tugas dikerjakan.

Dalam menerapkan pembatasan sosial keluarga Siti menuturkan

Saya sih lebih banyak di rumah mba. Anak-anak juga saya pahami supaya kalau pergi-pergi harus pakai masker dan rajin cuci tangan. Alhamdulillah Salwa juga mengerti dengan mengurangi keinginan pergi-pergi. Paling ya main sama keponakannya atau temen-temen sekitar.

Siti menegaskan Salwa lebih banyak bermain di rumah dengan adanya keponakannya atau hanya di sekitar rumah. Selain itu, Siti juga menegaskan supaya Salwa menerapkan protocol kesehatan, seperti saat bepergian memakai masker, dan rajin mencuci tangan. Siti juga menanamkan *soft skill* kepada Salwa

Biasanya sih membantu membereskan tempat tidur mba.

Salwa dibiasakan untuk membereskan tempat tidurnya sendiri. Hal ini supaya melatih Salwa menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab.

f. Keluarga Ahmad

Terkait pendampingan belajar selama BDR, Elisa, Ibu Ahmad menuturkan,

Saya Bu. Waktunya menyesuaikan saya Bu. Saya kan WFH ada kerjaan juga mba yang harus diselesaikan. Biasanya sih pagi, kalau belum selesai ya nggak boleh main.

Peran pendampingan diambil oleh Elisa, ibu Ahmad. Hal ini karena ayah Ahmad berada di luar kota. Elisa juga bekerja sebagai dosen di salah satu Universitas Purwokerto. Pandemi menyebabkan Elisa menjalankan WFH dan banyak kerjaan harus diselesaikan. Oleh karena itu, Elisa menegaskan kepada Ahmad untuk mengerjakan tugas pagi sebelum bermain. Namun, dalam kenyataannya Elisa menuturkan mood Ahmad tidak selalu baik,

Aktivitas WFH palah padat mba kadang sudah cape dulu. Apalagi posisi saya sedang hamil sempat ngedrop juga awal-awal. Ahmad juga moodnya naik turun. Kadang saya penginnya jam segini, Ahmadnya belum mood. Sempat kecanduan game juga mba. Ini yang membuat mood belajarnya susah. Jenuh daring sebenarnya mba, senengnya luring. Di rumah susah di arahkan karena saya juga ada kerjaan yang harus diselesaikan jadinya sama-sama stress.

Menurut Elisa, mood Ahmad seringkali fluktuatif. Selain itu, faktor dari Elisa sendiri dengan adanya aktivitas WFH yang justru padat dan juga kondisi fisik Elisa karena sedang hamil muda. Elisa seringkali ingin menegaskan supaya tugas dikerjakan gasik, tetapi mood Ahmad belum baik. Hal ini menyebabkan kesetresan pada Elisa sendiri. Ahmad juga pernah mengalami kecanduan games,

Dulu ketat karna Ahmad banyak aktivitas. Sekarang nggak banyak aktivitas bosan jadi larinya ke hp. Didukung lingkungan juga sih mba, temen-temen Ahmad banyak yang pandemi palah jadi game terus.

Kalau saya marah, Ahmad ikut marah.

Pada awalnya, Elisa tegas dan ketat dengan aturan hp. Namun karena pandemi, aktivitas berkurang seperti halnya sekolah menjadikan game sebagai pelarian kebosanan Ahmad. Didukung dengan lingkungan teman yang banyak bermain game. Elisa berusaha untuk memarahi Ahmad, namun Ahmad justru ikut marah. Akhirnya Elisa kemudian menuturkan usaha yang dilakukan,

Pas luring ada tes langsung. Ahmad sama sekali nggak bisa mengerjakan. Akhirnya sadar “Apa aku bodo yah bu?” terus saya jawab “Yang membedakan kamu sama si A yang pintar. Karena Si A mau belajar jadi bisa pintar.” Saya juga minta tolong ke bu guru supaya bantu saya untuk menasehati. Alhamdulillah pelan-pelan membaik mba. Saya juga longgarin untuk main HP.

Saat Ahmad kecanduan game, Elisa membantu Ahmad dengan berdiskusi dalam menganalisis masalah dan menemukan solusinya. Elisa juga meminta tolong ke guru yang mengajar Ahmad supaya dapat menasehati Ahmad. Elisa juga berfikir kembali bahwa keadaan pandemi memang kegiatan tidak begitu padat. Sehingga Elisa pada akhirnya agak melonggarkan peraturan hp. Dalam mendampingi Ahmad, Elisa memiliki metode

Biasanya nggih saya dampingi saja, dia mengerjakan sendiri. Kalau kesulitan baru bertanya. Saat ujian biasanya saya menyuruh Ahmad baca dulu dilanjutkan tanya jawab dengan saya. Kalau matematika kan sekarang LKS nya sendiri dan juga pelajarannya rumus, jadi saya yang baca dulu lalu menjelaskan.

Ahmad dilatih untuk mandiri dalam mengerjakan tugas. Namun, Elisa juga tetap berperan dalam mendampingi Ahmad jika ada kesulitan. Begitupun ketika ujian, Elisa meminta Ahmad untuk membaca secara mandiri materi pelajaran. Selanjutnya Elisa melakukan diskusi tanya jawab terkait pemahaman Ahmad. Terkecuali dalam materi matematika Elisa akan memahami materi terlebih dahulu untuk kemudian dijelaskan kepada Ahmad.

Sebagai pelatihan *soft skills* Elisa menuturkan,

Awalnya renang tapi beberapa kali saja mba. Karena sempet lock down. Saya juga terbatas nggak bisa antar. Ayah diluar kota. Kalau les matematika sama bahasa inggris masih jalan. Tapi tidak sesuai dengan kurikulum sekolah. Itu untuk melatih skill Ahmad di Kumon. Ngaji juga setiap sore.

Elisa mengikutkan Ahmad dalam les renang, namun karena keadaan pandemi serta fisik Elisa akhirnya berhenti. Selain itu, Elisa juga mengikutkan Ahmad dalam les matematika dan bahasa inggris dalam mengasah soft skill Ahmad diluar kurikulum MI.

Dalam menerapkan pembatasan sosial, Elisa menuturkan,

Karna tinggalnya di kampung jadi main biasa mba Ahmad. Paling ya main nggak jauh. Keluar juga pakai masker, selesai aktivitas cuci tangan. Saya juga selalu tanya habis dari mana. Aktivitas juga saya buat seperti sekolah harus disiplin. Shalat disiplin, habis shubuh biasanya ngerjain tugas les bahasa inggris sama matematika.

Elisa tidak terlalu membatasi kegiatan bermain Ahmad sebagai sosialisasinya. Namun, Elisa menegaskan dalam penerapan protocol kesehatan. Elisa juga tetap menerapkan kedisiplinan seperti hari sekolah. Seperti bangun pagi, shalat lima waktu, dan juga memanfaatkan waktu setelah shubuh untuk mengerjakan tugas les bahasa inggris sama matematika.

g. Keluarga Aqsal

Terkait pendapat Mariza tentang BDR,

Kalau daring rasanya kurang ngena ke anaknya mba karena kurang penjelasan dari gurunya. Mending luring lah walaupun seminggu paling 2 kali tapi ada penjelasan dari gurunya. Anak juga sedikit-sedikit paham. Kalau di rumah kan, kita sudah menjelaskan anak belum tentu paham kalau sama ibunya apalagi.

Nunggu moodnya anak mba kalau saya. Anak mood pasti mau belajar dan mengerjakan tugasnya.

Mariza merasa bahwa daring materinya kurang mengena kepada anak karena kurangnya penjelasan serta interaksi guru dengan siswa. Mariza memilih luring sebagai alternative belajarnya, sehingga ada interaksi dan

penjelasan materi dari guru. Selain itu, faktor penjelasan ibu dengan guru mesti berbeda baik dari pemahaman maupun rasa segan anak. Mariza mendampingi Aqsal belajar saat sudah mood sehingga Aqsal mau dan semangat mengerjakan tugas.

Biasanya sih siang mba. Karena saya harus beres-beres rumah dulu. Kadang Aqsal minta main dulu. Maksimal banget sore lah mengumpulkan tugas mba.

Mariza menuturkan bahwa sesuai mood anak baik biasanya Aqsal mengerjakan tugas siang hari dan paling lambat sore hari karena main terlebih dahulu. Selain itu, Mariza juga biasanya mengerjakan pekerjaan rumah terlebih dahulu.

Dalam menerapkan pembatasan sosial, Mariza menuturkan,

Aqsal tetap bisa bermain mba, tapi ya di lingkungan perumahan saja.

Mariza tidak terlalu membatasi kegiatan bermain Ahmad sebagai sosialisasinya dalam bermain. Namun, Mariza menegaskan dalam bermain di sekitar perumahan saja. Selain itu, Mariza menanamkan *soft skill* kepada Aqsal

Iya mba, misal njaga adik sama nyapu paling.

Aqsal dibiasakan membantu menjaga adik yang masih kecil. Hal ini supaya melatih Bilqis menjadi kepedulian Aqsal.

h. Keluarga Safira

Dalam menyikapi pandemi, Nurti menuturkan,

Awal-awal pasti sangat takut Bu. Tetapi semakin kesini semakin paham Bu. Intinya anak-anak harus senang.

Dulu saya melarang anak hujan-hujan karena takut anak sakit. Tapi akhirnya saya berfikir dan membiarkan anak hujan-hujan. Mungkin karena senang yah Bu, ternyata anak sama sekali nggak sakit Bu.

Sama halnya kaya corona ini Bu, anak bahagia imun meningkat.

Dalam wawancara tersebut, Nurty berprinsip bahwa anak harus senang dengan menjalani BDR dengan asyik sehingga imun anak meningkat. Nurty banyak berperan sebagai fasilitator Safira, seperti penuturan Nurty,

Saya sih tidak pernah memaksakan anak Bu. Semisal anak mau main dulu ya tidak apa-apa nanti lanjutkan belajar. Terpenting anak tau tanggung jawab Bu bahwa tugas harus diselesaikan.

Kebetulan temennya Safira di sekitar rumah banyak yang sekolah di MI juga. Jadi, mereka biasanya datang kesini belajar sambil bermain. Ini juga membuat anak menjadi tidak bosan belajar di rumah.

Kita sesekali juga keluar dengan tetap memperhatikan protocol kesehatan.

Nurty tidak pernah memaksakan Safira dalam hal belajar. Hal ini juga didukung Salwa yang sudah memahami akan tanggung jawab dan tugasnya. Nurty mempersilahkan teman-teman Safira belajar di rumah bersama-sama supaya mengatasi rasa bosan Safira. Nurty juga tetap sesekali keluar rumah untuk hiburan dengan tetap memperhatikan protocol kesehatan.

Saat Safira menemukan kesulitan dalam belajar Nurty menuturkan,

Kalau ada kesulitan tugas biasanya anak juga mencari di google. Tapi tetap saya dampingi Bu. Kan di google munculnya banyak kadang anak bingung semisal butuh penjelasan atau diringkas tetap didampingi.

Meskipun mencari di google, Nurty tetap mendampingi Safira dalam belajar. Hal ini supaya Safira tidak bingung dan ada penjelasan atau ringkasan dari Nurty. Selain itu, Nurty menanamkan penekanan karakter mandiri dan tanggung jawab,

Tidak memaksakan harus seperti ini setiap waktu misalnya. Karena menurut saya anak mandiri bukan yang saja dengan anak bisa melakukan apapun sendiri. Tapi pemahamannya lebih luas saat anak bisa memulai manajemen waktunya sendiri tau tanggung jawabnya ibadah dan belajar. Misalnya saat liburan anak mau bangun siang nggak apa-apa yang penting pagi anak sudah shalat shubuh Bu. Begitupun dengan belajar, yang penting tugas bisa diselesaikan dengan baik sesuai waktunya, anak mau belajar sambil bermain tidak apa-apa. Alhamdulillah Salwa sudah paham ko

tanggung jawabnya Bu dan sudah bisa menjalaninya dengan senang.

Berdasarkan penuturan Nurty, karakter mandiri yang diterapkan kepada Safira yaitu manajemen waktu yang baik, tanggung jawab dengan tugas belajar dan ibadahnya. Nurty pun menjelaskan tidak terlalu memaksa Safira yang penting senang. Misal bangun siang saat libur dengan syarat sudah shalat shubuh. Nurty menuturkan kebiasaan yang biasa dilakukan di rumah bersama Safira,

Paling sih kadang masak bareng, berkebun atau mengaji dan shalat berjamaah dirumah mba.

Nurty biasa melakukan masak bersama, berkebun, dan mengaji serta shalat berjamaah di rumah. Hal ini supaya menciptakan keharmonisan komunikasi antar keluarga.

i. Keluarga Dafi

Dalam mendampingi BDR Nailatun menuturkan,

Saya bersyukur banget mba punya anak dua tapi baik banget. Kalau disuruh belajar nggak perlu teriak-teriak. Anak juga sudah menikmati belajarnya. Ya emosinya stabil lah mba terkontrol. Sampe saya dijuluki ibu tersante mba..hehhe Tugas Alhamdulillah dikerjakan selalu. Saya tegas kalau belum selesai ya nggak boleh main. Kecuali saya ada acara kadang dikerjakannya siang. Alhamdulillah Dafi sudah bisa tanggung jawab dengan belajarnya. Begitupun dengan shalat tanpa disuruh

Nailatun sangat bersyukur memiliki anak seperti Dafi karena mudah untuk belajarnya tidak perlu diteriaki dan selalu mengerjakan tugas. Nailatun juga dengan tegas supaya Dafi melaksanakan tanggung jawabnya terlebih dahulu dan kemudian melakukan haknya seperti bermain. Dafi sudah tumbuh menjadi anak yang tanggung jawab baik dalam belajar maupun ibadahnya. Nailatun menuturkan metode dalam mendampingi Dafi belajar,

Kalau ada bacaan panjang ibunya ya yang harus bacain. Dafi ndengerin dan memang alhamdulillah cepet paham juga mba. Kalau

sudah dibacakan biasanya dia mengerjakan tugas sendiri tanpa dibantu kecuali sulit. Karena saya nggak pernah menuntut nilai. Yang penting itu hasilnya anak sendiri nggak harus 100, 80 misalnya ya nggak papa.

Dafi memiliki tipe audio, sehingga Nailatun harus membacakan materi yang panjang supaya Dafi lebih paham. Selanjutnya Nailatun menekankan supaya Dafi mandiri dan tidak menuntut hasil karena lebih menekankan usaha anak sendiri. Nailatun merasa karena daring sangat kurang pemahaman anak,

Karena online Pasti anak kurang banget penjelasan mba dari guru. Apalagi penjelasan ibu sama guru juga beda. Kalau dijelasin sama saya, Dafi kaya merasa udah tahu.

Nailatun merasa semenjak daring pemahaman Dafi semakin berkurang. Hal ini karena kurangnya penejelasan dari guru, sedangkan penjelasan dari orang tua mesti berbeda. Dafi merasa sudah tahu saat ibunya menjelaskan. Dari hal tersebut, Dafi merasa kurang menyegani ibunya ketimbang gurunya sehingga merasa sudah tahu saat dijelaskan. Karena Pandemi Nailatun merasa tugas belajar Dafi semakin sedikit,

Pandemi gini malah dia cenderung santai karena tugasnya dikit mba. Waktu belajarnya pendek tugasnya juga dikit pasti sangat berpengaruh ke daya penyerapan materi siswa mba. Pembelajaran dishare jam 8 itupun ngerjakan tugas 30 menit selesai, yang penting mengumpulkan. Tadinya kan di sekolah dari jam 7 sampai jam 2 siang fokus belajar. Pasti beda banget lah mba. Kalau saya sih pengennya ya tugas ditambah tapi kan nggak semua orang tua bisa mendampingi full kaya saya mba.

Sedikitnya tugas dan waktu belajar yang sedikit sangat mempengaruhi pemahaman Dafi. Oleh karena itu, Nailatun sangat berharap adanya tambahan tugas belajar Dafi selama di rumah seperti sekolah. Namun, Nailatun juga menyadari bahwa tidak semua orang tua bisa mendampingi secara full seperti dirinya. Oleh karena itu, Nailatun memaklumi hal ini. Dalam mendampingi belajar Dafi, Nailatun mengalami kendala terutama dalam pelajaran bahasa jawa,

Pusingnya di Bahasa Jawa terutama tentang pewayangan. Kadang mba kalau anak nggak tau jawabannya. Tanya google jawabannya juga nggak jelas, kadang juga nggak ada jawabannya. Beda kalau di sekolah kan ada penjabaran dari guru atau referensi buku lainnya. Kalau semacam matematika biasanya dia sendiri mba.

Terbatasnya fasilitas referensi di rumah serta pengetahuan Nailatun yang terbatas membuat terkendala dalam mendampingi pelajaran Bahasa Jawa.

Terkait pembatasan sosial, Nailatun menjelaskan,

Dafi nggak pernah kemana-mana sih mba. Paling main di depan. Keluar sore ngaji. Alhamdulillah di perumahan juga dibatesi mba. Paling pergi jauh ke rumah mbah. Itupun biasanya di rumah mbah saja nggak kemana-mana.

Nailatun menuturkan bahwa Dafi lebih suka di rumah tidak kemana-mana, paling hanya bermain di depan rumah. Hal ini juga mendukung dengan adanya pembatasan di perumahannya.

E. Analisis Pendidikan Keluarga dalam Membentuk Resiliensi Anak pada Masa Pandemi Covid-19 di MI Diponegoro 03 Karangklesem

Menurut Djuju Sudjana terdapat tujuh macam fungsi keluarga:

1. Fungsi Biologis

Keluarga dibentuk atas dasar tujuan supaya mendapat keturunan, memelihara martabat manusia sebagai makhluk yang berakal dan beradab. Sebagaimana tujuan dalam keluarga dalam hasil penelitian, setelah terlahir anak mereka memfasilitasi dengan sekolah. Namun, saat sekolah beralih ke dalam keluarga mereka berusaha untuk berperan dalam mendampingi belajar anak di rumah.

2. Fungsi Edukatif

Dalam keluarga berfungsi sebagai tempat pendidikan untuk anggotanya. Berdasarkan hasil penelitian pada 9 siswa MI Diponegoro 03 Karangklesem yaitu pendampingan belajar sebagian besar dilakukan oleh

ibu. Hal ini dikarenakan kondisi ayah yang bekerja dan ada juga ayah Ahmad yang bekerja di luar kota. Dukungan ayah ditemukan pada Zakka dan Nera yaitu ayah mendampingi belajar saat sekolah literasi dan membiasakannya membaca buku. Ayah Iva terlibat mendampingi Iva saat weekend tiba. Salwa di dampingi ayah saat belajar mengaji di TPQ. Sedangkan ayah Safira mendampingi saat safira menemukan kesulitan di soal agama.

Meskipun orang tua bekerja, mereka tetap meluangkan waktu berdasarkan kesepakatan seperti halnya Dian, Ibu Zakka dan Nera. Sedangkan Bilqis, karena ibu bekerja dan juga mengurus bayi akhirnya Bilqis mengikuti les di dekat rumahnya.

Dalam pendampingan, proses orang tua menjadi guru sangat berpengaruh dalam membentuk wawasan dan pengetahuan anak selama BDR. Hal ini dialami oleh Wanti, Ibu Ifah akan mempelajari materi pada buku pelajaran setelah dibagikan. Hal ini menandakan Wanti melakukan persiapan yang matang dalam mendampingi Ifah belajar di rumah. Hal ini juga dilakukan Wanti bahkan sebelum materi pelajaran dimulai. Sebagai hasilnya, Ifah menjadi asyik belajar di rumah. Ifah merasa bahwa ibunya menjadi sosok guru yang serba bisa sehingga Ifah menaruh kepercayaan penuh kepada ibunya.

Sedangkan Ahmad dilatih untuk mandiri dalam mengerjakan tugas. Namun, Elisa juga tetap berperan dalam mendampingi Ahmad jika ada kesulitan. Begitupun ketika ujian, Elisa meminta Ahmad untuk membaca secara mandiri materi pelajaran. Selanjutnya Elisa melakukan diskusi tanya jawab terkait pemahaman Ahmad. Terkecuali dalam materi matematika Elisa akan memahami materi terlebih dahulu untuk kemudian dijelaskan kepada Ahmad.

Menurut Sudjana, orang tua memiliki peran signifikan dalam mendidik anak menuju kedewasaan jasmani dan rohani dalam dimensi kognisi, afeksi, maupun keterampilan hidup dalam mengembangkan aspek mental, intelektual, profesional, spiritual dan moral. Oleh karena itu, orang

tua mampu berperan dalam menjadi sosok guru di rumah sebagai penyampai materi dalam memahami anak secara kognisi.

3. Fungsi Religius

Berdasarkan hasil penelitian pada 9 siswa MI Diponegoro 03 Karangklesem selama siswa di rumah diwajibkan shalat 5 waktu. Penanaman religius mudah dilakukan selama pandemi dengan adanya roll model dari orang tua dalam mencontohkan hal baik selama di rumah. Hal ini dibuktikan dengan Elisa juga tetap menerapkan kedisiplinan seperti hari sekolah. Seperti bangun pagi, shalat lima waktu, dan juga memanfaatkan waktu setelah shubuh untuk mengerjakan tugas les bahasa inggris sama matematika.

Dian, Ibu Nera dan Zakka menuturkan dalam membiasakan beribadah, baik shalat wajib, sunnah dan mengaji. Awalnya pembiasaan ini menggunakan papan centang. Namun, pembiasaan tersebut sudah mengakar di anak-anaknya sehingga sudah tidak diadakan lagi. Sebagai konsekuensinya saat anak-anak tidak melaksanakan kewajiban maka tidak mendapatkan haknya seperti bermain hp dan menonton tv.

Selain shalat wajib, 9 siswa MI Diponegoro 03 Karangklesem juga ikut belajar mengaji di TPQ secara rutin. Sedangkan Wanti, Ibu Ifamenekankan pembiasaan positif yaitu membaca dan menghafalkan suratan pendek. Wanti menggunakan metode membaca setiap habis shalat supaya Ifah tidak terasa sedang menghafalkan. Karena seringnya dibaca tentu akan memuat Ifah mudah dalam menghafalkan. Selain itu, Wanti juga menerapkan hafalan khusus dengan satu hari satu ayat.

Dalam hal ini, Wanti, Ibu Ifah sangat memanfaatkan momen pandemi dalam menambah skill Ifah yaitu melalui hafalan suratan pendek. Besarnya waktu di rumah tentu memudahkan Wanti dalam mendampingi hafalan Ifah secara maksimal. Hal ini karena bisa melaksanakan shalat jamaah dilanjutkan mengaji bersama setiap waktu shalat.

4. Fungsi Protektif

Sudjana mengatakan keluarga berfungsi menjadi tempat aman dari gangguan serta problematika internal dan eksternal serta untuk mencegah segala pengaruh negatif yang datang. Hal ini sesuai dengan adanya pandemi covid-19, dimana sekolah dialihkan ke rumah. Keluarga menjadi pelindung utama dalam melindungi anak dari terjangkitnya virus. Hal ini dengan melakukan 3M, memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak. Berdasarkan penelitian, 9 siswa MI Diponegoro 03 Karangklesem telah melakukannya. Bahkan ada 2 keluarga yang pernah melakukan isolasi mandiri, yaitu keluarga Bilqis dan Zakka.

Keluarga Bilqis melakukan isolasi mandiri karena adanya pihak keluarga yang terkonfirmasi positif. Keluarga menjaga Bilqis supaya tidak keluar rumah dan anteng isolasi mandiri di rumah. Sedangkan awal-awal pandemi keluarga Dian melakukan Isolasi mandiri sebagai protektif keluarga. Dian membuat suasana menjadi menyenangkan dengan mengatur jadwal kegiatan, menyediakan makanan kesukaan anak-anak, memfasilitasi wifi sehingga terasa menyenangkan. Efeknya Dian merasa semakin guyub rukun antar keluarga dan juga saling memahami. Namun, saat ini keluarga Dian sudah menjalaninya dengan biasa namun dengan protocol kesehatan.

5. Fungsi Sosialisasi

Sudjana menuturkan keluarga menjadi fungsi sosialisasi pertama yang membekali anak untuk bersosialisasi di masyarakat luas. Hal tersebut berupa bekal mengenal norma-norma universal dalam konteks masyarakat plural. Dalam lingkup pandemi, pembatasan sosial sangat membatasi ruang gerak anak dalam bersosialisasi secara luas. Baik dalam lingkungan bermain maupun lebih luas lagi yaitu sekolah. Berdasarkan penelitian, 9 siswa MI Diponegoro 03 Karangklesem hanya bermain di sekitar rumah saja. Hal ini karena adanya pembatasan baik dari pengaturan keluarga maupun dalam masyarakat.

6. Fungsi Rekreatif

Keluarga memberikan tempat yang memberikan ketenangan, kesenangan, saling menghargai supaya tercipta keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang. Hal ini sejalan dengan adanya pandemi, selama di rumah siswa lebih banyak berinteraksi dengan keluarganya. Sehingga menurut Dian keluarga menjadi lebih guyub rukun dan saling pengertian satu sama lain. Seperti halnya saat mendampingi belajar, orang tua jadi lebih memahami kesulitan, tingkat pemahaman, serta sikap yang ditunjukkan saat siswa mengalami masalah belajar.

7. Fungsi Ekonomis

Dalam keluarga terdapat fungsi pengelolaan ekonomi, yaitu mencari nafkah, perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan sumber penghasilan keluarga secara adil dan proposional. Peran mencari nafkah lebih banyak dipegang oleh figur ayah, sehingga ayah tidak bisa secara penuh mendampingi anak belajar di rumah. Namun, tidak membatasi juga ibu bekerja seperti Ibu Bilqis, Ibu Zakka, dan Nera, Ibu Ahmad. Walaupun mereka bekerja namun tetap mendampingi anaknya belajar.

F. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Resiliensi Siswa MI Diponegoro 03 Karangklesem

Sekolah, keluarga dan juga komunitas dapat menyediakan faktor-faktor protektif lingkungan dan kondisi-kondisi yang mengembangkan faktor protektif individual

1. Faktor Resiko

Davis mengatakan bahwa faktor resiko adalah adalah sesuatu yang mengakibatkan dampak buruk dan dapat berdampak pada keadaan psikologi seseorang. Faktor resiko dalam masa pandemi adalah teknologi itu sendiri. Saat anak hanya memiliki waktu belajar yang sedikit dan memiliki waktu luang yang banyak sehingga menimbulkan mereka kurang bisa memanfaatkan waktu dengan baik. Hal ini dirasakan oleh

Ahmad dan Aqsal. Pada awalnya, Elisa tegas dan ketat dengan aturan hp. Namun karena pandemi, aktivitas berkurang seperti halnya sekolah menjadikan game sebagai pelarian kebosanan Ahmad. Didukung dengan lingkungan teman yang banyak bermain game. Elisa berusaha untuk memarahi Ahmad, namun Ahmad justru ikut marah. Sedangkan Aqsal akan mempercepat belajarnya supaya ia bisa bermain game dengan waktu yang lebih panjang. Selain itu, kepraktisan yang ditimbulkan oleh teknologi membuat Aqsal saat ada tugas inginnya mencari di google saja supaya lebih cepat. Pemanfaatan waktu ini juga dipengaruhi oleh pengaturan keluarga dalam menyediakan kegiatan yang positif.

Selain itu, tidak adanya interaksi langsung antara guru dan siswa menimbulkan metode penyampaian pembelajaran oleh guru menjadi sebuah faktor resiko. Metode penyampaian guru juga sangat berpengaruh dengan hanya dibuka halaman sekian-sampai sekian setelah itu dirangkum. Akhirnya Dian yang mengerjakan Nera tinggal menyalin.

Metode penyampaian guru secara daring juga sangat mempengaruhi mood anak belajar. Anak-anak cenderung betah ketika melihat youtube hiburan daripada materi pelajaran. Belum lagi youtube yang digunakan milik orang lain. Dian berharap metode yang digunakan adalah dengan share materi poinnya saja supaya lebih mudah dipahami. Bagitupula saat menggunakan youtube lebih baik punya sendiri supaya bisa lebih dipahami anak dan berdasarkan penjelasan gurunya.

2. Faktor Pelindung

Faktor pelindung adalah faktor yang melindungi serta mengurangi atau menetralkan dampak negatif dari suatu masalah. Menurut Masten dan Coatsworth terdapat tiga (3) faktor pelindung dalam membangun resiliensi

a. Faktor Individual

Faktor individual adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Hal ini berupa intelektual, bakat, bersosial, harga diri,

kepercayaan diri, dan efikasi diri. Anak dengan intelektual tinggi cenderung bisa menguasai diri serta belajar dengan mandiri. Orang tua hanya sebagai fasilitator saja. Hal ini sudah ditemukan dalam penelitian ini yaitu pada Zakka, Ifah, Salwa, Ahmad, Aqsal, Salwa, dan Dafi. Sedangkan Bilqis masih dalam pendampingan karena masih belum lancar membaca. Ketertarikan anak selama pandemi yaitu dengan adanya rasa bosan, kesulitan terhadap materi, serta mood yang naik turun. Dalam mengatasinya, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa anak biasanya akan bermain terlebih dahulu saat merasa bosan.

Saat mereka belajar biasanya akan mengerjakan secara mandiri terlebih dahulu. Hal ini terlihat pada Ahmad, Safira dan Dafi. Mereka akan bertanya dengan ibunya saat menghadapi kesulitan. Sedangkan Bilqis, Zakka, Iva, Nera, Salwa, dan Aqsal akan belajar saat ada yang mendampingi. Karena mereka belum mempunyai keyakinan penuh untuk bisa mengerjakan tugasnya sendiri. Hal ini merupakan bagian dari efikasi diri yaitu keyakinan tinggi akan kemampuan mereka sendiri.

b. Faktor Keluarga

Sejak Pandemi sumber resiliensi siswa yang bermula di kelas kini beralih ke keluarga sepenuhnya. Menurut Masten dan Coatsworth keluarga dituntut untuk menciptakan suasana yang mendukung perkembangan individu, relasi yang harmonis, dan dukungan keluarga dalam menciptakan resiliensi anak. Hal ini dibuktikan dengan terciptanya suasana yang nyaman dan juga interaksi yang positif sehingga mampu menciptakan iklim belajar pada anak. Pendampingan belajar merupakan bagian dari pelayanan pendidikan, serta menciptakan kepercayaan anak kepada sosok orang tua sebagai sosok guru di rumah. Berdasarkan hasil penelitian pada 9 siswa MI Diponegoro 03 Karangklesem yaitu pendampingan belajar

sebagian besar dilakukan oleh ibu. Hal ini dikarenakan kondisi ayah yang bekerja dan ada juga ayah Ahmad yang bekerja di luar kota. Dukungan ayah ditemukan pada Zakka dan Nera yaitu ayah mendampingi belajar saat sekolah literasi dan membiasakannya membaca buku. Ayah Iva terlibat mendampingi Iva saat weekend tiba. Salwa di dampingi ayah saat belajar mengaji di TPQ. Sedangkan ayah Safira mendampingi saat safira menemukan kesulitan di soal agama.

Rasa bosan tak bisa ditepis saat pandemi. Oleh karena itu, keluarga menghadirkan sebuah kegiatan atau pembiasaan positif sebagai langkah pengaturan keluarga dalam mengisi kekosongan belajar yang singkat. Hal ini dilakukan oleh keluarga Zakka dan Nera, Ifah, dan Ahmad. Sedangkan keluarga lain menjalani rutinitas seperti biasanya, ibadah, belajar, mengaji di tpq dan bermain.

Keluarga Zakka dan Nera terbiasa membaca buku di rumah karena orang tuanya memfasilitasi buku bacaan. Bahkan orang tua Zakka dan Nera sering memotivasi untuk rajin membaca buku dengan di reward berupa bermain di timezone. Hal ini membuat mereka sangat bersemangat untuk membaca buku. Mereka juga mengikuti kegiatan sekolah literasi sehingga disiplin untuk mandi lebih gasik.

Wanti sangat memanfaatkan momen pandemi untuk memperdalam hafalan suratan pendek Ifah. Wanti menekankan setiap habis shalat Ifah membaca suratan pendek sebagai metode hafalannya. Sehingga tidak terasa Ifah telah belajar hafalan suratan pendek. Hal ini sangat memudahkan Ifah dalam menghafalkan. Selain itu, ada hafalan wajib yaitu satu hari satu ayat. Saat ini Ifah sedang menghafalkan surat Al-Mulk dibantu oleh ibunya.

Walaupun situasi Pandemi Elisa, Ibu Ahmad masih tetap menerapkan disiplin bangun pagi dan melaksanakan shalat shubuh. Selanjutnya Ahmad melaksanakan aktivitas belajar mengerjakan

tugas les matematika dan bahasa inggris dilanjutkan dengan belajar sekolah.

Keluarga yang mendukung kedekatan hubungan antar anggotanya, terbangunnya kepedulian, pola asuh yang mendukung perkembangan individu, relasi yang harmonis, dukungan keluarga dapat meningkatkan resiliensi anak selama pandemi di rumah.

c. Faktor Masyarakat

Faktor masyarakat sekitar memberikan sumbangsih pengaruh dalam resiliensi seseorang. Hal ini berupa hubungan masyarakat yang sehat, keberperanan dalam organisasi masyarakat, serta empati lingkungan sekitar. Selama pandemi covid-19 relasi masyarakat terbatas dengan adanya pembatasan sosial. Oleh karena itu, anak-anak lebih banyak di rumah dan hanya bermain di sekitar rumah saja. Namun, lingkungan pergaulan pada masa anak-anak sangatlah penting. Sehingga berdasarkan hasil penelitian, 9 siswa MI Diponegoro 03 Karangklesem tetap melakukan sosialisasi dengan teman sebayanya namun hanya sebatas lingkungan sekitar saja.

IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa peranan pendidikan keluarga di MI Diponegoro 03 Karangklesem sangat penting dalam membentuk resiliensi siswa selama pandemi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Terdapat 3 faktor pembentuk resiliensi siswa, *Pertama*, Faktor resiko dalam pembentukan resiliensi siswa yaitu mood anak, teknologi hp, metode penyampaian guru yang kurang interaktif, serta kurang maksimalnya pendampingan serta kemampuan intelektual orang tua dalam memahami materi anak. *Kedua* Faktor Pelindung yaitu faktor individu berupa intelektual anak yang tinggi, cenderung bisa menguasai belajar dengan mandiri serta efikasi diri. Hal inilah yang dapat menghilangkan rasa jenuh, mood fluktuatif, serta kesulitan diri dalam menghadapi belajar; Faktor Keluarga, ditemukan berdasarkan wawancara semua pendampingan yang berperan besar yaitu ibu. Hanya 3 anak yang mendapatkan peran ayah dalam pendampingan mengaji, sekolah literasi, serta materi agama. Diterapkannya pembiasaan positif, seperti tetap disiplin berkegiatan ibadah dan belajar meskipun pandemi, membaca buku, serta menghafal suratan pendek. *Ketiga* Faktor Masyarakat, selama pandemi masyarakat menyumbangkan pengaturan masyarakat dalam membatasi sosial anak sehingga menjaga anak untuk tetap di rumah atau bermain di sekitarnya saja dalam menghindari penyebaran virus covid-19.

B. Saran

Berdasarkan penelitian tentang pendidikan keluarga dalam membentuk resiliensi anak pada masa pandemi covid-19 di MI Diponegoro 03 Karangklesem, peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi keluarga, keluarga perlu dalam melibatkan setiap anggota keluarga baik ayah maupun ibu dalam mendampingi belajar anak, perlunya

menciptakan kegiatan dan pembiasaan positif dalam membentuk karakter serta soft skill anak, serta perlunya persiapan kognisi yang baik dalam mendampingi anak belajar di rumah.

2. Bagi guru, guru perlu memberikan metode pembelajaran yang interaktif kepada siswa, guru perlu membangun relasi yang baik dengan orang tua dalam mengembangkan kognitif, bakat serta karakter siswa selama di rumah, serta guru perlu menyusun materi yang mudah dipahami siswa selama di rumah sehingga menyulitkan orang tua.
3. Bagi siswa, siswa perlu menanamkan kemandirian, semangat belajar, serta pengendalian impuls yang baik sehingga mampu mendahulukan kewajiban sebelum haknya seperti belajar dan ibadah
4. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti perlu memperdalam isu-isu tentang pendidikan keluarga secara lebih luas dan mendalam.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Imron. 2003. *Pendidikan Keluarga bagi Anak*. Cirebon: Lektur.
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Apostelina, Eunike. 2012. *Resiliensi Keluarga pada Keluarga yang Memiliki Anak Autis*. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, Vol. 1 No. 1 Oktober 2012.
- Arikunto, Suharsini. 2012. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahri, Djamarah Syaiful. 2004. *Pola komunikasi orangtua dan Anak Keluarga: Sebuah prespektif Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brooks, Robert dan Sam Goldsteim. 2005. *Handbook of Resilience in Children*. Inggris: Springerlink.
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian kulitatif komunikatif, ekonimi, kebijakan pulik, dan ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Ch, Mufidah. 2009. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Press.
- Covid 19. 2020. "Covid-19 Pandemic in Indonesia". Online Covid 19 (diakses 15 Juni 2020).
- Covid 19. 2020. "Peta Sebaran". Online Covid 19 (diakses 15 Juni).
- Crain, William. 2007. *Teori Perkembangan, Konsep dan Aplikasi*. Jakarta : Pustaka Pelajar.
- Creswell, John W. 1998. *Qualitative inquiry and research design: Choosing Among Five Tradition*. London: SAGE Publications.
- Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Dewantara, Ki Hajar. *Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa Cet II.

- Dvorsky, Melissa R, dkk. *Finding ordinary magic in extraordinary times: child and adolescent resilience during the COVID-19 pandemic*. Eur Child Psychiatry. Vol 1 Juli 2020. (diakses pada 15 September 2020).
- Fasa, Rd. Zaky Miftahul. 2019. *Resiliensi Keluarga Korban Bencana Longsor di Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung*. Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial Edisi 2, Mei 2019.
- Fauzi. 2021. *Menguatkan Peran Keluarga: dalam Ekosistem Keluarga*. Purwokerto: STAIN Press.
- Jackson, R dan Watkin, C. 2004. *Seven essential skills for overcoming life's obstacles and determining happiness. Selection dan Development Review*, Vol. 20, No. 6, December 2004.
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Kemdikbud. 2020. "Siaran Pers Nomor: 137/sipres/A6/VI/2020 Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran dan Tahun Akademik Baru di Masa Pandemi Covid-19". E-Book. Jakarta: Kemdikbud.
- Kemdikbud. 2020. "Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19)". E-Book. Jakarta: Kemdikbud
- Lestari, Fiqqi Anggun dan Lely Ika Mariyati. 2015. *Resiliensi Ibu yang Memiliki Anak Down Syndrome di Sidoarjo*. Jurnal Psikologia Vol: 3 No. 1 Januari 2015.
- Masten, Ann S. dan Frosso Motti-Stefanidi. 2020. *Multisystem Resilience for Children and Youth in Disaster: Reflections in the Context of COVID-19*. Adversity and Resilience Science Journal. Vol. 1. Juni 2020. (diakses pada 18 September 2020).
- Mawarpury, Marty dan Mirza. 2017. *Relisiensi dalam Keluarga Perspektif Psikologi*. online of Jurnal Psikoislamedia. Vol. 2 No. 1 2017 (diakses pada 10 Juni 2020).
- Moleong, Lexy J.. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Raja Rosdakarya.
- Munib, Ahmad. 2011. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Nichols, W. C. 2013. Roads to understanding family resilience: 1920s to the twenty-first century. In In D.S. Becvar (ed). Handbook of family resilience. New York: Springer Science. Business Media

- Novianti, Ria. 2018. *Orang Tua Sebagai Pemeran Utama Dalam Menumbuhkan Resiliensi Anak*. Jurnal Educhild Vol. 7. No. 1.
- Patterson, J. M. 2008. *Integrating Family resilience and family stress theory*. Online of Journal of Marriage and Family, Vol 64 (diakses pada 15 Juni 2020).
- Pragholapati, Andria. 2020. *Resiliensi pada Kondisi Wabah Covid-19*. Online Google Cendekia (diakses 10 Juni 2020).
- Purba, Angling Aditya. 2020. "Ganjar Ungkap 3 Daerah di Jateng Zona Corona Merah, Mana Saja?", DetikNews Senin, 15 Juni 2020 (diakses 15 Juni).
- Setkab. 2020. "Inilah Perubahan Kebijakan Pendidikan Selama Masa Pandemi Covid-19". Online Setkab (diakses 10 Juni 2020).
- Setyowati, Ana,. dkk. 2010. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Resiliensi Pada Siswa Penghuni Rumah Damai*. Jurnal Psikologi Undip Vol. 7, No. 1, April 2010.
- Silalahi, Ulber . 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Rafika Aditama.
- Silalahi, Ulber. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Rafika Aditama, 2012).
- Strark. 2020. *Shifting From Survival to Supporting Resilience in Children and Families in the COVID-19 Pandemic: Lessons for Informing U.S. Mental Health Priorities*. Online of Journal American Psychological Association Journal. Vol. 12. No. S1 April 2020. (diakses pada 20 Oktober 2020).
- Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, Hartono A. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Suriadi dan Rita Yuliani. 2006. *Asuhan Keperawatan Pada Anak*. Jakarta: Sangung Setia.
- Suwarno, Wiji. 2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Swastika, Ivadhias. 2010. *Resiliensi Pada Remaja yang Mengalami Broken Home*. Online of Jurnal Gunadarma (diakses 09 Juni 2020).
- Tirtahardja, dkk. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tridhonanto dan Beranda Agency. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT Gramedia

Walsh, F. 2012. *Family Resilience. Strengths forged through adversity. Normal family process.* 4 th edition. New York: Guildford Press, 2012.

Zakiah Darajat, 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah.* Jakarta: CV Ruhama.



IAIN PURWOKERTO

A large, faint yellow star logo is centered in the background. It consists of three upward-pointing chevrons stacked vertically, with the top one being the smallest and the bottom one the largest.

LAMPIRAN

IAIN PURWOKERTO

PEDOMAN DOKUMENTASI, OBSERVASI, DAN WAWANCARA

A. Pedoman Dokumentasi

Melakukan dokumentasi di MI Diponegoro 03 Karangklesem Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas untuk mengetahui:

1. Letak geografis MI Diponegoro 03 Karangklesem
2. Visi dan Misi MI Diponegoro 03 Karangklesem
3. Kurikulum Madrasah

B. Pedoman Observasi

Metode observasi yang peneliti gunakan adalah observasi langsung dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung. Adapun pengamatan langsung ke MI Diponegoro 03 Karangklesem dilakukan untuk mengetahui:

1. Lokasi MI Diponegoro 03 Karangklesem
2. Pelaksanaan pembelajaran luring siswa

C. Pedoman Wawancara

1. Wawancara Orang Tua Siswa

- a. Bagaimana pendapat saudara selama BDR?
- b. Bagaimana peran pendampingan belajar selama BDR?
- c. Bagaimana sikap yang saudara terapkan selama pandemi?
- d. Bagaimana pembiasaan positif yang biasa dilakukan keluarga di rumah?
- e. Bagaimana kendala yang dialami saudara selama BDR?

HASIL WAWANCARA

Sumber : Ade Wiwit Nur Baety
Jabatan : Orangtua siswa kelas I Bilqis Qonita Adelia Amabel
Hari/tanggal : Jum'at 12 Juni 2021
Pewawancara : P
Narasumber : N

P : Assalamu'alaikum, permisi Bu. Saya Munasiroh dari IAIN Purwokerto akan mohon waktunya untuk wawancara terkait pendidikan keluarga di masa pandemi covid-19 data tugas akhir saya tentang pendidikan keluarga dalam membentuk resiliensi anak pada masa pandemi Covid-19 di MI Diponegoro 03 Karangklesem.

N : Wa'alaikumsalam, silahkan mba. Insya Allah saya akan jawab dengan baik.

P : Bagaimana pendapat ibu tentang belajar di rumah selama pandemi covid-19?

N : Kalau saya sih lumayan repot mba. Apalagi pas awal-awal posisi saya sudah mikir mau lahiran. Tentunya sekarang juga harus nyambi ngurus bayi juga. Tapi Alhamdulillah lumayan kebantu dengan saya mengeleskan Bilqis.

P : Bagaimana sikap yang ibu terapkan selama Pandemi ini?

N : Awalnya ya takut lah mba. Tapi saya sih prinsipnya kita sekeluarga nggak kemana-mana. Main juga paling di sekitar rumah mba tetap dengan protocol kesehatan, pulang cuci tangan. Saya kana da bayi, jadi harus

saling menjaga. Pernah juga waktu itu Ibu saya positif dari tempat kerja. Saya juga tes sama keluarga alhamdulillah negative. Tapi saya juga tetep isolasi mandiri sama anak-anak mba. Alhamdulillah anak-anak juga manut. Paling keluar di depan rumah sementara nggak main sama teman. Mainnya sama kakanya paling. Bilqis juga lebih banyak bermain fisik diluar rumah saja. Dalam keluarga juga diterapkan mengaji di TPQ dan Bilqis biasa membaca buku di TBM. Bilqis seringnya main di luar sama temennya kadang sepedaan. Kalau mau tidur main HP paling 5 menit langsung tidur.

P : Siapa yang biasanya mendampingi anak belajar Bu?

N : Awal-awal sih saya. Akhirnya ikut les saja mba. Karena bacanya juga belum terlalu lancar harus sabar. Saya juga mau konsen ke lahiran. Pernah juga belajar sama tetangga satu kelas. Tapi karena temannya mengerjakan malam. Bilqis sudah ngantuk juga. Bilqis kalau ada tugas belum dikerjakan pasti gemrungsung banget.

Kalau lagi cape ya kadang nggak mau les. Akhirnya sama saya, kakanya, mbah, atau sama liliknya. Kalau sama saya paling nunggu adiknya tidur mba. Pusing juga kadang mba mikir ngajar di PAUD belum juga pekerjaan rumah. Tapi alhamdulillah anak pertama saya mau membantu mengerjakan pekerjaan rumah. Semuanya sih terlibat mba tergantung moodnya dia juga maunya sama siapa

P : Terkait penguasaan materi selama pandemi bagaimana Bu?

N : Sebenarnya dia mudeng mba. Cuma bacanya yang memang belum lancar. Tapi lama-lama ya bisa mengikuti lah. Karena online terus juga sih mba jadi kurang maksimal. Kalau tatap muka sebenarnya ya mendingan lah mba.

P : Kalau tugas sekolahnya bagaimana menurut Ibu, apakah memberatkan Bu?

N : Ya lumayan berat sih mba. Karena tidak pernah tatap muka. Tugasnya juga lumayan banyak. Akhirnya ya orang tua ikut terlibat. Tapi supaya jangan orang tua yang mengerjakan, anak ya harus dipancing-pancing jawabannya apa kira-kira. Saya yang membacakan materi atau tugasnya. Kalaupun nulis ya bilqis suruh nulis sendiri nggak pernah saya tuliskan. Nomer satu pasti kesabaran orang tua mba. Kalau nggak diopeni ya kasihan anaknya. Apa ya ada PR nggak dikerjakan. Tapi Alhamdulillah kalau ada tugas selalu mengikuti. Saya mendahulukan supaya anak belajar dulu sebelum bermain. Bilqis kuat dihafalan tapi ya itu membacanya yang susah.

P : Pernah nggak Bu, Bilqis mogok belajar?

N : Alhamdulillah nggak pernah sama sekali mba. Bilqis tahu tanggung jawabnya dan saya juga selalu tanya mau mengerjakan tugas jam berapa. Misalnya jam 1 sore. Jadi sebelum jam 1 bilqis sudah menyiapkan buku sama tasnya sendiri untuk les. Pernah juga waktu itu mau ada acara outing class PAUD. Bilqis mau ikut tapi ada tugas praktek. Dia akhirnya menyelesaikan tugasnya sebelum hari pengumpulan. Katanya biar besok udah dikumpulin jadi bisa ikut PAUD sama mama.

P : Ada kegiatan khusus nggak Bu selama pandemi ini?

N : Paling ya sekolah literasi mba. Sangat membantu belajar membacanya bilqis. Misal nulis bu 'nga'. Kalau biasanya ya main sama tetangga paling. Suka baca buku juga di sana karena punya perpustakaan kecil. Pernah suatu hari saya keceplosan ngomong lah bilqis nggak bisa baca be. Tiba-tiba dia nyamperin saya di PAUD, 'Ma, aku mau baca buku lah di TBM.' Saya jawab emang bisa baca?

Bilqisnya jawab ya latihan lah ma, nanti aku bisa baca juga. Saya lumayan terharu mba bilqis ada inisiatif untuk baca buku. Sampai-sampai pagi bangun belum minum air putih langsung ke TBM mba buat latihan baca katanya. Ya walaupun belum lancar tapi dia belajar sama temannya loh mba.

P : Kalau menurut Ibu lebih memilih daring apa luring?

N : Ya luring pastinya Mba. Alhamdulillah MI Dipo ada luringnya mba. Sudah dua periode Bu Titik ke sini. Dibagi tiga kelompok, kelompok satu dan dua bisa baca, kelompok tiga yang belum lancar baca mba. Ya saya sih ada rasa nelangsa sama terharu yah mba Bilqis masuk kelompok tiga. Tapi nggak papa sih mba jadi gurunya bisa lebih fokus dan open untuk mengajari anak yang belum lancar baca terutama. Bilqis juga semoga lebih cepet bisa membaca. Biasanya waktunya seminggu sekali mba. Untuk tempatnya di tempat orang tua yang mau menyediakan tempat. Pernah juga beberapa kali di sini mba. Pas tes juga diberi pilihan, saya ya pilih luring mba. Hasilnya juga murni anaknya, kalau di rumah kan mesti orang tua yang ikut mengerjakan. Kalau saya sih yang penting anak mau belajar mba.

N : Apakah Bilqis di rumah dilibatkan dalam pekerjaan rumah Bu?

P : Paling ya bantuin ibu menyapu, masak dan menjaga adik mba.

P : Terima kasih Bu, atas waktu dan informasinya. Assalamu'alaikum

N : Iya mba, sama-sama. Wa'alaikumsalam



IAIN PURWOKERTO

HASIL WAWANCARA

Sumber : Dian Wahyu Sri Lestari

Jabatan : Orangtua siswa kelas I dan III Zakka Waliy Herudian dan Snerayuz Herudian

Hari/tanggal : Jum'at 12 Juni 2021

Pewawancara : P

Narasumber : N

P : Assalamu'alaikum, permisi Bu. Saya Munasiroh dari IAIN Purwokerto akan mohon waktunya untuk wawancara terkait pendidikan keluarga di masa pandemi covid-19 data tugas akhir saya tentang pendidikan keluarga dalam membentuk resiliensi anak pada masa pandemi Covid-19 di MI Diponegoro 03 Karangklesem.

N : Wa'alaikumsalam, silahkan mba. Insy Allah saya akan jawab dengan baik.

P : Bagaimana pendapat ibu tentang belajar di rumah selama pandemi covid-19?

N : Kalau ada pilihan saya milih luring pastinya mba. Anak-anak lebih semangat belajarnya walaupun jamnya hanya sebentar. Tapi anak-anak senang ketemu teman-temannya. Orang tua juga sangat terbantu semisal ada luringnya mba. Nggak daring terus. Walaupun waktunya juga terbatas mba.

P : Betul yah bu, kayanya anak juga sudah bosan belajar di rumah dengan daring yah bu?

N : Iya mba. Karena anak susah mengkondisikan diri untuk belajar. Beda kalau di sekolah, mereka tahu waktunya belajar dan jamnya juga sudah pasti. Belum lagi anak bosan dengan pembelajaran daring yang gitu-gitu saja mba. Awal-awal sewaktu dikirim tugas langsung dikerjakan mba. Tapi kesini-sini anak juga susah dikondisikan. Saya juga seringkali ada pekerjaan lain. Akhirnya kita membuat kesepakatan dengan kapan waktu belajar. Anak-anak memilih waktu malam setelah shalat isya. Sewaktu Ramadhan sehabis sahur mba. Karena kami membiasakan tidak tidur lagi selepas sahur.

P : Kapan waktu ibu mengajari anak-anak?

N : Awalnya saya penginnya kalau ada soal ya langsung dikerjakan dan pas waktunya saya bisa. Tapi ternyata anak-anak tidak bisa dikondisikan seperti itu. Pernah ngalamin Nera ngambek karena keadaan nggak mood. Saya juga sambil memikirkan pekerjaan yang harus di kerjakan saya misal ngajar PAUD atau pekerjaan rumah. Akhirnya saya membuat kesepakatan dengan anak-anak. Saya tanya kapan mau belajarnya. Katanya malam sehabis sholat isya.

P : Pernah juga waktu bulan puasa nggak mau malam. mintanya pagi sehabis shubuh.

N : Intinya bikin kesepakatan mba. Kalau hanya sepihak kadang saya juga ada pekerjaan kadang anak juga lagi nggak mood.

P : Pernah nggak Bu anak-anak nggak mau belajar sama sekali?

N : Pernah mba pastinya. Waktu pelajaran SKI karena di kelas 3 baru merasakan. Apalagi bacaannya panjang-panjang. Gurunya cara memberikan tugas juga hanya baca halaman berapa sampai tiga halaman setelah itu dirangkum. Dari SKI itu membuat anak badmood. Saya juga ikut bingung karena saya baru mengalami pelajaran SKI sekarang dengan basic saya di umum. Kalau kaya gitu sama saja saya yang baca dan ngrangkum anak tinggal nyalin kan.

Kalau mogok-mogok sih yah wajar mba. Tapi ya mereka tetap mengerjakan walaupun telat sehari. Apalagi kalau di kelas 1 diabsen yang sudah mengerjakan tugas sama yang belum. Kalau yang sudah dikasih emot bintang yang belum dikasih emot sedih. Saya juga ngasih tahu ke Zaka chat nya, jadi anak merasa terganggu untuk mengerjakan tugas.

Kalau Nera sudah kelas 3 kadang saya kerasi untuk tahu tanggung jawab tugasnya. Tapi ini berlaku saat anak mengerjakan tugas tidak berlarut-larut. Dalam artian kalau sudah selesai dikerjakan ya sudah, saya sudah baik-baik saja ke Nera. Zaka kebetulan ada tetangga yang satu kelas jadi merasa gemrungsung saat temannya sudah mengerjakan tugas.

P : Peran mendampingi anak dalam keluarga bagaimana Bu?

N : Seringnya sih iya. Pernah sama relawan tapi merkanya yang nggak mau mba. Saya juga sebagai orang tua merasa kehilangan mba. Karena saya jadi tidak tahu kemampuan anak sampai mana. Saat saya ngajarin anak, saya juga jadi tahu. Oh ini pelajaran kelas 1 dan saja jadi belajar sih. Tapi akhirnya ya sama saya terus. Karena ikut temannya les jadi ya ikut les.

Kalau Nera memang nggak mau les, maunya sama saya. Akhirnya semuanya ya sama saya.

P : Bagaimana Ibu menghadapi situasi corona ini? Apakah sangat menjaga protocol seperti di rumah saja atau bagaimana Bu?

N : Waktu awal-awal banget pas itu bulan April apa yah. Saya sempat merasa keluar rumah saja udaranya rasanya kotor semacam ada virusnya. Itu pas puasa kan yah mba? Sampai tarawih kegiatan ibadah selama puasa dikerjakan di rumah. Efeknya ya satu keluarga jadi saling memahami satu sama lain dan lebih guyub rukun. Karena memang dikondisikan bareng-bareng sih. Tapi kesini-sini ya sudah mulai keluar. Ya sudah lah yang penting setelah keluar tetap cuci tangan. Karena gaulnya juga hanya dengan selingkungan saja nggak kemana-mana.

P : Kalau Ibu Bapak bagaimana apa tetap di rumah saja?

N : Kalau dulu pas awal paling yang keluar hanya Bapak saja untuk belanja kebutuhan. Kita sampai ngelist jajan atau makanan apa yang pengen kita beli. Sampai kita nyetok loh mba dan anak-anak senang. Palah rindu untuk karantina mandiri. Karena jajan banyak, kulkas juga penuh, sampai akhirnya kita buat fasilitas wifi untuk anak-anak. Kita juga membuat jadwal kegiatan dan mereka palah enjoy dan menikmati. Kalau sekarang anak ya sudah menikmati main sama temannya.

P : Pembiasaan positif apa yang keluarga tanamkan selama pandemi ini Bu?

N : Kalau dulu saya pernah membuat jadwal khusus untuk anak. Misal kalau sudah shalat, bersih-bersih, dan belajar ada papan centangnya. Tapi

sekarang sudah tidak dilakukan karena anak-anak Alhamdulillah masih membekas dan sudah terbiasa dengan rutinitas tersebut. Kami juga mengkondisikan kalau sore shalat jamaah ngaji dan sebagainya. Apalagi kalau ada sekolah literasi, anak-anak jam 3 sudah mandi. Kalau ngga ada ya palah sore kadang sampai jam lima. Kalau membaca namanya anak pasti naik turun. Sekarang setelah dikondisikan ada rak buku di rumah kadang palah teman main ikut membaca. Apalagi pas ayahnya ke Gorontalo pokoknya harus membaca buku sekian. Kalau bisa mencapai target nanti diajak ke time zone. Huh, poloknya anak semangat banget Mba. Sampai Keyla yang masih TK pun sampai khusyu ikut membaca sama kakaknya. Pokoknya bangun tidur baca buku terus. Memang harus terus dicas gitu mba biar semangat pakai reward biar anak tetap semangat lagi membaca bukunya.

P : Jadi pembiasaan yang dulu terjadwal sudah menjadi habit di anak-anak yah bu?

N : Iya mba karena sudah dilakukan dan tertanam. Dari mulai shalat lima waktu, belajar, maupun main hp. Main hp pun di jam misal dari jam 12 sampai jam 2 dengan catatan sudah makan dan shalat. Nanti pinjam lagi ya jam 8 malam sampai jam 9. Kalau aturan hp dari kakanya mafi. Kalau misal remot tivi tadinya dikakanya. Misal adiknya kelewat sholat wajib atau telat jam 7 pagi, apa tidak sholat dhuha. Langsung semua fasilitas diambil. Sekarang yang sangat membekas tanpa disuruh yah hp. Kecuali darurat saya ada acara keluar, anak nggak ikut saya tinggal hp. Tapi ya

tetep di jami sama kakanya. Kakanya jadi ngemong adiknya juga segan dan manut. Ibaratnya kakanya jadi teladan. HP pun kakanya sangat ngecek, misal habis mainan pernah download game sama kakanya langsung di hapus dan dimarahi adiknya. Karena kakanya sudah mengingatkan tapi adikny nggak manut.

P : Manfaat BDR bagaimana Bu dari sisi keluarga ibu sendiri?

N : Saya jadi tahu materi kelas 1 sama 3 dan jadi tahu kemampuan anak seperti apa.

P : Apa kendala yang dialami ibu selama pandemi ini?

N : Ya paling itu pas lagi nggak mood mba.

P : Selain itu mungkin Bu, dari pihak guru sendiri?

N : Cara guru memberikan materi juga sangat berpengaruh sih mba. Misal ada guru yang share youtube untuk materinya. Itupun youtube orang tidak membuat atau merangkum sendiri. Terus kerjakan halaman sekian sampai sekian. Anak tidak bertahan lama kalau lihat yang begituan mba. Beda kalau lihatnya yang hiburan kaya markocop atau gaming kaya gitu bisa tahan sejam dua jam. Jadi sebenarnya materi ya paling bisa diserap hanya berapa persen. Karena bener-bener waktu belajar di rumah susah dikondisikan. Tapi saya tegaskan misal itu materi harus dipelajari karena tugasnya hanya lihat youtube saja. Tapi kalau lihat youtube terus ada tugas atau soal, anak enggan. Akhirnya ya saya yang lihat dan menjelaskan ke anak. Memang bener-bener orang tua terlibat mba. Ada lagi guru yang mengirimkan voice note sedangkan yang dibaca ya plek materi LKS.

Akhirnya ya saya cepetkan sampai akhir biar langsung tahu tugasnya apa. Faktor suara juga, apalagi kalau voice note kadang mati sendiri. Awal-awal ya saya dengarkan sampai selesai. Tapi kesini-sini saya sudah paham caranya. Akhirnya ya cara cepat mba.

P : Pembelajaran seperti apa yang ibu inginkan dari sekolah dan mendukung pembelajaran secara online Bu?

N : Saya sih pernah memberi masukan. Intinya dibuat ringkasan atau peta konsep poin-poinnya saja. Jadi lebih memudahkan anak maupun orang tua saat memahami materi. Bentuknya bukan tulisan yang banyak dan anak harus membaca LKS yang basic kertasnya juga buram kurang menarik lah untuk anak. Walaupun misal mengerjakannya di LKS nggak masalah. Yang penting di buat poin-poin lah mba. Kalau kaya gitu palah menyulitkan orang tua, karena orang tua harus memahami materi dulu untuk memahami anak.

Makanya saya senang kalau ada luring. Karena selesai luring ya sudah tidak ada PR. Tapi kalau daring rasanya PR terus. Walaupun ya PR nya nggak banyak paling 5 nomo. Tapi untuk memulainya dan mengkondisikan anak itu yang susah kadangan.

Awal-awal guru membuat youtube sendiri dan juga beberapa kali quizizz dan juga google classroom.

Kalau quizzizz anak senang karena sensasi games juga ada peringkatnya. kayanya pas baru pelatihan guru pembelajaran online mba.

P : Terima kasih Bu, atas waktu dan informasinya. Assalamu'alaikum

N : Iya mba, sama-sama. Wa'alaikumsalam



IAIN PURWOKERTO

HASIL WAWANCARA

Sumber : Wanti
Jabatan : Orangtua siswa kelas III Ifah Astila Rahma
Hari/tanggal : Jum'at 14 Juni 2021
Pewawancara : P
Narasumber : N

P : Assalamu'alaikum, permisi Bu. Saya Munasiroh dari IAIN Purwokerto akan mohon waktunya untuk wawancara terkait pendidikan keluarga di masa pandemi covid-19 data tugas akhir saya tentang pendidikan keluarga dalam membentuk resiliensi anak pada masa pandemi Covid-19 di MI Diponegoro 03 Karangklesem.

N : Wa'alaikumsalam, silahkan mba. Insha Allah saya akan jawab dengan baik.

P : Siapa yang mendampingi Ifah belajar?

N : Ibu kadang ayahnya. Tapi lebih banyak saya sih. Ayahnya kalau libur saja.

P : Bagaimana cara Ifah belajar di rumah bu?

N : Kalau ada tugas langsung dikerjakan. Kalau belum selesai ya nggak boleh main

P : Apakah ada kendala dalam mendampingi belajar baik dari sisi anak maupun ibu?

N : Kendala sih nggak ada mba. Paling ya bosan aja kadang. Ifah cenderung baik sih moodnya. Saya biasanya sih belajar dulu sebelum ada materi dari gurunya. Pokoknya buku dibagi saya pelajari langsung sebelum dibuka

ifah. Ifah sudah paham peraturan di rumah dan juga tahu kewajibannya.

Dia juga asyik belajar. Kalau belum mandi ya nggak boleh keluar teras.

P : Ada kegiatan khusus Bu selama pandemi ini?

Saya tekankan setiap habis shalat anak hafalan ke saya mba. Saya pakai metode setiap shalat habis membaca suratan pendek jadi nggak kerasa anak lagi hafalan. Bisa karena terbiasa dibaca sama anak. Ada juga hafalan khusus satu hari satu ayat misal surat al-mulk sekarang lagi mba.

P : Sikap yang ibu terapkan ke Ifah selama Pandemi ini bagaimana Bu? Apakah membatasi Ifah dalam bepergian?

N : Ifah main paling diteras rumah mba sama teman sebelah. Kalau tidak Ifah yang main ke sana kebetulan sebaya sama Ifah jadi akrab banget. Tapi Ifah kalau waktunya dhuhur ya pulang shalat jama'ah di masjid.

P : Terima kasih Bu, atas waktu dan informasinya. Assalamu'alaikum

N : Sama-sama mba. Wa'alaikumsalam



IAIN PURWOKERTO

HASIL WAWANCARA

Sumber : Wanti

Jabatan : Orangtua siswa kelas III Ifah Astila Rahma

Hari/tanggal : Jum'at 14 Juni 2021

Pewawancara : P

Narasumber : N

P : Assalamu'alaikum, permisi Bu. Saya Munasiroh dari IAIN Purwokerto akan mohon waktunya untuk wawancara terkait pendidikan keluarga di masa pandemi covid-19 data tugas akhir saya tentang pendidikan keluarga dalam membentuk resiliensi anak pada masa pandemi Covid-19 di MI Diponegoro 03 Karangklesem.

N : Wa'alaikumsalam, silahkan mba. Insha Allah saya akan jawab dengan baik.

P : Siapa yang mendampingi Ifah belajar?

N : Ibu kadang ayahnya. Tapi lebih banyak saya sih. Ayahnya kalau libur saja.

P : Bagaimana cara Ifah belajar di rumah bu?

N : Kalau ada tugas langsung dikerjakan. Kalau belum selesai ya nggak boleh main

P : Apakah ada kendala dalam mendampingi belajar baik dari sisi anak maupun ibu?

N : Kendala sih nggak ada mba. Paling ya bosan aja kadang. Ifah cenderung baik sih moodnya. Saya biasanya sih belajar dulu sebelum ada materi dari gurunya. Pokoknya buku dibagi saya pelajari langsung sebelum dibuka

ifah. Ifah sudah paham peraturan di rumah dan juga tahu kewajibannya.

Dia juga asyik belajar. Kalau belum mandi ya nggak boleh keluar teras.

P : Ada kegiatan khusus Bu selama pandemi ini?

Saya tekankan setiap habis shalat anak hafalan ke saya mba. Saya pakai metode setiap shalat habis membaca suratan pendek jadi nggak kerasa anak lagi hafalan. Bisa karena terbiasa dibaca sama anak. Ada juga hafalan khusus satu hari satu ayat misal surat al-mulk sekarang lagi mba.

P : Sikap yang ibu terapkan ke Ifah selama Pandemi ini bagaimana Bu? Apakah membatasi Ifah dalam bepergian?

N : Ifah main paling diteras rumah mba sama teman sebelah. Kalau tidak Ifah yang main ke sana kebetulan sebaya sama Ifah jadi akrab banget. Tapi Ifah kalau waktunya dhuhur ya pulang shalat jama'ah di masjid.

P : Terima kasih Bu, atas waktu dan informasinya. Assalamu'alaikum

N : Sama-sama mba. Wa'alaikumsalam

IAIN PURWOKERTO

HASIL WAWANCARA

Sumber : Siti Saonah
Jabatan : Orangtua siswa kelas I Salwa Qudwata
Hari/tanggal : Jum'at 12 Juni 2021
Pewawancara : P
Narasumber : N

P : Assalamu'alaikum, permisi Bu. Saya Munasiroh dari IAIN Purwokerto akan mohon waktunya untuk wawancara terkait pendidikan keluarga di masa pandemi covid-19 data tugas akhir saya tentang pendidikan keluarga dalam membentuk resiliensi anak pada masa pandemi Covid-19 di MI Diponegoro 03 Karangklesem.

N : Wa'alaikumsalam, silahkan mba. Insha Allah saya akan jawab dengan baik.

P : Bagaimana pendapat ibu tentang belajar di rumah selama pandemi covid-19?

N : Lumayan repot bagi saya mba. Apalagi saya kan nyambi jahit di rumah. Saya juga kadang nggak paham materinya. Akhirnya belajar ya sama kakanya. Alhamdulillah Salwa sih lumayan bisa dikondisikan mba. Kalau ada tugas langsung dikerjakan. Tapi saya ya seneng sekolah ya di sekolah. Anak pasti belajarnya lebih terarah dan materinya juga lebih masuk mba. Seneng juga anak banyak temen.

P : Bagaimana cara Ibu menciptakan suasana belajar di rumah yang nyaman?

N : Karena saya merasa nggak mampu mba. Jadi yang mengajari Salwa ya kakanya. Kebetulan punya keponakan yang masih TK biasanya main sama belajar bareng. Jadi Salwa merasa ada temennya mba.

P : Bagaimana cara Ibu memahami anak tentang situasi pandemi?

N : Saya sih lebih banyak di rumah mba. Anak-anak juga saya pahami supaya kalau pergi-pergi harus pakai masker dan rajin cuci tangan. Alhamdulillah Salwa juga mengerti dengan mengurangi keinginan pergi-pergi. Paling ya main sama keponakannya atau temen-temen sekitar.

P : Bagaimana peran ayah dan ibu ketika mendampingi BDR?

N : Biasanya yang mendampingi belajar kakanya mba, Mba Retno atau Atun. Mba Retno jahit dan juga ngajar TK dekat rumah saya sama saya di rumah. Walaupun sudah berumah tangga tapi sering bantu-bantu mendampingi Salwa belajar. Apalagi dia punya anak seumuran Salwa, jadi belajar bareng. Kadang sama Atun, Kaka Salwa pas karena masih MTs jadi biasanya pas belajar bareng sama Salwa. hp nya juga barengan mba sama Atun. Kalau ada tugas ya lewat hpnya Atun. Kalau bapak paling mendampingi Salwa pas ngaji mba. Karena bapak kan biasa ngajar ngaji juga di mushola dekat rumah.

P : Pernah tidak Bu, Salwa merasa bosan atau ngambek gitu?

N : Pernah pastilah mba. Kadang kalau lagi nggak mood pengennya main dulu. Tapi namanya anak ya gitu kadang sukanya main. Jadi ya sudahlah yang penting tugas dikerjakan.

P : Ada kendala saat mendampingi anak belajar tidak Bu?

N : Materi yang sulit kadang sih saya minta kakanya yang ngajarin atau lihat google sama Kakanya. Karena saya pengetahuannya kan terbatas mba. Kelas III juga materinya sudah susah beda dengan jaman saya sekolah. Kalau Salwa bisa sih dikerjakan sendiri mba.

P : Apakah keluarga melibatkan anak dalam mengerjakan pekerjaan rumah sebagai *soft skills* anak?

N : Biasanya sih paling membantu membereskan tempat tidur mba.

P : Bagaimana cara ibu agar anak tetap mampu mendapatkan skill sosial di rumah?

N : Saya sih nggak terlalu kenceng mba buat anak-anak. Salwa masih main sama temen-temen tapi disekitar rumah saja mba.

P : Terima kasih Bu, atas waktu dan informasinya. Assalamu'alaikum

N : Iya mba, sama-sama. Wa'alaikumsalam



IAIN PURWOKERTO

HASIL WAWANCARA

Sumber : Elisa Husada
Jabatan : Orangtua siswa kelas IV Ahmad Zuhair
Hari/tanggal : Jum'at 14 Juni 2021
Pewawancara : P
Narasumber : N

P : Assalamu'alaikum, permisi Bu. Saya Munasiroh dari IAIN Purwokerto akan mohon waktunya untuk wawancara terkait pendidikan keluarga di masa pandemi covid-19 data tugas akhir saya tentang pendidikan keluarga dalam membentuk resiliensi anak pada masa pandemi Covid-19 di MI Diponegoro 03 Karangklesem.

N : Wa'alaikumsalam, silahkan mba. Insha Allah saya akan jawab dengan baik.

P : Siapa yang mendampingi Ahmad belajar?

N : Saya Bu. Waktunya menyesuaikan saya Bu. Saya kan WFH ada kerjaan juga mba yang harus diselesaikan. Biasanya sih pagi, kalau belum selesai ya nggak boleh main.

P : Bagaimana cara Ahmad belajar di rumah bu?

N : Biasanya nggih saya dampingi saja, dia mengerjakan sendiri. Kalau kesulitan baru bertanya. Saat ujian biasanya saya menyuruh Ahmad baca dulu dilanjutkan tanya jawab dengan saya. Kalau matematika kan sekarang LKS nya sendiri dan juga pelajarannya rumus, jadi saya yang baca dulu lalu menjelaskan.

P : Apakah ada kendala dalam mendampingi belajar baik dari sisi anak maupun ibu?

N : Aktivitas WFH palah padat mba kadang sudah cape dulu. Apalagi posisi saya sedang hamil sempat ngedrop juga awal-awal. Ahmad juga moodnya naik turun. Kadang saya penginnya jam segini, Ahmadnya belum mood. Sempat kecanduan game juga mba. Ini yang membuat mood belajarnya susah. Jenuh daring sebenarnya mba, senengnya luring. Di rumah susah di arahkan karena saya juga ada kerjaan yang harus diselesaikan jadinya sama-sama stress.

P : Saat kecanduan games bagaimana sikapnya Ahmad Bu?

N : Marah kalau nggak boleh main games. Belajar juga nggak serius palah menolak kalau disuruh belajar. Kalau saya marah, Ahmad ikut marah.

P : Kemudian apa yang ibu lakukan untuk mengendalikannya bu?

N : Pas luring ada tes langsung. Ahmad sama sekali nggak bisa mengerjakan. Akhirnya sadar "*Apa aku bodo yah bu?*" terus saya jawab "*Yang membedakan kamu sama si A yang pintar. Karena Si A mau belajar jadi bisa pintar.*" Saya juga minta tolong ke bu guru supaya bantu saya untuk menasehati. Alhamdulillah pelan-pelan membaik mba. Saya juga longgarin untuk main HP. Dulu ketat karna Ahmad banyak aktivitas. Sekarang nggak banyak aktivitas bosan jadi larinya ke hp. Didukung lingkungan juga sih mba, temen-temen Ahmad banyak yang pandemi palah jadi game terus.

P : Ada kegiatan khusus Bu selama pandemi ini?

N : Awalnya renang tapi beberapa kali saja mba. Karena sempat lock down. Saya juga terbatas nggak bisa antar. Ayah diluar kota. Kalau les matematika sama bahasa inggris masih jalan. Tapi tidak sesuai dengan kurikulum sekolah. Itu untuk melatih skill Ahmad di Kumon. Ngaji juga setiap sore.

P : Sikap yang ibu terapkan ke Ahmad selama Pandemi ini bagaimana Bu? Apakah membatasi Ahmad dalam bepergian?

N : Karna tinggalnya di kampung jadi main biasa mba Ahmad. Paling ya main nggak jauh. Keluar juga pakai masker, selesai aktivitas cuci tangan. Saya juga selalu tanya habis dari mana. Aktivitas juga saya buat seperti sekolah harus disiplin. Shalat disiplin, habis shubuh biasanya ngerjain tugas les bahasa inggris sama matematika.

P : Terima kasih Bu, atas waktu dan informasinya. Assalamu'alaikum

N : Sama-sama mba. Wa'alaikumsalam



IAIN PURWOKERTO

HASIL WAWANCARA

Sumber : Non Mariza
Jabatan : Orangtua siswa kelas IV Muhammad Aqtsal Ghozali
Hari/tanggal : Jum'at 12 Juni 2021
Pewawancara : P
Narasumber : N

P : Assalamu'alaikum, permisi Bu. Saya Munasiroh dari IAIN Purwokerto akan mohon waktunya untuk wawancara terkait pendidikan keluarga di masa pandemi covid-19 data tugas akhir saya tentang pendidikan keluarga dalam membentuk resiliensi anak pada masa pandemi Covid-19 di MI Diponegoro 03 Karangklesem.

N : Wa'alaikumsalam, silahkan mba. Insha Allah saya akan jawab dengan baik.

P : Bagaimana pendapat ibu tentang belajar di rumah selama pandemi covid-19?

N : Kalau daring rasanya kurang ngena ke anaknya mba karena kurang penjelasan dari gurunya. Mending luring lah walaupun seminggu paling 2 kali tapi ada penjelasan dari gurunya. Anak juga sedikit-sedikit paham. Kalau di rumah kan, kita sudah menjelaskan anak belum tentu paham kalau sama ibunya apalagi.

P : Bagaimana cara Ibu menciptakan suasana belajar di rumah yang nyaman?

N : Nunggu moodnya anak mba kalau saya. Anak mood pasti mau belajar dan mengerjakan tugasnya.

- P : Bagaimana cara Ibu memahamkan anak tentang situasi pandemi?
- N : Jangan keluar jauh-jauh dulu. Main paling ya diperumahan mba sama anak-anak sekitar.
- P : Bagaimana peran ayah dan ibu ketika mendampingi BDR?
- N : Yang mendampingi belajar saya mba, ayahnya nggak.
- P : Waktunya kapan Bu?
- N : Biasanya sih siang mba. Karena saya harus beres-beres rumah dulu. Kadang Aqsal minta main dulu. Maksimal banget sore lah mengumpulkan tugas mba.
- P : Pernah tidak Bu, Aqsal merasa bosan atau ngambek atau mogok belajar gitu?
- N : Mogok sih nggak mba, Tiap hari ya pasti mengerjakan tugas. Cuma kalau tugasnya banyak nulis mesti sambil manyun dan banyak ikhlasnya. Paling seneng kalau pakai Quiziz atau google form mba, cepet sih belajarnya kaya mainan juga.
- P : Ada kendala saat mendampingi anak belajar tidak Bu?
- N : Kadang Aqsal ngeluh males ngerjakan tugas. Kalau udah pegang HP maunya cepet-cepet selesai biar bisa main game. Makanya saya harus ngoprak-ngoprak Aqsal. Kalau suruh baca kadang juga nggak mau, mintanya buka google buat cari jawabannya. Kecuali tugasnya untuk membaca ya pasti mau. Saya juga nyambi adiknya Aqsal masih kecil kadang suka ikut-ikutan.

P : Apakah keluarga melibatkan anak dalam mengerjakan pekerjaan rumah sebagai *soft skills* anak?

N : Iya mba, misal njaga adik sama nyapu paling.

P : Bagaimana cara saudara agar anak tetap mampu mendapatkan skill sosial di rumah?

N : Aqsal tetap bisa bermain mba, tapi ya di lingkungan perumahan saja.

P : Terima kasih Bu, atas waktu dan informasinya. Assalamu'alaikum

N : Iya mba, sama-sama. Wa'alaikumsalam



IAIN PURWOKERTO

HASIL WAWANCARA

Sumber : Nurti Rahayu
Jabatan : Orangtua siswa kelas IV Safira Salwa Sabrina
Hari/tanggal : Jum'at 14 Juni 2021
Pewawancara : P
Narasumber : N

P : Bagaimana pendapat saudara tentang Belajar di Rumah (BDR)?

N : Sebenarnya belajar idealnya ya di sekolah. Tapi karena keadaan memaksa untuk di rumah mau bagaimana lagi Bu. Kendalanya anak di rumah juga kurang fokus, kalau di sekolah pembelajarannya kan sudah pasti waktunya banyak temannya juga.

P : Bagaimana cara saudara memahami anak tentang situasi pandemi?

N : Awal-awal pasti sangat takut Bu. Tetapi semakin kesini semakin paham Bu. Intinya anak-anak harus senang.

Dulu saya melarang anak hujan-hujan karena takut anak sakit. Tapi akhirnya saya berfikir dan membiarkan anak hujan-hujan. Mungkin karena senang yah Bu, ternyata anak sama sekali nggak sakit Bu. Sama halnya kaya corona ini Bu, anak bahagia imun meningkat.

P : Bagaimana peran ayah dan ibu ketika mendampingi BDR?

N : Biasanya yang mendampingi belajar saya atau kakanya salwa. Namun, ayah juga mendampingi dengan membantu pelajaran yang sulit terkait keagamaan karena di MI kan banyak materi agamanya. Kalau saya dan kakanya biasanya yang umum Bu.

Kalau ada kesulitan tugas biasanya anak juga mencari di google. Tapi tetap saya dampingi Bu. Kan di google munculnya banyak kadang anak bingung semisal butuh penjelasan atau diringkas tetap didampingi.

P : Apakah anak pernah merasa bosan ketika BDR?

N : Namanya anak kadang ya merasa bosan Bu. Salwa merasa tugas di rumah palah semakin banyak, enakan sekolah nggak banyak tugasnya.

Namun, saya memberikan pengertian di rumah waktu luangnya kan banyak. Jadi, Salwa bisa mengerjakan kapan saja.

P : Bagaimana ibu cara mengatasi kebosanan tersebut?

N : Saya sih tidak pernah memaksakan anak Bu. Semisal anak mau main dulu ya tidak apa-apa nanti lanjutkan belajar. Terpenting anak tau tanggung jawab Bu bahwa tugas harus diselesaikan.

Kebetulan temennya Salwa di sekitar rumah banyak yang sekolah di MI juga. Jadi, mereka biasanya datang kesini belajar sambil bermain. Ini juga membuat anak menjadi tidak bosan belajar di rumah.

Kita sesekali juga keluar dengan tetap memperhatikan protocol kesehatan.

P : Apakah keluarga melibatkan anak dalam mengerjakan pekerjaan rumah?

N : Melibatkan Bu, tapi seperlunya saja. Tidak memaksakan harus seperti ini setiap waktu misalnya. Karena menurut saya anak mandiri bukan yang saja dengan anak bisa melakukan apapun sendiri. Tapi pemahamannya lebih luas saat anak bisa memulai manajemen waktunya sendiri tau tanggung jawabnya ibadah dan belajar. Misalnya saat liburan anak mau bangun siang nggak apa-apa yang penting pagi anak sudah shalat shubuh Bu. Begitupun dengan belajar, yang penting tugas bisa diselesaikan dengan baik sesuai waktunya, anak mau belajar sambil bermain tidak apa-apa. Alhamdulillah Salwa sudah paham ko tanggung jawabnya Bu dan sudah bisa menjalaninya dengan senang.

P : Adakah kegiatan khusus yang dijalankan keluarga di rumah, (misalnya berkebun, dll)?

N : Paling sih kadang masak bareng, berkebun atau mengaji dan shalat berjamaah dirumah mba.

P : Bagaimana cara saudara agar anak tetap mampu mendapatkan skill sosial di rumah?

N : Salwa kan temannya yang ke rumah mba biasanya belajar kelompok bareng. Ya sehabis itu mainan biasa.

P : Adakah jadwal kegiatan khusus yang dibuat selama BDR untuk mendisiplinkan anak?

N : Salwa Alhamdulillah kalau shalat lima waktu sih sudah penuh mba. Dia juga sudah bisa mengatur diri, kapan waktu belajar, main, dan ibadah.

P : Terima kasih Bu, atas waktu dan informasinya. Assalamu'alaikum

N : Iya mba, sama-sama. Wa'alaikumsalam



HASIL WAWANCARA

Sumber : Nailatun
Jabatan : Orangtua siswa kelas IV Kaddafi Anugerah Ramadhan
Hari/tanggal : Jum'at 14 Juni 2021
Pewawancara : P
Narasumber : N

P : Assalamu'alaikum, permisi Bu. Saya Munasiroh dari IAIN Purwokerto akan mohon waktunya untuk wawancara terkait pendidikan keluarga di masa pandemi covid-19 data tugas akhir saya tentang pendidikan keluarga dalam membentuk resiliensi anak pada masa pandemi Covid-19 di MI Diponegoro 03 Karangklesem.

N : Wa'alaikumsalam, silahkan mba. Insha Allah saya akan jawab dengan baik.

P : Bagaimana pendapat ibu tentang belajar di rumah selama pandemi covid-19?

N : Dafi senang dan semangat sekolah sebenarnya mba. Kalau hari biasa saja sakit ringan mesti berangkat. Kadang di sekolah tambah pusing biasanya gurunya WA minta dijemput. Sekolahnya sekarang harus online pernah daring paling nggak sampe 5 kali lah. Karena online Pasti anak kurang banget penjelasan mba dari guru. Apalagi penjelasan ibu sama guru juga beda. Kalau dijelasin sama saya Dafi kaya merasa udah tahu. Jujur saja anak juga jadi agak males penginnnya nonton tv duduk main game otak lama tidak bekerja keras, daya ingat juga jadi kurang ya poinnya karna

ketemu malesnya itu. Mungkin laki-laki juga agak beda yah mba sama perempuan telatennya. Kalau laki-laki penginnya yang cepet makanya Dafi baca poin-poinnya saja. Akhirnya kadang nulisnya kurang rapih. Ya karna pengen cepet selesai itu, agak nggak sabaran

P : Bagaimana sikap yang ibu terapkan selama Pandemi ini?

N : Dafi nggak pernah kemana-mana sih mba. Paling main di depan. Keluar sore ngaji. Alhamdulillah di perumahan juga dibatesi mba. Paling pergi jauh ke rumah mbah. Itupun biasanya di rumah mbah saja nggak kemana-mana.

P : Siapa yang biasanya mendampingi anak belajar Bu?

N : Saya Bu. Saya kan bisa full ibaratnya 24 jam mendampingi karena nggak bekerja. Dafi belajarnya tipe mendengarkan. Jadi peran ibunya penting banget mba. Kalau ada bacaan panjang ibunya ya yang harus bacain. Dafi ndengerin dan memang alhamdulillah cepet paham juga mba. Kalau sudah dibacakan biasanya dia mengerjakan tugas sendiri tanpa dibantu kecuali sulit. Karena saya nggak pernah menuntut nilai. Yang penting itu hasilnya anak sendiri nggak harus 100, 80 misalnya ya ngga papa.

P : Kalau tugas sekolahnya bagaimana menurut Ibu, apakah memberatkan Bu?

N : Pandemi gini malah dia cenderung santai karena tugasnya dikit mba. Waktu belajarnya pendek tugasnya juga dikit pasti sangat berpengaruh ke daya penyerapan materi siswa mba. Pembelajaran dishare jam 8 itupun ngerjakan tugas 30 menit selesai, yang penting mengumpulkan. Tadinya kan di sekolah dari jam 7 sampai jam 2 siang fokus belajar. Pasti beda

banget lah mba. Kalau saya sih penginnya ya tugas ditambah tapi kan nggak semua orang tua bisa mendampingi full kaya saya mba.

P : Apakah ada materi yang sulit bunda untuk Dafi?

N : Pusingnya di Bahasa Jawa terutama tentang pewayangan. Kadang mba kalau anak nggak tau jawabannya. Tanya google jawabannya juga nggak jelas, kadang juga nggak ada jawabannya. Beda kalau di sekolah kan ada penjabaran dari guru atau referensi buku lainnya. Kalau semacam matematika biasanya dia sendiri mba.

P : Pernah nggak Bu, Dafi mogok belajar?

N : Saya bersyukur banget mba punya anak dua tapi baik banget. Kalau disuruh belajar nggak perlu teriak-teriak. Anak juga sudah menikmati belajarnya. Ya emosinya stabil lah mba terkontrol. Sampe saya dijuluki ibu tersante mba..hehhe Tugas Alhamdulillah dikerjakan selalu. Saya tegas kalau belum selesai ya nggak boleh main. Kecuali saya ada acara kadang dikerjakannya siang. Alhamdulillah Dafi sudah bisa tanggung jawab dengan belajarnya. Begitupun dengan shalat tanpa disuruh.

P : Ada kegiatan khusus nggak Bu selama pandemi ini?

N : Paling ngaji mba di deket rumah. Selesai ngaji ya sudah pulang.

P : Terima kasih Bu, atas waktu dan informasinya. Assalamu'alaikum

N : Sama-sama mba. Wa'alaikumsalam

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI	
1. Nama	Munasiroh
2. Tanggal Lahir	Cilacap, 14 Desember 1996
3. Alamat Asal	Dusun Bangkirlega rt 02/rw 11 Desa Cinyawang Kec. Patimuan Kab. Cilacap
4. Alamat Domisili	Perumahan Kahuripan Permai D7, Karangnanas, Purwokerto Selatan
5. Email	munasiroh.ik@gmail.com
6. Handphone	083862353916
B. PENDIDIKAN	
1. Sekolah Dasar	SD Negeri 03 Cinyawang 2002-2008
2. Sekolah Menengah Pertama	SMP Negeri 1 Patimuan 2008-2011
3. Sekolah Menengah Atas	MA Negeri Majenang 2011-2014
4. Sarjana S-1	IAIN Purwokerto 2014-2018
5. Magister S-2	IAIN Purwokerto dalam proses
6. Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah	2011-2014
7. Pondok Pesantren Darul Falah	2014-2016
C. PENGALAMAN ORGANISASI	
1. Relawan Rumah Kreatif Wadas Kelir	
2. Forum Taman Baca Masyarakat Banyumas (FTBM)	
3. Pemuda Anti Narkoba Mahasiswa Banyumas (Penamas)	
D. PEMATERI SEMINAR PELATIHAN & WORKSHOP	
1. Pemateri dalam Workhop Gurufest yang diselenggarakan oleh Komunitas Guru Belajar Purwokerto 2018	

E. PESERTA SEMINAR PELATIHAN & WORKSHOP
1. Temu Pendidik Nusantara yang diselenggarakan oleh Kampus Guru Cikal 2018
2. Guru Fest 2018
3. Wokshop Creativ Writing yang diselenggarakan oleh Bank Indonesia 2018
4. Pelatihan Penulisan Buku Bacaan Anak yang diselenggarakan oleh Elexmedia Komputindo 2018
5. SAPA Sahabat Keluarga Kemdikbud 2019
F. PENELITIAN & PUBLIKASI ILMIAH
1. Penelitian LPPM IAIN Purwokerto 2017
2. Publikasi Karya Ilmiah “Evolusi Kebhinekaan dan Digitalisasi Pendidikan” dalam <i>Jurnal Educreative</i> Vol. 3 Nomor 1, Januari-April 2018.
3. Publikasi Karya Ilmiah “Buku Kontrol Shalat sebagai Media Habitiasi Shalat di MI Diponegoro 03 Karangklesem dalam Jurnal Penelitian Agama Vol. 19 No. 2 Desember 2018
4. Publikasi Karya Ilmiah “Degradasi Dialek Ngapak Banyumasan pada Generasi Milenial di Barlingmascakeb dalam Prosiding Seminar Hasil Penelitian Kebahasaan Balai Bahasa Jawa Tengah 2019
G. PUBLIKASI BUKU
1. Publikasi Buku “ Antologi Puisi Kampus Hijau ” (STAIN Press, 2016)
2. Publikasi Buku “ Relawan Pustaka ” (Kekata Publisher, 2018)
3. Publikasi Buku “ Kisah Motivasi Penuh Inspirasi Untuk Anak-Anak Memuliakan Ibu ” (Media Cerdas, 2018)
4. Publikasi Buku “ 131 Kisah Keteladanan Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman Bin Affan, dan Ali Bin Abi Thalib ” (Media Cerdas, 2018)
5. Buku LKS Bahasa Jawa Ma’arif Kabupaten Banyumas Semester II (Ma’arif Banyumas, 2020)
6. Buku Penunjang Bahasa Jawa Ma’arif Kabupaten Banyumas Semester I (Ma’arif Banyumas, 2021)
H. PUBLIKASI MEDIA MASSA
1. Artikel “ <i>Manfaat Berkebun untuk Anak</i> ” dimuat Anggun Paud, 31 Mei 2017
2. Artikel “ <i>Mengasah Kecerdasan Bahasa Anak dengan Bermain ABC 5 Dasar</i> ” dimuat Anggun Paud, 31 Mei 2017
3. Artikel “ <i>Arti Spesial Warna bagi si Kecil</i> ” dimuat Anggun Paud, 15 Noverber 2018
4. Artikel “ <i>Ketergantungan Anak dengan ‘Teman Tidur’</i> ” dimuat Anggun Paud, 31 Mei 2017
5. Artikel “ <i>Kiat Menciptakan Momen Berkesan untuk Anak</i> ” dimuat Anggun Paud, 28 Oktober 2018
6. Artikel “ <i>Kiat Membangun Keakraban Orang Tua dan Anak Menjelang Tidur</i> ” dimuat

Anggun Paud, 13 November 2018
7. Artikel “Mengajari Anak Membereskan Mainan dengan Menyenangkan” dimuat Sahabat Keluarga, 25 Agustus 2017
8. Artikel “Agar Anak Tangguh” dimuat Sahabat Keluarga, 10 Oktober 2017
9. Artikel “Mendampingi Masa Pubertas Anak Laki-laki” dimuat Sahabat Keluarga, 31 Desember 2017
10. Artikel “Mendampingi Remaja Milenial” dimuat Sahabat Keluarga, 19 Februari 2018
11. Artikel “Ciptakan Momen Berkesan untuk Anak” dimuat Sahabat Keluarga, 30 Oktober 2018
12. Artikel “Mantra Positif yang Menyenangkan Anak” dimuat Sahabat Keluarga, 02 Januari 2019
13. Artikel “Cara Bijak Hadapi Tangisan Anak” dimuat di Sahabat Keluarga, 22 Juli 2019
14. Artikel “Membiasakan Anak Shalat Tepat Waktu” dimuat di Anggun PAUD, 22 Juli 2019
15. Artikel “Mengenal Perilaku Separation Anxiety Syndrome (SAD) pada Anak” dimuat di Anggun PAUD 22 Juli 2019
16. Artikel “Meningkatkan Rasa Pemenuhan Diri pada Anak”, dimuat di Anggun PAUD, 22 Juli 2019
I. PENGHARGAAN & PRESTASI
1. Juara 2 Lomba Teknologi Tepat Guna (TTG) Gladi Widya Wijaya Kusuma 2012
2. Juara Harapan 1 Lomba Inovasi Teknologi Tepat Guna Kab. Cilacap 2012
3. Juara 3 Lomba Cerdas Cermat al-Qur’an RRI Purwokerto 2017
4. Juara 1 Lomba Essay Jateng DIY Universitas Pekalongan 2017
5. Juara 3 Lomba Essay Harlah Lembaga Pendidikan Ma’arif NU Ke-91 Tahun 2020
J. PENGALAMAN PEKERJAAN
1. Guru di MI Diponegoro 03 Karangklesem
2. Tentor di Bimbel Privat Pintar
3. Penguji Kompetensi Dasar Membaca al-Qur’an di SMP Negeri 08 Purwokerto
4. Guru di SD NU Master Sokaraja (dalam proses)
K. PENGABDIAN
1. Pusat Belajar Masyarakat (PBM) Wadas Kelir di Desa Karangklesem, Purwokerto Selatan, Banyumas Tahun 2016-sekarang